

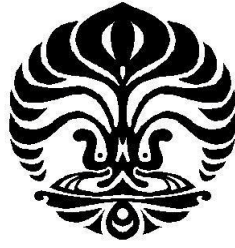
**UNIVERSITAS INDONESIA**

**SUNTINGAN TEKS DAN  
KEDUDUKAN *HIKAYAT NABI WAFAT* DALAM KHAZANAH KESUSASTRAAN  
MELAYU KLASIK**

**SKRIPSI**

**DANTRI ANJANI  
0706292782**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
PROGRAM STUDI SAstra INDONESIA  
DEPOK  
JULI 2011**



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**SUNTINGAN TEKS DAN  
KEDUDUKAN *HIKAYAT NABI WAFAT* DALAM KHAZANAH  
KESUSASTRAAN MELAYU KLASIK**

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana**

**DANTRI ANJANI  
0706292782**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA  
DEPOK  
JULI 2011**

## **SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

**Jakarta, Juli 2011**

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Dantri Anjani', with a horizontal line underneath.

**Dantri Anjani**

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,  
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar.**

**Nama : Dantri Anjani**

**NPM : 0706292782**

**Tanda Tangan :**



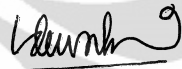
**Tanggal : 18 Juli 2011**

## HALAMAN PENGESAHAN


Skripsi yang diajukan oleh :  
nama : Dantri Anjani  
NPM : 0706292782  
Program Studi : Sastra Indonesia  
Judul : Suntingan Teks dan Kedudukan *Hikayat Nabi Wafat*  
dalam Khazanah Kesusastraan Melayu Klasik

ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana strata satu (S1) pada Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

### DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dewaki K. Nugarjito, M. Hum (  )

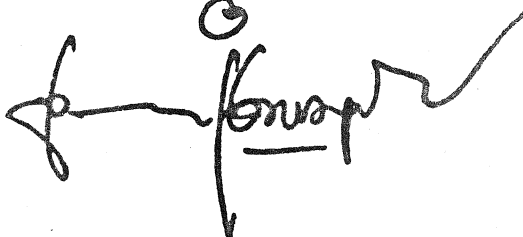
Penguji (Ketua) : Nazarudin, M. A (  )

Penguji : Mamlahatun Budoroh, M. Hum (  )

Ditetapkan di :  
tanggal:

oleh

Dekan  
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya  
Universitas Indonesia



Dr. Bambang Wibawarta  
NIP 196510231990031002

## KATA PENGANTAR

Puji Syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora Program Studi Sastra Indonesia pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia.

Saya menyadari tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada orang-orang hebat berikut ini, yang mampu memberikan suatu kehadiran makna baru pada wawasan pemikiran dan kehidupan saya.

1. Dosen pembimbing saya, Dewaki Kramadibrata Nugarjito, M.Hum, sosok ibu kedua saya yang dengan sabar membimbing saya melepaskan diri sejenak dari absurditas pemikiran saya untuk setahap demi setahap menyelesaikan skripsi ini. Bila diibaratkan, ibu saya ini membantu saya melepaskan diri dari apa yang diungkapkan Asrul Sani dalam *Panen*, “Udara sesak oleh suatu keinginan kepada gerak dan kepada pergantian, tetapi jam-jam seolah-olah tak mau mengandung dan dengan demikian tidak ada satu pun yang kejadian.”
2. Petugas Naskah Kuno di Lantai 5 Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Jakarta, dengan segala daya upayanya bersedia memberikan waktunya untuk pulang lebih lambat dari biasanya karena saya selalu betah berlama-lama mengaduk-aduk pemikiran untuk menyusun skripsi ini di sana.
3. Bapak dan Mama yang selalu menyokong saya, malaikat dalam wujud manusia.
4. Sahabat dan teman-teman saya yang rela mendengar segala keluh kesah saya, bergulat dengan pemikiran saya, mendorong saya sampai kepada garis finish penyelesaian skripsi saya, dan doa-doa yang selalu terucap dari batinnya untuk bersama sampai ke titik tempat berkumpulnya apa yang diungkapkan Goenawan Muhammad dalam pengantar Blok karya Putu

Wijaya, “beribu ribu ribu satu arus yang berbeda-beda, masing-masing punya nyawa yang lain, saling menjalin ke luar dan ke dalam, seperti permadani cair dalam kemajemukan yang mempesona.” Al-kisah tersebutlah beberapa dari mereka: Rina Puspitasari, Dewi Lestari, Rissa Nuris Mawar, dan Pramita Nurhayati, karya ini adalah kesaksian bahwa usaha kalian tidak sia-sia untuk selalu mendukung saya menyelesaikan skripsi ini, menyelesaikan pertentangan batin menahun itu. Untuk Angkatan 2007 yang selalu ada untuk saya, kehadiran dan luapan pemikiran kalian mengurangi hobi saya yang suka menghilang entah kemana, lenyap dari peredaran, dan membuat saya merasa lebih baik menghabiskan waktu bersama kalian. Untuk SKW UI, canda tawa dari kalian adalah semangat untuk saya.

5. Berbagai pihak yang kehadirannya mungkin tanpa disadari oleh diri mereka sendiri telah membangun saya, mematangkan pemikiran saya, dan memajukan wawasan saya mengenal kehidupan.

Akhir kata, saya berharap Tuhan yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah memberikan waktu dan kehadirannya dalam hidup saya, terutama dalam proses menyelesaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Depok, Juli 2011



Dantri Anjani

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

.....

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dantri Anjani  
NPM : 0706292782  
Program Studi : Sastra Indonesia  
Departemen : Filologi  
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya  
Jenis karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

Suntingan Teks dan Kedudukan *Hikayat Nabi Wafat* dalam Khazanah  
Kesusastraan Melayu Klasik

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*data base*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok  
Pada tanggal : 18 Juli 2011

Yang menyatakan



(Dantri Anjani)

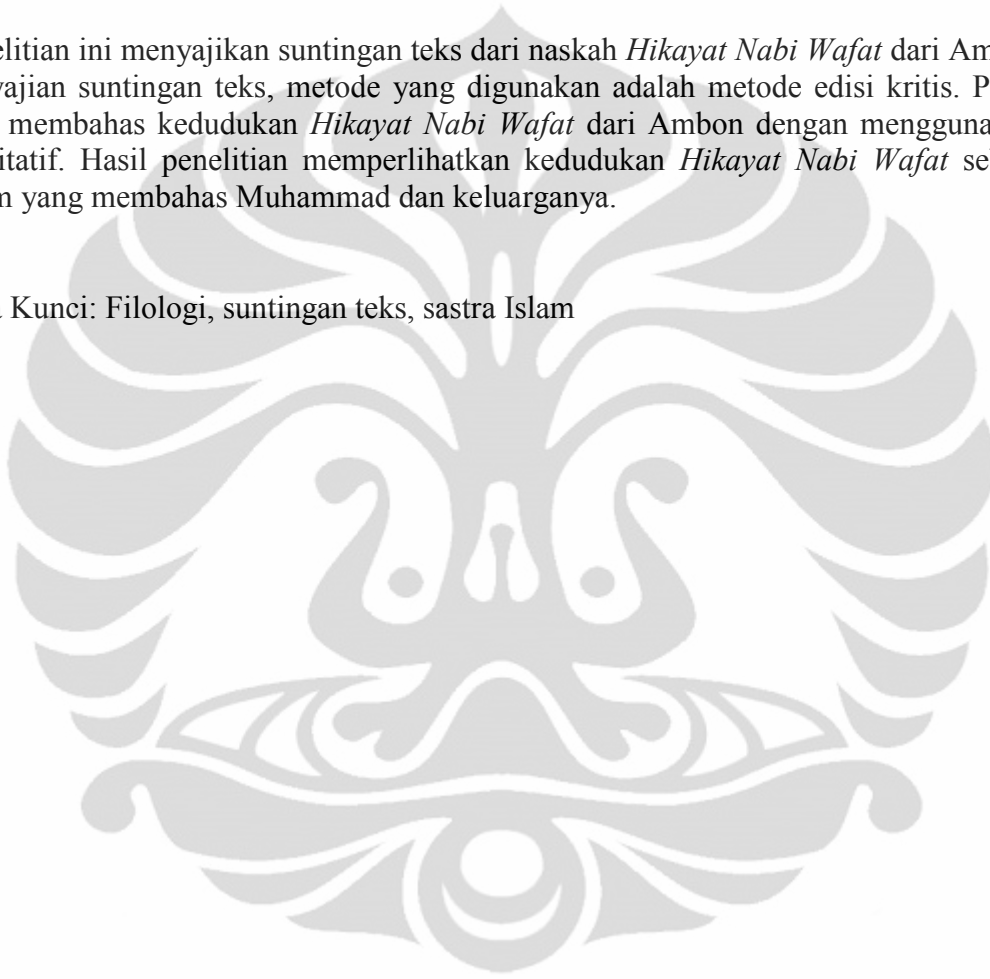


## ABSTRAK

Nama : Dantri Anjani  
Program Studi: Sastra Indonesia  
Judul : Suntingan Teks dan Kedudukan *Hikayat Nabi Wafat* dalam Khazanah Kesusastraan Melayu Klasik

Penelitian ini menyajikan suntingan teks dari naskah *Hikayat Nabi Wafat* dari Ambon. Dalam penyajian suntingan teks, metode yang digunakan adalah metode edisi kritis. Penelitian ini juga membahas kedudukan *Hikayat Nabi Wafat* dari Ambon dengan menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian memperlihatkan kedudukan *Hikayat Nabi Wafat* sebagai sastra Islam yang membahas Muhammad dan keluarganya.

Kata Kunci: Filologi, suntingan teks, sastra Islam



## ABSTRACT

Name : Dantri Anjani  
Study Program : Indonesia Literature  
Title : The Editing Text and Position of *Hikayat Nabi Wafat* in the Classical Malay Literature

This research presents the editing text of *Hikayat Nabi Wafat* manuscript. Writer use critic method to present the editing text. The research also discuss about position of *Hikayat Nabi Wafat* in Classical Malay Literature and use qualitative method to present it. This Research seen the position of *Hikayat Nabi Wafat* in Classical Malay Literature as Islam literature about Muhammad Phophet and his family.

Keywords: Filology, the editing text, Islam literature

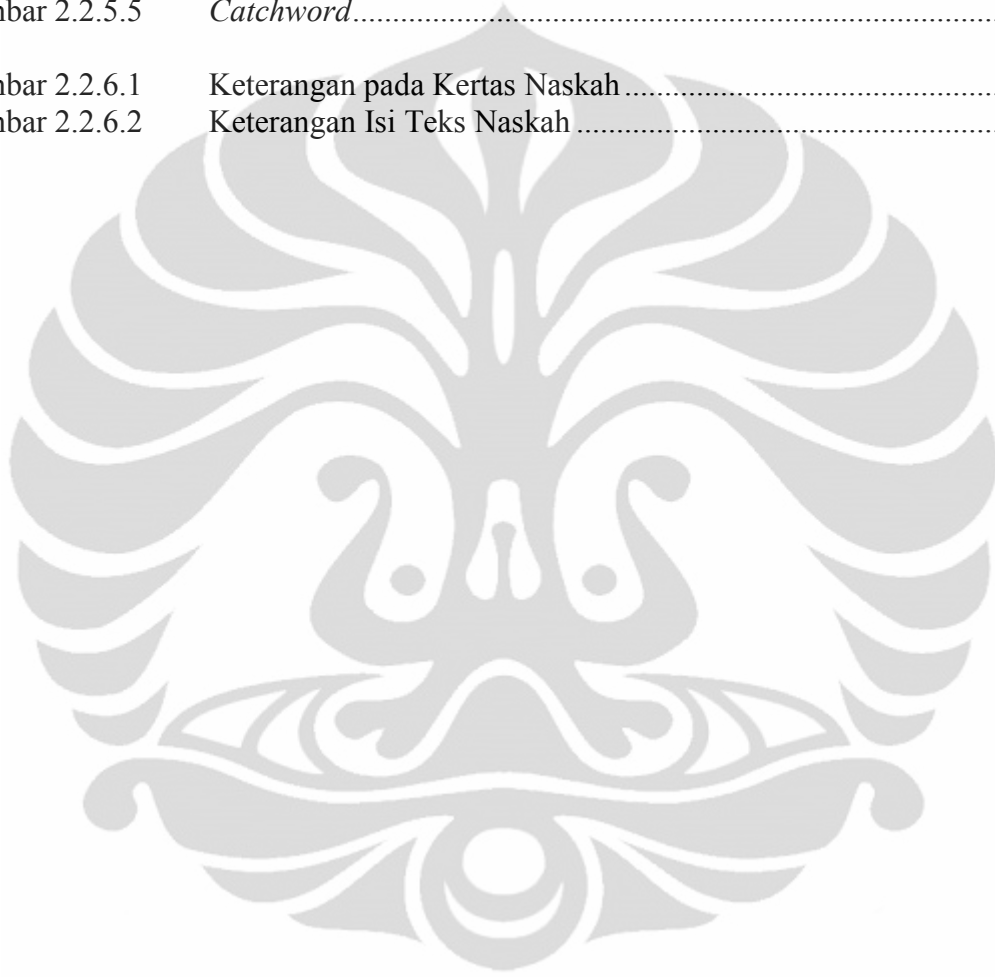
## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
<b>SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS .....</b>	<b>iii</b>
LEMBAR PENGESAHAN .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH .....	vii
ABSTRAK .....	viii
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>ix</b>
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR GAMBAR .....	xi
DAFTAR TABEL .....	xiii
<b>BAB 1 PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	6
1.3 Tujuan Penulisan .....	6
1.4 Metodologi Penulisan .....	7
1.5 Landasan Teori .....	8
1.6 Sistematika Penulisan .....	14
<b>BAB 2 DESKRIPSI DAN INVENTARISASI NASKAH <i>HIKAYAT NABI WAFAT</i> .....</b>	<b>15</b>
2.1 Inventarisasi Naskah .....	15
2.2 Deskripsi Fisik Naskah <i>Hikayat Nabi Wafat</i> .....	23
2.2.1. Deskripsi Fisik Naskah <i>Hikayat Nabi Wafat</i> ML 365 D .....	23
2.2.2. Deskripsi Fisik Naskah <i>Hikayat Nabi Wafat</i> ML 389 B .....	27
2.2.3. Deskripsi Fisik Naskah <i>Hikayat Nabi Wafat</i> ML 408 B .....	33
2.2.4. Deskripsi Fisik Naskah <i>Hikayat Nabi Wafat</i> ML 409 B .....	35
2.2.5. Deskripsi Fisik Naskah <i>Hikayat Nabi Wafat</i> BR 421 A .....	40
2.2.6. Deskripsi Fisik Naskah <i>Hikayat Nabi Wafat</i> dari Ambon .....	43
2.3 Perbandingan Naskah .....	47
<b>BAB 3 KEDUDUKAN <i>HIKAYAT NABI WAFAT</i> DALAM KHAZANAH KESUSASTRAAN MELAYU KLASIK dan EDISI TEKS .....</b>	<b>53</b>
3.1 Kategori Naskah .....	53
3.2 Ciri-ciri Naskah .....	53
3.3 Ahli-ahli yang membicarakan .....	55
3.4 Ringkasan <i>Hikayat Nabi Wafat</i> .....	59
3.5 Pertanggungjawaban Transliterasi .....	61
3.6 Transliterasi Naskah .....	70
3.7 Penjelasan Kata-Kata yang Diperkirakan Menimbulkan Kesulitan Pemahaman .....	83
<b>BAB 4 KESIMPULAN .....</b>	<b>85</b>
4.1 Kesimpulan .....	85
4.2 Saran .....	86
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.2.1.1	Hikayat Raja Khaibar.....	23
Gambar 2.2.1.2	Hikayat Bulan Berbelah.....	24
Gambar 2.2.1.3	Hikayat Nabi Bercukur.....	24
Gambar 2.2.1.4	Hikayat Nabi Wafat.....	24
Gambar 2.2.1.5	Kuras.....	24
Gambar 2.2.1.6	Pengikat Kuras.....	24
Gambar 2.2.1.7	Halaman Pelindung Depan.....	24
Gambar 2.2.1.8	Halaman Pelindung Belakang.....	25
Gambar 2.2.1.9	Penomoran Halaman.....	25
Gambar 2.2.1.10	Kertas Rapuh.....	25
Gambar 2.2.1.11	Sampul Naskah.....	26
Gambar 2.2.1.12	<i>Catchword</i> .....	27
Gambar 2.2.1.13	Rubrikasi.....	27
Gambar 2.2.1.14	Coretan pada Naskah.....	27
Gambar 2.2.2.1	Hikayat Nabi Bercukur.....	28
Gambar 2.2.2.2	Hikayat Nabi Wafat.....	28
Gambar 2.2.2.3	Puji-Pujian.....	28
Gambar 2.2.2.4	Kondisi Lakban Jilid Naskah.....	29
Gambar 2.2.2.5	Kondisi Benang Pengikat Kuras.....	29
Gambar 2.2.2.6	Halaman Awal yang Tidak Terbaca.....	29
Gambar 2.2.2.7	Penomoran Halaman.....	30
Gambar 2.2.2.8	Bekas Terkena Air.....	30
Gambar 2.2.2.9	Sampul Naskah.....	31
Gambar 2.2.2.10	<i>Catchword</i> .....	32
Gambar 2.2.2.11	Rubrikasi.....	32
Gambar 2.2.2.12	Tambahan Isi Teks.....	32
Gambar 2.2.2.13	Penomoran Khusus pada Bagian Puji-Pujian.....	33
Gambar 2.2.2.14	Tulisan yang Diperkirakan Tulisan Sanskrit.....	33
Gambar 2.2.2.15	Kertas Keterangan Judul Naskah.....	33
Gambar 2.2.3.1	Hikayat Nabi Bercukur.....	34
Gambar 2.2.3.2	Hikayat Nabi Wafat.....	34
Gambar 2.2.3.3	Kondisi Kuras.....	34
Gambar 2.2.3.4	Halaman Pelindung Depan.....	35
Gambar 2.2.3.5	Sampul Naskah.....	35
Gambar 2.2.3.6	Kertas Rapuh.....	36
Gambar 2.2.3.7	<i>Catchword</i> .....	36
Gambar 2.2.4.1	Kondisi Kuras.....	37
Gambar 2.2.4.2	Halaman Pelindung Depan.....	37
Gambar 2.2.4.3	Penomoran Halaman.....	38
Gambar 2.2.4.4	Kondisi Teks dengan Tanda Baca.....	38
Gambar 2.2.4.5	Lakban Jilid Naskah.....	38

Gambar 2.2.4.6	Sampul Naskah .....	39
Gambar 2.2.4.7	Kertas Rapuh.....	39
Gambar 2.2.4.8	<i>Catchword</i> dan Tanda Baca .....	39
Gambar 2.2.4.9	Penomoran Baris.....	40
Gambar 2.2.5.1	Kondisi Kuras dan Kerusakan pada Naskah.....	41
Gambar 2.2.5.2	Penomoran Halaman.....	41
Gambar 2.2.5.3	Sampul Naskah .....	42
Gambar 2.2.5.4	Perbedaan Gaya Penulisan Penyalin.....	42
Gambar 2.2.5.5	<i>Catchword</i> .....	43
Gambar 2.2.6.1	Keterangan pada Kertas Naskah .....	43
Gambar 2.2.6.2	Keterangan Isi Teks Naskah .....	45



## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Perbandingan Naskah 1 .....	49
Tabel 2.2	Perbandingan Naskah 2 .....	51
Tabel 3.1	Perbandingan Suntingan Teks .....	56
Tabel 3.2	Kata-Kata yang Diperkirakan Terpengaruh Dialek Ambon .....	66



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Awalnya, filologi mengkaji teks lama dengan tujuan menemukan bentuk teks yang asli dan untuk mengetahui maksud penyusunan teks itu (Sudjiman, 1995: 9). Teks yang dikhususkan pada tulisan tangan tersebut menyimpan berbagai ungkapan, pikiran, dan perasaan hasil budaya bangsa masa lampau. Hal-hal yang tersimpan dalam tulisan tersebut dapat menggambarkan situasi sosial masyarakat pada masa tertentu di daerah tertentu dengan berbagai kandungan nilai budaya, nilai moral, dan nilai keagamaan yang tercakup di dalamnya. Studi filologi akan membantu kita menelaah naskah-naskah tersebut dan menemukan fakta-fakta menarik dari budaya masa lampau. Filologi lalu menjadi ilmu yang mempelajari teks tertulis untuk mengungkapkan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya (Sudjiman, 1995: 10).

Karena naskah itu hidup dan mengungkapkan peradaban manusia pada masanya, aksara dan bahasa yang digunakan pun merupakan aksara dan bahasa yang khusus dan biasa dituturkan oleh masyarakat pada masa tersebut. Dari penggunaan bahasa dan aksara tersebut dapat ditelusuri juga bagaimana keadaan wilayah dan demografi penduduk pada masa tersebut. Media penulisan naskah juga berperan dalam pengungkapan budaya bangsa masa lampau. Naskah-naskah tersebut yang tersimpan berbagai media penulisan—seperti daun lontar, daun

nipah, daluang, tulang binatang, kulit kayu, rotan, bambu, dan kertas—memiliki ciri khas yang menggambarkan keadaan penduduk pada masa tersebut (Mulyadi 1994: 44). Kemungkinan media, aksara, dan bahasa tersebut tidak lagi dikenal oleh masyarakat pada masa sekarang ini. Oleh sebab itu, filologi berperan membuka cakrawala dunia masa lalu pada naskah tersebut yang kemungkinan tidak dikenal masyarakat zaman sekarang.

Penyebaran naskah-naskah itu pun meluas dan tidak terbatas pada satu wilayah tertentu. Mulyadi (1994: 13) menunjukkan bahwa naskah-naskah tersebut menyebar melalui berbagai cara, ada yang melalui cara damai (pembelian, penyalinan, dan hadiah) atau cara kekerasan (penjarahan dan penyitaan). Dengan penyebarannya itu, aksara dan bahasa yang digunakan masyarakat pada masa itu pun berkembang hingga sekarang.

Dalam kurun waktu berabad-abad tersebut, para ahli perkembangan aksara dan bahasa (juga sastra, walaupun istilah ini lebih dikenal kemudian) membuat suatu periodisasi perkembangan dan pengklasifikasian naskah untuk memudahkan para peneliti menelaah lebih dalam suatu naskah atau tulisan. Pembabakan tersebut membedakan suatu tulisan yang dibuat pada masa lampau dan tulisan yang dibuat pada masa modern—yang juga mempertimbangkan aspek keindahannya (sastra), aksara bahasa yang digunakan, dan sejarahnya.

Dalam tulisan ini, penulis akan fokus menelaah naskah Melayu. Naskah Melayu merupakan naskah yang menggunakan bahasa Melayu dan penulisannya menggunakan huruf Arab (Jawi). Braginsky (1998:1) dalam *Yang Indah, Berfaedah, dan Kamal* berpendapat bahwa “Bahasa Melayu sejak dahulu tidak hanya merupakan bahasa bagi etnos [sic!] tertentu, tetapi juga merupakan *lingua*



*franca*, atau sebagai sarana hubungan perdagangan, kebudayaan, dan keagamaan bagi penduduk di kawasan yang mempunyai aneka bahasa-bahasa.” Sutan Takdir Alisyahbana (1991: 97—98) menyebutkan bahwa

“Ada berbagai faktor yang mendukung bahasa Melayu menjadi *lingua franca*. Pertama, daerah yang berbahasa Melayu itu terletak pada kedua belah pihak Selat Malaka dan pada Laut Tiongkok Selatan, yaitu pada jalan-jalan kapal laut yang terpenting untuk masuk ke Kepulauan Indonesia, dan yang merupakan perhubungan laut satu-satunya antara Timur dan Barat. Kedua, Bangsa Melayu itu bersifat pelaut, saudagar, dan perantau sehingga mereka amat banyak mengembara ke luar daerah tempat kediamannya ke mana-mana. Ketiga, kota Malaka lebih dari seratus tahun lamanya menjadi bandar yang terpenting di Asia Selatan, tempat berkumpul saudaga-saudagar dari Indonesia dan negeri-negeri asing, dan bersama-sama dengan itu adalah salah satu pusat penyebaran agama Islam yang penting. Demikianlah ketika bangsa Eropa pertama kali datang ke Indonesia, bahasa Melayu sudah mempunyai kedudukan yang luar biasa di tengah-tengah bahasa-bahasa daerah Indonesia yang banyak itu.”

Naskah-naskah berbahasa Melayu itu pun tersebar di berbagai tempat di Nusantara. Sebagian besar masyarakat yang menyimpan naskah-naskah warisan nenek moyang itu menganggap bahwa naskah itu adalah benda keramat yang harus terus dijaga dari generasi ke generasi berikutnya. Ada juga masyarakat yang menganggap naskah itu bukan barang penting dan hanya benda loakan yang disimpang di loteng rumah, atau bisa diperjualbelikan kepada para pengkoleksi naskah. Mulyadi (1994: 11) memaparkan bahwa sebagian besar naskah klasik Indonesia terdapat di Perpustakaan Nasional, selain terdapat di museum-museum daerah, pesantren, masjid, yayasan, dan keluarga-keluarga yang menyimpan naskah tersebut sebagai sebuah warisan dari nenek moyang.

Contohnya naskah-naskah yang berada di kepulauan Ambon. Robert Blust (1991:31) menyatakan “Bila dilihat dari sejarahnya, sekitar tahun 1000 M, para penutur bahasa Melayu dari Riau-Johor atau beberapa daerah di sekitar Sumatra atau Malaya tersebar di wilayah Jakarta, di wilayah Ambon di Maluku, dan

mungkin juga di beberapa bagian Indonesia Tengah dan Indonesia Timur lainnya.” H. Steinhauer (1991: 201) juga menyatakan bahwa

“Sesungguhnya, kegiatan-kegiatan orang Portugis di dalam menyebarkan agamanya di tengah-tengah kegiatan kolonial mereka di Pulau [sic!] Ambon tidak mempunyai pilihan lain kecuali meneruskan penggunaan bahasa Melayu sebagai bahasa propaganda agama, pada waktu itu agama Katolik. Begitu pula bagi orang Belanda, setelah mengusir saingan mereka, orang Portugis, dari Ambon, tidak bisa berbuat lain, dan sekarang demi kepentingan agama Protestan.”

Dalam tulisannya, Mu’jizah (205: 332) memaparkan

“Dalam *Katalog Naskah Melayu* (Jusuf 1980) dicatat sekitar 354 naskah Maluku yang dikelompokkan ke dalam enam jenis: geografi, sejarah dan cerita rakyat, perjanjian dan kontrak, laporan catatan/surat, pemberitahuan, pengangkatan, dan bahasa dan sastra. Dokumen sejarah tertua, yaitu surat perdagangan kepada portugis, tahun 1512, dan surat dari Ternate, tahun 1521 ditulis oleh Sultan Abu Hayat (Gallop 1994).”

Sebagian besar yang terdapat dalam katalog itu bertuliskan aksara latin bahasa Melayu Ambon atau bahasa daerah Maluku. Peninggalan naskah-naskah tersebut ternyata berkaitan erat dengan Kerajaan Hitu. Dewaki Kramadibrata (dalam proses penerbitan, 2011) memaparkan bahwa di kerajaan Hitulah banyak naskah ditulis. Dalam koleksi naskah Bapak Sabar Lating Nustafu yang tinggal di Tanah Hitu, tersimpan naskah kerajaan dan naskah keagamaan. Koleksinya berbentuk naskah jilidan dan lembaran, semuanya berjumlah sekitar 75-an. Isi naskah beragam, antara lain sejarah, catatan harian, tasawuf, surat-surat tanah, dan silsilah.

Aritonang (2006: 33—34) memaparkan bahwa

“Sejak abad ke-15, daerah Hitu menjadi tempat bermukimnya para imigran dari Jawa yang menetap. Di Pulau Ambon sendiri, dikenal berbagai suku dan membentuk kesatuan atau kedekatan kekerabatan dan adat istiadat dengan membentuk *uli*. Para migran Jawa yang bermukin di daerah Hitu pun bergabung dengan ulilima.”

Sejak itulah, penyebaran Islam dilakukan oleh para imigran Jawa. Kemudian, proses Islamisasi diperkuat oleh raja-raja yang telah menganut agama Islam, terutama Sultan Ternate yang meluaskan pengaruhnya sambil menyebarkan agama Islam di Tanah Hitu.

Selain itu, Dewaki Kramadibrata (dalam proses penerbitan, 2011) juga memaparkan selain di Tanah Hitu, naskah-naskah Ambon masih banyak yang disimpan oleh masyarakat, terutama di daerah-daerah yang memiliki kerajaan. Daerah-daerah Hitu Lama, Hila, Hitumesen, dan Morela, masih menyimpan naskah. Beberapa daerah lagi adalah kepulauan sekitar Ambon, antara lain Pulau Haruku, Pulau Banda, dan Pulau Seram.

Pada umumnya, naskah yang ditemukan merupakan naskah keagamaan, antara lain berbagai khotbah, misalnya khotbah Jumat dan khotbah hari raya, aneka ragam doa, kitab fikih, dan Alquran. Naskah yang berisi khotbah biasanya berukuran panjang dan berbentuk *rotulus* (gulungan vertikal) dengan buluh bambu sebagai tempat penyimpan naskahnya. Hampir di setiap tempat di Ambon yang mempunyai koleksi naskah memiliki naskah *rotulus*.

Ada beberapa naskah yang baru ditemukan di Ambon dan belum ada yang meneliti. Salah satu dari naskah tersebut adalah naskah *Hikayat Nabi Wafat* (yang selanjutnya akan disebut HNWA). Teks HNWA didapatkan oleh tim Yayasan Naskah Nusantara (Yanassa) yang berkunjung ke Ambon untuk melakukan penelitian pada bulan Juli 2009. Tim Yanassa mendapatkan foto (digitalisasi) dari setiap naskah yang ditemukan. Tim peneliti mengunjungi Hitu Lama, Hila, Morela, dan Pulau Haruku. Penelitian tersebut berhasil mendata sekitar 100 naskah.

Teks HNWA ditemukan di Pulau Haruku. Naskah tersebut adalah milik salah seorang imam dan guru agama yang bernama Bapak Wali Bangsa Amanullah. Koleksi naskahnya berpeti-peti. Naskah-naskah tersebut disimpan di dalam peti-peti dan sebagian disimpan di dalam kantung plastik dan digantung di dekat tempat tidurnya (Kramadibrata, dalam proses penerbitan 2011). Hikayat ini cukup menarik dibahas lebih lanjut. Naskah ini menggunakan bahasa Melayu dengan aksara Jawi dan menceritakan mengenai kehidupan Nabi juga mendorong penulis untuk membahas HNWA ini lebih dalam.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Dengan aksara Jawi yang tidak dikenal oleh masyarakat luas, pembaca awam akan menemukan kesulitan untuk memahami teks HNWA ini. Selain itu, banyak hal yang dapat dibahas mengenai kedudukan naskah HNWA dan peran Nabi Muhammad dalam khazanah kesusastraan Melayu klasik. Oleh karena itu, dalam skripsi ini dibatasi permasalahan yang akan dibahas, yaitu:

1. Bagaimana menyajikan naskah *Hikayat Nabi Wafat versi Ambon* supaya dapat dipahami pembaca?
2. Bagaimana kedudukan HNWA dalam khazanah kesusastraan Melayu klasik?

## **1.3 Tujuan Penulisan**

Berdasarkan rumusan dan pembatasan masalah di atas, tujuan penyajian penulisan ini adalah menyajikan naskah HNWA untuk memudahkan pembaca

dengan cara menyajikan suntingan teks naskah HNWA. Selanjutnya, teks akan dikaji untuk mengetahui kedudukan HNWA dalam khazanah kesusastraan Melayu klasik.

#### **1.4 Metode Penelitian**

Dalam melakukan penelitian terhadap naskah HNWA, penulis melakukan kajian mengenai fisik naskah (kodikologi) dan kajian mengenai teks naskah (tekstologi). Metode yang digunakan dalam suntingan teks skripsi ini adalah metode edisi kritis. Metode ini merupakan usaha perbaikan untuk menghindari kesalahpahaman pembaca dari berbagai penyimpangan yang muncul saat proses penyalinan. Tujuan metode ini adalah untuk menghasilkan edisi teks yang mudah dimengerti sesuai dengan perkembangan ejaan yang terjadi di masyarakat saat penelitian ini dibuat. Menurut Robson (1994: 25) dengan menggunakan metode ini, “Pembaca dibantu mengatasi berbagai kesulitan yang bersifat tekstual atau yang berkenaan dengan interpretasi dan dengan demikian terbebas dari kesulitan mengerti isinya”.

Metode yang digunakan untuk menganalisis naskah adalah metode kualitatif deskriptif-analitis berdasarkan teori R. Roolvink, Djamaris dan Yusuf mengenai kedudukan HNWA dalam khazanah kesusastraan Melayu klasik. Sumber-sumber sekunder yang berasal dari berbagai literatur—cetak dan internet—juga digunakan untuk menunjang pembahasan teori atau analisis HNWA tersebut.

Langkah-langkah yang dilakukan untuk membuat penelitian ini adalah memilih naskah HNWA sebagai naskah yang diteliti, membuat suatu inventarisasi

dari naskah tersebut lalu membuat perbandingan naskah karena HNWA merupakan naskah jamak, menentukan metode suntingan teks HNWA, membuat suntingan teks HNWA. Kemudian mencari berbagai sumber informasi mengenai bahasa Ambon karena HNWA diperkirakan terpengaruh bahasa Ambon dan merumuskan pola dan contoh kata yang terpengaruh bahasa Ambon. Selanjutnya mencari hal yang dapat diteliti lebih dalam dari naskah tersebut yaitu kedudukan HNWA dalam khazanah kesusastraan Melayu klasik, menentukan metode penelitian untuk analisis, dan menganalisis kedudukan HNWA tersebut.

### **1.5 Landasan Teori**

Dalam bukunya yang berjudul *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik Jilid 1*, Liaw Yock Fang (1991: 201—204) mengutip berbagai pendapat ahli mengenai sastra Islam dan menyimpulkan bahwa Sastra Islam adalah sastra tentang orang Islam dan segala amal salehnya. Sastra Islam Melayu adalah sastra sastra orang Islam yang di dalam bahasa Melayu. Sebagian besar dari hasil sastra ini adalah terjemahan atau saduran yang berasal dari bahasa Arab dan Parsi.

Liaw Yock Fang mengemukakan bahwa terjemahan dan saduran itu dilakukan oleh dua kelompok orang. Kelompok pertama ialah orang Melayu Nusantara yang belajar dan bermastautin di tanah Arab. Kelompok kedua ialah pedagang dari India Selatan yang membanjiri pelabuhan-pelabuhan Nusantara pada zaman Islam. Hasil karya kelompok pertama berupa kitab yang berunsur keagamaan sedangkan hasil karya kelompok kedua, berupa hikayat-hikayat yang bersifat hiburan.

Kemudian, Liaw Yock Fang memaparkan hampir semua hasil karya ini tidak diketahui nama pengarang atau tarikh penulisannya. Oleh karena hasil sastra ini pada umumnya tidak diketahui nama pengarang dan tarikhnya, sukar sekali untuk menyusun sebuah sejarah yang menunjukkan perkembangan dari awal hingga akhir. Walaupun demikian, ada bukti yang menunjukkan bahwa sastra ini baru lahir sesudah Islam masuk dan huruf Jawi diciptakan. Dengan kata lain, sastra Islam Melayu termasuk sastra yang awal di dalam bahasa Melayu. Sastra ini kemudian diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa di Nusantara.

Simuh (1998: 19) dalam tulisannya menyatakan bahwa

“Akhir abad ke-16 hingga abad ke-17 masehi pengaruh sastra dan budaya Islam baru nampak dalam pergumulan baik dengan sastra Melayu ataupun sastra Jawa. Dalam sastra budaya Melayu, Islam diterima sebagai unsur yang memperkaya, mendinamisir, serta mengangkat derajat sastra Melayu menjadi cukup canggih. Maka dalam perkembangannya terjadi integrasi yang kokoh antara tradisi sastra budaya Melayu dan Islam, laksana pinang dibelah dua.”

Tohari (1998:80) juga berpendapat sebagai berikut “Para penyebar Islam memanfaatkan sastra sebagai media untuk menyampaikan pengajaran tentang sejarah, hukum, serta tasauf. Bentuk-bentuk sastra yang lazim mereka manfaatkan adalah *pantun, syair, gurindam, prosa, dan prosa lirik.*” Sudjiman (1995: 6) dalam *Filologi Melayu*, mengungkapkan bahwa “Istilah hikayat sekarang mengacu ke bentuk karya sastra beragam prosa yang berisi kisah fantastik dan penuh dengan petualangan.”

Liaw Yock Fang (1991: 203) merinci pendapat seorang guru besar Filipina tentang teori cara penyebaran Islam di Nusantara, yaitu: (1) Teori perdagangan: agama Islam disebarkan oleh pedagang-pedagang Islam yang datang berniaga di Nusantara. (2) Teori mubaligh: agama Islam disebarkan oleh mubaligh dari India,

(3) Teori tasawuf: agama Islam disebarkan oleh kaum tasawuf atau sufi, (4) Teori politik: raja-raja memeluk agama Islam untuk mendapat sokongan dari kaum pedagang Islam. Rakyatnya kemudian turut masuk Islam, (5) Teori anti Nasrani: penyebaran Islam adalah akibat kedatangan orang-orang Portugis di Nusantara, dan (6) Teori keunggulan agama Islam: Islam mengajarkan kesamarataan (*equality*) dan persaudaraan antara sesama penganutnya. Ini menarik sekali jika dibandingkan dengan agama Hindu yang membeda-bedakan kasta.

R. Roovlink (Liauw Yock Fang, 1991:205) membagi kesusastraan Melayu klasik zaman Islam menjadi lima jenis, yaitu:

- 1) Cerita Al-Quran merupakan cerita yang mengisahkan cerita nabi-nabi atau tokoh-tokoh yang namanya disebut-sebut di dalam Al-Quran. Tokoh-tokoh dalam Al-Quran dianggap sebagai penyebar agama Islam yang mempertahankan keesaan Tuhan. Selain itu, cerita Al-Quran ini bertujuan untuk memberi pelajaran kepada seluruh umat, khususnya umat Islam. Contoh cerita ini adalah *Hikayat Raja Jumjumah (Cerita Tengkorak Kering yang dapat Berkata-kata dengan Nabi Isa)*.
- 2) Cerita Nabi Muhammad. Cerita tentang Nabi Muhammad ini dibagi menjadi tiga jenis, yaitu:
  - a. Cerita yang mengisahkan riwayat Nabi Muhammad dari kelahiran hingga wafatnya. Cerita semacam ini kemungkinan berasal dari sastra *Sirah* (riwayat hidup Nabi Muhammad) yang disusun sesudah wafatnya Nabi Muhammad. Cerita yang termasuk ke dalam jenis ini adalah *Hikayat Nabi*.



- b. Cerita yang menceritakan mukjizat Nabi Muhammad. Cerita semacam ini juga berasal dari *Sirah* dan kumpulan-kumpulan hadis-hadis terkenal. *Hikayat Mikraj* adalah salah satu contoh cerita jenis ini.
- c. Cerita *Maghazi*, yang dalam konteks sastra berarti cerita peperangan yang diikuti oleh Nabi Muhammad untuk mengembangkan agama Islam. Cerita ini timbul tidak lama sesudah wafatnya Nabi Muhammad dan menjadi cerita kegemaran umum. Cerita ini bersumber dari *Sirah* (riwayat hidup Nabi Muhammad) dan kumpulan hadist-hadist yang terkenal.
- 3) Cerita sahabat Nabi Muhammad yang mengisahkan tentang orang-orang yang dekat/rapat dengan Nabi Muhammad, lalu kemudian diperluas lagi maknanya menjadi orang-orang yang pernah bertemu atau bercakap dengan Nabi Muhammad. Selain itu, cerita sahabat Nabi Muhammad juga meliputi cerita orang yang mula-mula masuk Islam dan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupan nabi. Contoh dari cerita jenis ini adalah *Hikayat Muhammad Hanafiah*.
- 4) Cerita pahlawan Islam yang mengisahkan tokoh-tokoh sejarah yang hidup sebelum munculnya agama Islam. Karena sumbangan mereka kepada perkembangan Islam atau karena perbuatan mereka yang menakjubkan, mereka lalu dijadikan pahlawan yang menyebarkan ajaran Islam. Sebagian besar cerita ini berasal dari sumber Arab atau Parsi Arab. Contoh dari cerita pahlawan Islam adalah *Hikayat Iskandar Zulkarnain*.
- 5) Sastra kitab, yaitu sastra yang mencakup satu bidang yang luas sekali. Menurut Roovlink, kajian tentang Al-Quran, tafsir, tajwid, arkan ul-Islam,

usuluddin, fikih, ilmu sufi, ilmu tasawuf, tarikat, zikir, rawatib, doa, jimat, risalah, wasiat, dan kitab tib (obat-obatan, jampi-menjampi), semuanya dapat digolongkan ke dalam sastra kitab. Contoh dari sastra kitab adalah *Asrar al-'Arifin* yang ditulis oleh Hamzah Fansuri.

Djamaris membagi hasil-hasil sastra Indonesia pengaruh Islam ke dalam beberapa golongan, yaitu (1) kisah tentang para nabi, (2) hikayat tentang Nabi Muhammad SAW dan keluarganya, (3) hikayat pahlawan-pahlawan Islam, (4) cerita tentang ajaran dan kepercayaan Islam, (5) cerita fiktif, dan (6) cerita mistik atau tasawuf.<sup>1</sup> Menurut isinya, sastra Indonesia Lama pengaruh Islam atau lebih tepat disebut cerita-cerita Islam dapat dibagi atas lima golongan sebagai berikut ini (Yusuf, 1984:1).

- a. Cerita para penyebar dan pahlawan Islam seperti *Hikayat Iskandar Zulkarnain*, *Hikayat Amir Hamzah*, dan *Hikayat Raja Jumjumah*.
- b. Cerita nabi-nabi, seperti *Hikayat Nabi Yusuf*, *Hikayat Nabi Musa*, dan *Hikayat Nabi Zakaria*.
- c. Cerita para sahabat Nabi Muhammad, seperti *Hikayat Sema'un*, *Hikayat Abu Samah*, dan *Hikayat Tamin ad-Dari*.
- d. Cerita khayalan yang timbul di Indonesia, seperti *Hikayat Raja Khandak* dan *Raja Badar*.
- e. Cerita Nabi Muhammad beserta keluarganya, seperti *Hikayat Nabi Mengajar Anaknya Fatimah*, *Hikayat Ali Kawin*, dan *Hikayat Nabi Wafat*.

Berbagai media penyebaran dakwah digunakan untuk menyebarkan Islam,

<sup>1</sup> Kutipan tersebut terdapat di dalam dua buku yang disusun oleh Edwar Djamaris. Buku pertama Terbit pada tahun 1984 dengan judul *Menggali Khazanah Sastra Melayu Klasik (Sastra Indonesia Lama)* pada halaman 102 dan buku antologi yang terbit pada tahun 1985 dengan judul *Antologi Sastra Indonesia Lama Pengaruh Islam* pada halaman 1.

salah satunya dengan sastra seperti HNWA ini. Pengaruh ini nampak terutama dalam sastra keagamaan dan cerita kepahlawanan untuk dijadikan teladan. Salah satu cerita keteladanan yang sering diangkat tersebut adalah kehidupan Nabi Muhammad. Cerita mengenai Muhammad dengan segala keistimewaan yang dianugerahi dari Allah Swt. tersebut dibuat sedemikian rupa untuk dapat meningkatkan pengaktualisasian nilai-nilai Islam bagi masyarakat yang belum begitu memahami ajaran agama Islam. Pengajaran nilai merupakan bagian penting keberhasilan penyebaran Islam di Nusantara. Hal itu yang menjadi fokus dari sastra didaktik.

Ikram (1997: 140--141) menyatakan sastra didaktik sebagai berikut.

sastra didaktik merupakan bagian yang penting dalam budaya tradisional. Di samping karya-karya yang secara langsung memberi petunjuk tentang cara hidup yang diajarkan oleh Islam, ada sejumlah besar karya yang secara tak langsung mengajarkan nilai-nilai yang dihargai dalam Islam. Khususnya pada masa awal penduduk pribumi yang masih dekat dengan agama lama, namun ingin mengikuti corak kehidupan agama yang baru mereka terima, amat memerlukan tokoh-tokoh ideal yang dapat diteladani.

Berdasarkan pernyataan dari Ikram tersebut, sastra didaktis berkaitan erat dengan media dakwah untuk pencitraan Islam melalui cerita tokoh-tokoh yang dapat dijadikan teladan. Peragaan nilai ajaran Islam disematkan dalam bentuk narasi yang lebih mudah diterima oleh masyarakat. Dengan fungsi didaktis yang melekat pada cerita kepahlawanan tersebut, pengajaran Islam dapat dioptimalisasikan dengan serangkaian komponen-komponen bahasa dan budaya tertentu sehingga nilai-nilai itu lebih mudah diterima oleh masyarakat. Salah satu komponen yang dapat dijadikan alat penyisipan nilai Islam adalah dialog tokoh-tokoh dalam cerita itu.

Agama Islam yang diterima sebagian besar penduduk Nusantara membuat suatu akulturasi kebudayaan dengan masyarakat pribumi. Kombinasi antara bahasa Melayu dan bahasa Arab membuat suatu kebaruan: penggunaan aksara Jawi. Bahasa-bahasa pribumi pun diambil alih menjadi wahana komunikasi untuk transmisi gagasan Islam. Agama tersebut pun melebur dengan kebiasaan dan adat istiadat setempat. Berbagai konsep dan pengertian yang datang dari Islam itu diadaptasikan dalam berbagai kebudayaan masyarakat yang telah ada sebelumnya (lihat Ikram, 1997: 138—141).

## **1.6 Sistematika Penelitian**

Penelitian ini terdiri atas lima bab. Bab pertama adalah pendahuluan yang menguraikan latar belakang masalah, perumusan dan pembatasan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, dan sistematika penelitian. Bab kedua adalah pembahasan mengenai naskah yang diteliti dan naskah pembanding dari segi fisik naskahnya. Pada bab ini akan diuraikan mengenai inventarisasi naskah, deskripsi naskah, dan perbandingan naskah.

Bab ketiga menyajikan edisi teks menggunakan metode edisi kritis. Pada bab ini diuraikan ringkasan isi teks, pertanggungjawaban transliterasi, transliterasi teks, penjelasan terhadap kata-kata sulit yang diperkirakan dapat menimbulkan kesulitan pemahaman. Bab keempat akan memaparkan analisis mengenai kedudukan HNWA dalam khazanah kesusastraan Melayu klasik. Bab kelima berisi kesimpulan dari seluruh uraian yang sudah dijelaskan pada empat bab sebelumnya. Selain lima bab di atas, penelitian ini menyajikan lampiran foto teks naskah yang diteliti dalam bentuk digitalisasinya.

## Bab II

### Inventarisasi dan Deskripsi *Hikayat Nabi Wafat*

#### 2.1 Inventarisasi Naskah

Untuk menyediakan edisi terlengkap dari teks yang sedang dipelajarinya, seorang filolog perlu mengetahui semua koleksi naskah yang ada agar dapat memanfaatkan sebanyak mungkin sumber yang relevan (Chamber-Loir, 1999: 9). Oleh karena itu, membuat suatu inventarisasi dari naskah yang diteliti menjadi suatu tahap penting dalam setiap penelitian filologi. Dari inventarisasi tersebut, dapat ditelusuri latar belakang naskah yang dibahas, jumlah yang tersebar di dunia, dan sejauh mana naskah itu telah dikenal dari penelitian-penelitian sebelumnya. Inventarisasi menjadi satu kesatuan eksplisit yang memberikan informasi lain mengenai naskah di luar kajian kodikologi dan tekstologi.

Penyebaran naskah *Hikayat Nabi Wafat* yang akan penulis bahas ini diperkirakan menjangkau berbagai negara. Hal ini dapat diketahui dari penelusuran beberapa katalog naskah yang mendaftarkan dan menguraikan beberapa hal mengenai isi naskah ini. Dengan kata lain, penyebarannya yang meluas itu secara tidak langsung membuktikan bahwa naskah ini populer pada masa tersebut. Kepopuleran tersebut menyebabkan naskah ini terus disalin sehingga dapat tersebar di berbagai belahan dunia.

Para penyalin—sebagian besar tidak diketahui namanya—dengan berbagai gaya penulisannya pun memberikan nama-nama tertentu yang belum tentu sama

dengan naskah yang disalin. Nama untuk Hikayat Nabi Wafat ini pun berbeda-beda, seperti *Caritera tatkala Baginda Rasul Allah akan Pulang ke Rahmat Allah ta'ala*, *Ini Ceritera Tatkala Baginda Rasul Allah s.a.w. akan Pulang ke Rahmat Allah*, *Hikayat Peri Menyatakan Nabi Wafat*, *Hikayat tatkala Nabi Pulang Kerahmat Allah*, dan sebagainya. Penamaan judul ini dipengaruhi oleh pemikiran penyalin yang merasa perlu menggambarkan intisari dari naskah yang disalinnya tersebut. Hal tersebut akan sangat membantu memberikan informasi lebih bagi para pembaca naskah pada masa tersebut yang bermaksud langsung membaca satu judul tertentu dari naskah yang merupakan sebuah kumpulan cerita.

Dari penelusuran katalog-katalog tersebut—di antaranya berasal dari inventarisasi naskah di Belanda, Perancis, Jerman Barat, Inggris, Malaysia, dan Singapura—berikut ini merupakan beberapa tempat yang mengoleksi berbagai versi dari *Hikayat Nabi Wafat*, yaitu Belanda, Prancis, dan Indonesia. Naskah-naskah yang terdapat di Belanda berada di Perpustakaan Universitas Leiden, *Royal Institute for Linguistics and Anthropology Leiden*, dan Museum Antropologi Breda (*Volkenkundig Museum Breda* yang sekarang menjadi *Museum voor Volkenkunde Leiden*). Di Indonesia, naskah-naskah *Hikayat Nabi Wafat* terdapat di Perpustakaan Nasional, Jakarta.

Berdasarkan buku *Sastra Indonesia Lama Pengaruh Islam*, Jumsari Yusuf (1984: 89) mendaftarkan naskah *Hikayat Nabi Wafat* terdapat di perpustakaan Leiden, Belanda. Terdaftar dalam katalog Van Ronkel (1912) *Supplement-catalogus der Maleische en Minangkabausche Handschriften in de Leidsche Universiteits-bibliotheek* pada halaman 277 dengan nomor naskah:

- a. **Sn.H.97.L.** berukuran 23,5 cm x 18 cm; 21 halaman (11—32), 16 baris.

Buku *Sastra Indonesia Lama Pengaruh Islam (Cod. 1767)* (Yusuf, 1984: 89) juga menyebutkan bahwa dalam katalogus Juynboll (1899) yang berjudul *Catalogus van de Maleische en Sundaneesche Handschriften* pada halaman 188 terdapat dua naskah *Hikayat Nabi Wafat* dengan nomor naskah:

- b. **CLXXI (Cod. 1953 (4))** berukuran 4<sup>0</sup>, memiliki 32 halaman (182—213), serta memiliki keterangan tambahan mengenai jumlah halaman keseluruhan naskah terdiri dari 413 halaman
- c. **CLXXII (Cod. 1767)** berukuran 8<sup>0</sup>, memiliki 88 halaman, serta memiliki keterangan tambahan mengenai tanggal penyalinannya sudah hilang. Katalog Juynboll itu menyebutkan bahwa naskah CLXXI sempat diteliti oleh Dr. De Hollander dan naskah CLXXII memiliki cerita lain selain *Hikayat Nabi Wafat*, yaitu *Aqidat Al-Awamm* (عَقِيدَةُ الْعَوَام)

Selain tercatat dalam katalog-katalog tersebut, naskah ini juga terdapat pada katalog Wieringa (1998) yang berjudul *Catalogue of Malay and Minangkabau Manuscripts In the Library of Leiden University and Other Collections in the Netherlands Volume One* pada halaman 135 dengan kode naskah

- d. **Cod. Or. 1767.** Naskah ini memiliki dua cerita, yaitu *Aqidat al-Awamm* dan *Hikayat Wafat Nabi*. Wieringa menyebutkan bahwa naskah tersebut berukuran 16 x 10 cm, memiliki 31—36 baris, pada teks pertama terdapat beberapa rubrikasi, ditulis dalam *European laid paper* (putih dan biru) dan tidak terdapat watermark. Halaman 1

sampai 23 berisi *Aqidat al-Awamm* dan halaman 24 sampai 88 berisi *Hikayat Nabi Wafat* yang dikenal juga sebagai *Caritera tatkala Baginda Rasul Allah akan Pulang ke Rahmat Allah ta'ala*.

Berdasarkan katalog tersebut, juga disebutkan secara terperinci katalog-katalog lain yang menyimpan informasi mengenai naskah tersebut seperti katalog *Javanese* (pigeaud 1967: 133); *Sundanese* (Kern 1983:122); *Macassarese* (Matthes 1875: 14), no. 32,2) dan *Acehnese* (Voorhoeve 1994: 163). Diperkirakan bahwa Wieringa mengambil juga mengambil referensi dari katalog Juynboll (yang telah disebutkan sebelumnya) dan katalog Haji Wan (1985) halaman 22. Katalog tersebut juga menyebutkan bahwa kode naskah tersebut merupakan ML 389 dan Liaw Yock Fang telah membahas *Hikayat Nabi Wafat* versi ML 42 G.

Dalam katalog Howard (1966) yang berjudul *Malay Manuscripts a bibliographical guide* pada halaman 28 disebutkan bahwa *Hikayat Nabi Wafat* juga terdapat di Perpustakaan Universitas Leiden dalam bentuk *microfilm* dengan kode 193 untuk kode naskah Cod. Or. 1767 dan kode 392 untuk naskah berkode Cod. Or. 7324 (S.H.97) yang juga memuat 14 cerita lainnya seputar nabi Muhammad. Pada halaman 78 daftar indeks naskah dalam katalog tersebut disebutkan pula terdapat *microfilm* dengan kode 140 untuk naskah berkode Cod. Or. 1953 (4).

Berdasarkan katalog Iskandar (1999) yang berjudul *Catalogue of Malay, Minangkabau, and South Sumatran Manuscripts in the Netherlands Volume Two* disebutkan bahwa *Hikayat Nabi Wafat* juga terdapat di *Koninklijk Instituut Voor Taal-, Land- en Volkenkunde* atau biasa disebut dalam bahasa Inggris *Royal Institute for Linguistics and Anthropology Leiden* dengan kode naskah:



- e. **KITLV Or. 62** terdiri dari 82 halaman yang berukuran 31 x 26 ½ cm dan memiliki 10—11 baris per halaman. Naskah tersebut ditulis dengan tebal dan jelas dengan tinta merah dan hitam. Terdapat kolofon pada halaman 83: khatib of Ternate, Abdul-Musanati al-Mu'minati pada senin, 12 Jumadil-akhir dan selesai pada hari jum'at 3 Rajab tanpa tahun. Naskah tersebut terdiri dari dua cerita, *Hikayat Nabi Bercukur* (halaman 1—15) dan *Hikayat Nabi Wafat* (halaman 16—82). Naskah-naskah tersebut merujuk kepada naskah yang terdaftar di katalog Van Ronkel 1908a.
- f. **KITLV Or. 146** memiliki 25 cerita di dalamnya, salah satunya adalah *Hikayat Nabi Wafat*. Naskah tersebut ditulis diatas kertas bergaris yang memiliki 32—33 baris per halaman. Katalog ini menyebutkan bahwa naskah ini memiliki tulisan yang tidak jelas dengan tata bahasa yang buruk dan terlalu banyak kesalahan. Naskah ini juga sudah terlepas dari kurasnya dan tidak dapat disatukan kembali. Terdapat keterangan bahwa naskah ini disita pada waktu ekspedisi jambi pada tahun 1901.

Dalam katalog *Malay Manuscripts a bibliographical guide* pada halaman 28 disebutkan bahwa *Hikayat Nabi Wafat* pada lembaga ini yang terdapat di de Hague (*in Koninklijk Instituut voor Taal-, Land en Volkenkunde van Nederlandsch-Indie, the Hague*) juga terdapat dalam bentuk *microfilm* dengan kode 34 untuk kode naskah HS 569. Selain *Hikayat Nabi Wafat*, dalam *microfilm* tersebut juga terdapat *Hikayat nabi Berchukor*.

- g. **VMB 458** ditulis di atas kertas daluang (ditulis dalam katalog tersebut tree-bark paper (deluang)) dengan ukuran 32 x 21 cm dan memiliki 25 baris per halaman. Naskah ini pernah dibahas oleh J. Brandes dalam artikelnya *Iets over het Papegaai-boek zooals het bij de Maleiers voorkomt*. Terdapat dua bagian, bagian pertama terdapat lima cerita dan *Hikayat Nabi Wafat* terdapat di dalamnya.

Dalam *Katalog Manuskrip Melayu di Prancis* atau *Catalogue of Malay Manuscripts in France* pada halaman 155—156, terdapat *Hikayat Nabi Wafat* dengan kode naskah:

- h. **Mal.-Pol. 271** memiliki 32 halaman dan keterangan “Disalin oleh Muhammad Taha pada 4 Februari 1837 di Singapura”. Katalog ini tidak memberikan keterangan mengenai tempat penyimpanan naskah tersebut di Prancis, tetapi cukup lengkap memberitahu sinopsis cerita.

Menurut katalog Sutaarga (1972) yang berjudul *Katalogus Koleksi Naskah Melayu Museum Pusat Dep. P dan K*. Pada halaman 189 dan katalog Van Ronkell (1908) yang berjudul *Catalogus der Maleische Handschriften in het Museum van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* halaman 233 dan 511, ada keterangan mengenai enam buah naskah *Hikayat Nabi Wafat* yang sekarang terdapat di Perpustakaan Nasional, Jakarta sebagai berikut. Pendeskripsian lebih rinci dari naskah-naskah tersebut akan ditampilkan dalam subbab berikutnya.

- i. **ML 42 G**  
j. **ML 365 D**

- k. **ML 389 B**
- l. **ML 576 A** (dari **Br 421 A**)
- m. **ML 408 B**
- n. **ML 409 B**

Selain itu naskah dengan keterangan dan kode yang sama juga terdapat pada katalog Behrend (1998) yang berjudul *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Perpustakaan Nasional Indonesia Jilid 4* pada indeks naskah melayu. Hal yang membedakan katalog Behrend dengan katalog yang telah disebutkan sebelumnya adalah Behrend hanya mendaftarkan satu kode naskah untuk hikayat yang dibahas penulis ini, yaitu ML 408. Untuk kode-kode naskah lain yang disebutkan sebelumnya tidak mencantumkan *Hikayat Nabi Wafat* sebagai judulnya.

Dalam indeks naskah yang terdapat di Perpustakaan Lembaga Kebudayaan Indonesia (sekarang terdapat di Perpustakaan Nasional, Jakarta) katalog Howard (1966) yang berjudul *Malay Manuscripts a bibliographical guide* terdaftar pula enam naskah tersebut pada halaman 62 (ML 42 G), halaman 67 (ML 365), halaman 68 (ML 389 B, 408 B, 409 B), dan halaman 69 (Br 421 A).

Selain keterangan di katalog-katalog tersebut, ada keterangan tambahan yang menarik dari katalog Baharuddin (1969) yang berjudul *Katalog Naskah2 Lama Melayu di-dalam Simpanan Muzium Pusat Jakarta 1*. Katalog tersebut mendaftarkan naskah sesuai dengan urutan angka dalam kode naskah dan mencantumkan tempat asal serta cara mendapatkan naskah-naskah tersebut. Keterangan yang disebutkan dalam

katalog tersebut: ML 42 (G) berasal dari Gorontalo (Sulawesi Selatan) dan merupakan hadiah dari Mr.J.A. van der Chijs, ML 365 berasal dari Aceh, dan MI 389 berasal dari Aceh dan didapat dari Kapitein Scheepeens tahun 1902. Untuk kode naskah *Hikayat Nabi Wafat* yang lain tidak terdapat keterangan tambahan mengenai tempat berasal dan cara mendapatkannya.

Koleksi naskah *Hikayat Nabi Wafat* pun bertambah dengan ditemukannya salinan naskah ini di Ambon yang ditemukan oleh Tim Yanassa pada tahun 2009. Naskah ini belum pernah diteliti sebelumnya. Deskripsi naskah ini juga akan lebih dirinci dalam subbab berikutnya.

#### **o. Naskah koleksi Wali Bangsa Amanullah**

Dari inventarisasi naskah tersebut, *Hikayat Nabi Wafat* memiliki 15 salinan naskah yang tersebar di tiga negara: Belanda, Prancis, dan Indonesia. Dari berbagai penelusuran katalog yang dilakukan penulis tersebut, terlihat bahwa naskah *Hikayat Nabi Wafat* selalu terdapat dalam suatu naskah kumpulan cerita. Hal ini kemungkinan disebabkan naskah ini merupakan cerita suatu kejadian yang kehidupan (fragmen kehidupan) seseorang yang dijunjung oleh masyarakat pada masa tersebut, kemungkinan pembuat cerita atau penyalin berpikir untuk menggabungkan dengan cerita lain yang juga merupakan fragmen dari orang tersebut. Dengan berbagai salinan yang tersebar tersebut, juga dapat ditarik suatu benang merah mengenai naskah ini. Naskah yang berkaitan dengan agama Islam dan suatu cerita fragmen dari kehidupan nabi populer pada masanya dan memiliki berbagai salinan yang tersebar di beberapa negara di dunia.

Dalam bagian selanjutnya, akan dipaparkan mengenai deskripsi naskah yang ada di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Untuk ML 42 G tidak

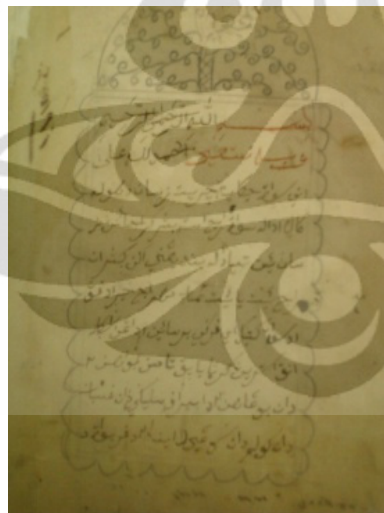
dapat dideskripsikan fisik dan isi teks naskahnya karena naskah sudah begitu lapuk dan tidak boleh dipinjam.

## 2.2 Deskripsi Fisik Naskah

### 2.2.1. Deskripsi Naskah ML 365 D *Hikayat Nabi Wafat I*

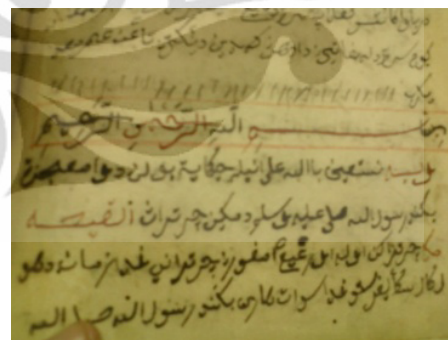
Naskah yang ditulis dalam bahasa Melayu dan beraksara Arab Jawi ini beralaskan kertas berwarna kuning cokelat dan ditulis dengan tinta hitam. Keseluruhan naskah yang memiliki 49 halaman ini terdiri atas 4 cerita, yaitu:

1. Hikayat Raja Khaibar (halaman 1—14) pada gambar 2.2.1.1
2. Hikayat Bulan Berbelah (halaman 15—37) pada gambar 2.2.1.2
3. Hikayat Nabi Bercukur (halaman 38—43) pada gambar 2.2.1.3
4. Hikayat Nabi Wafat (halaman 43—49) pada gambar 2.2.1.4



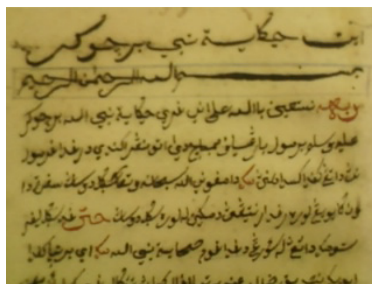
Gambar 2.2.1.1

Hikayat Raja Khaibar



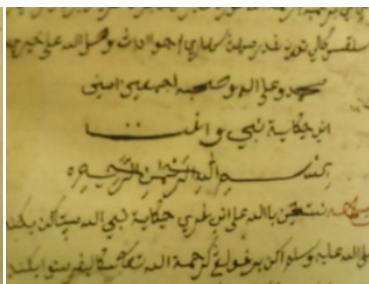
Gambar 2.2.1.2

Hikayat Bulan Berbelah



Gambar 2.2.1.3

Hikayat Nabi Bercukur



Gambar 2.2.1.4

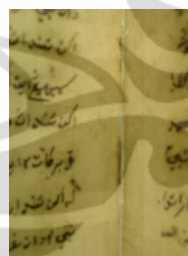
Hikayat Nabi Wafat

Untuk bagian Hikayat Nabi Wafat memiliki 12 sampai 13 baris per halaman dengan jarak antarbaris 0,3 cm. Naskah ini memiliki tujuh kuras dan pengikat kuras berupa benang putih (gambar 2.2.1.5). Keadaan kuras cukup baik (gambar 2.2.1.6). Terdapat dua halaman pelindung bagian depan (gambar 2.2.1.7) dan dua halaman pelindung bagian belakang (gambar 2.2.1.8).



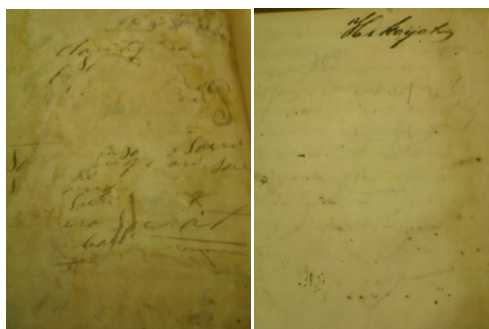
Gambar 2.2.1.5

Kuras

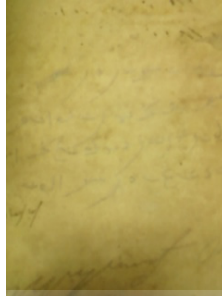


Gambar 2.2.1.6

Pengikat kuras

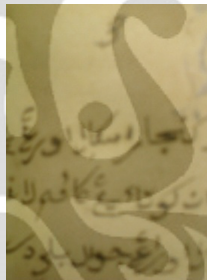


Gambar 2.2.1.7 Halaman Pelindung Depan

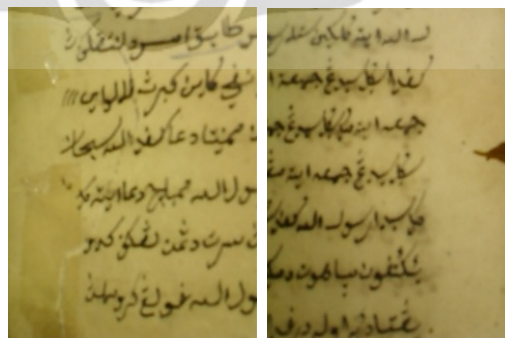


Gambar 2.2.1.8 Halaman Pelindung Belakang

Dalam naskah ini tidak terdapat garis bayang atau cara penggarisan. Terdapat penomoran halaman 1—49 pada setiap halaman dan diperkirakan telah ditulis oleh pemilik atau peneliti naskah sebelumnya (gambar 2.2.1.9). Tidak ada perbaikan untuk halaman naskah ini karena kondisinya masih cukup baik. Hanya saja beberapa kertasnya cukup rapuh (gambar 2.2.10).



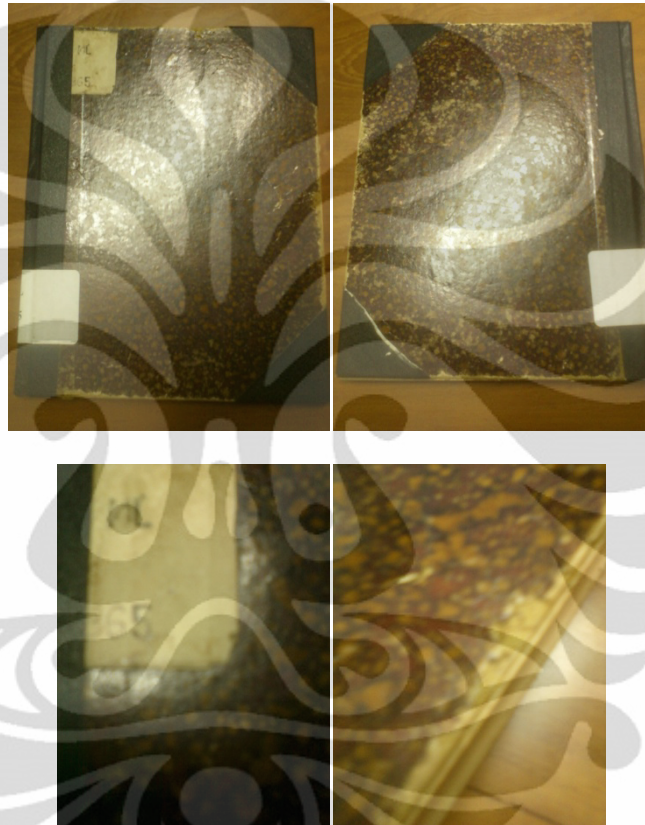
Gambar 2.2.1.9 Penomoran Halaman



Gambar 2.2.1.10 Kertas Rapuh

Bahan sampul naskah ini adalah karton tebal dengan motif marmer berwarna coklat (gambar 2.2.1.11). Sampul naskah berukuran 20,4 cm x

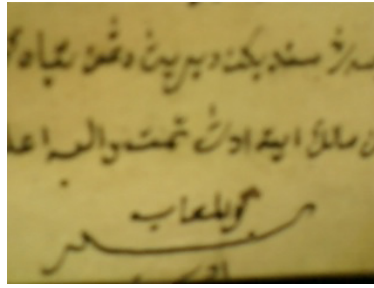
15,9 cm. Naskah ini tidak memiliki ukuran pias yang tetap, rata-rata ukuran pias yang diukur sampai batas kuras pada halaman ganjil, kanan: 1,2 cm, kiri: 1,1—2,1 cm, atas: 1,2 cm, bawah: 1,5—1,8 cm, dan pada halaman genap, kanan: 1--1,7 cm, kiri: 1,4 cm, atas: 1,2 cm, dan bawah: 1,5—1,8 cm. Tidak terdapat cap kertas dalam naskah ini.



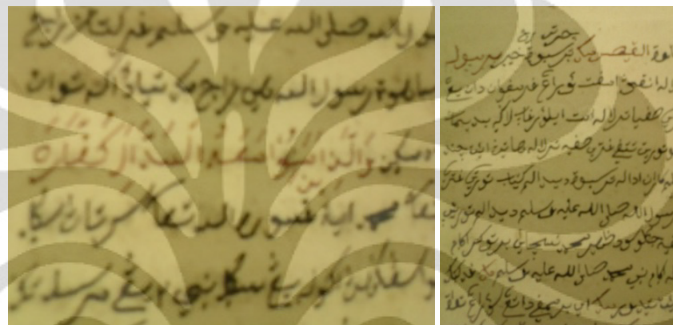
Gambar 2.2.1.11 Sampul Naskah

Naskah ini juga memiliki tanda koreksi, hiasan huruf, iluminasi, dan *cachword*. Walaupun dalam naskah ini terdapat *cachword*, penulisannya hanya terdapat pada bagian tertentu teks (gambar 2.2.1.12). Ilustrasi tidak terdapat dalam naskah ini. ML 365 ini juga memiliki rubrikasi yang ditulis menggunakan tinta merah (gambar 2.2.1.13) dan tidak terhindar dari kesalahan penulisan isi teks. Sayang sekali, peneliti sebelumnya memberikan coretan menggunakan pena pada naskah ini (gambar 2.2.1.14).

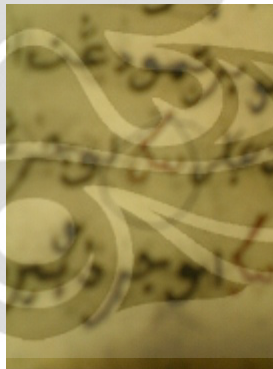




Gambar 2.2.12 Catchword



Gambar 2.2.1.13 Rubrikasi



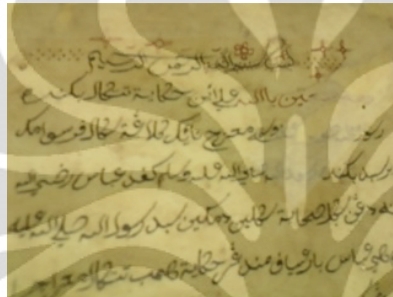
Gambar 2.2.1.14 Coretan pada Naskah

### 2.2.2. Deskripsi Naskah ML 389 B *Hikayat Nabi Wafat II*

Naskah yang ditulis dalam bahasa melayu dan beraksara Arab Jawi ini beralaskan kertas berwarna kuning cokelat dan ditulis dengan tinta hitam. Keseluruhan naskah yang memiliki 172 halaman ini terdiri atas 4 bagian,

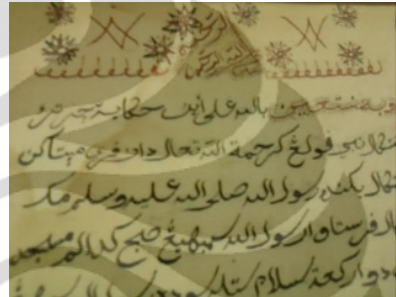
yaitu:

1. Hikayat Nabi Mi'raj (halaman 1—105) pada gambar 2.2.2.1  
Kosong tidak tertulis apa pun (halaman 106—107)
2. Hikayat Nabi Wafat (halaman 108—144) pada gambar 2.2.2.2
3. Puji-pujian I (halaman 144—161) pada gambar 2.2.2.3
4. Puji-pujian II (halaman 162—172)



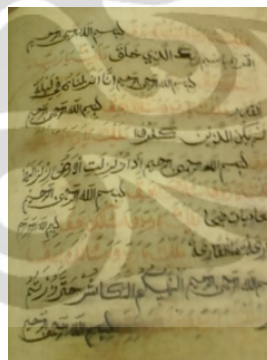
Gambar 2.2.2.1

Hikayat Nabi Mi'raj



Gambar 2.2.2.2

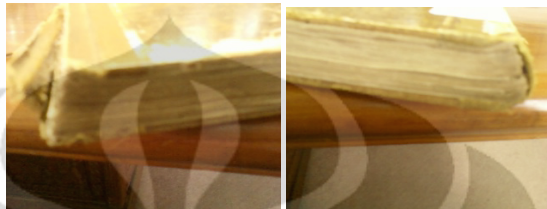
Hikayat Nabi Wafat



Gambar 2.2.2.3 Puji-Pujian

Untuk bagian Hikayat Nabi Wafat memiliki 11—13 baris per halaman dengan jarak antarbaris 0,2 cm. Naskah ini diperkirakan memiliki sepuluh kuras. Kondisi kuras kurang baik karena lakban untuk menjilid sudah sedikit rusak (gambar 2.2.2.4). Pengikat kuras berupa benang putih dan pada

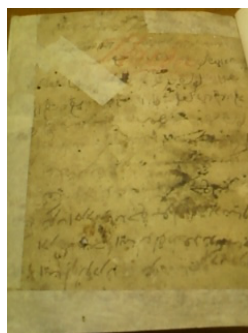
beberapa bagian naskah benang pengikat kuras sudah terlepas (gambar 2.2.2.5). Tidak terdapat halaman pelindung bagian depan dan hanya satu halaman pelindung bagian belakang. Teks diawali dengan halaman (bukan halaman pelindung) yang tidak terbaca isi tulisannya (gambar 2.2.2.6).



Gambar 2.2.2.4 Kondisi Lakban Jilid Naskah

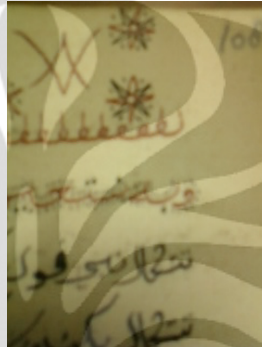


Gambar 2.2.2.5 Kondisi Benang Pengikat Kuras

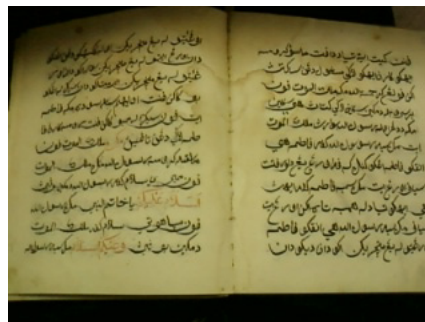
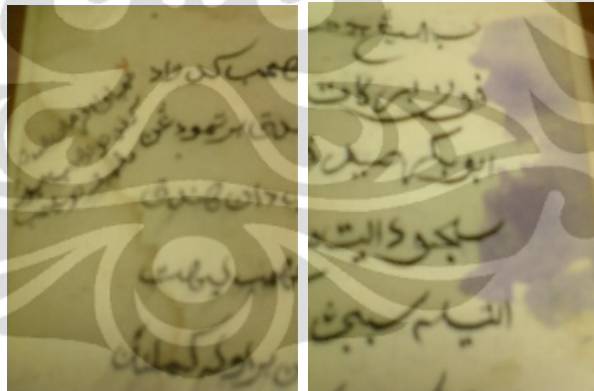


Gambar 2.2.2.6 Halaman Awal yang Tidak Terbaca

Dalam naskah ini tidak terdapat garis bayang atau cara penggarisan. Terdapat penomoran halaman 1—172 pada setiap halaman dan diperkirakan telah ditulis oleh pemilik atau peneliti naskah sebelumnya (gambar 2.2.2.7). Kondisi naskah ini masih cukup baik, hanya saja terdapat tanda bekas air pada sebagian besar bagian naskah (gambar 2.2.2.8).



Gambar 2.2.2.7 Penomoran Halaman



Gambar 2.2.2.8 Tanda Bekas Terkena Air

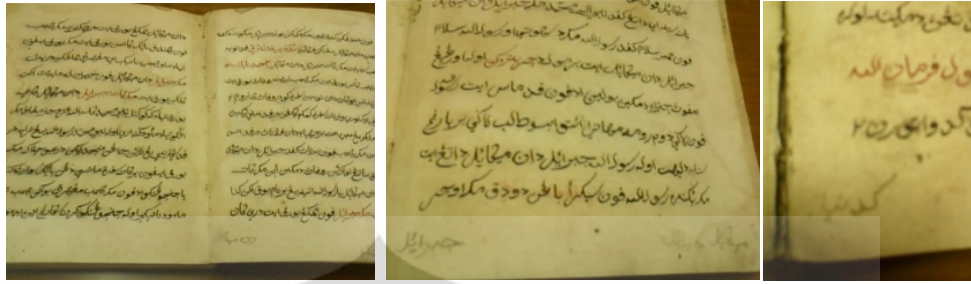
Bahan sampul naskah ini adalah karton tebal dengan motif marmer berwarna cokelat muda (gambar 2.2.2.9). Sampul naskah berukuran 18,4 cm x 15,2 cm. Naskah ini memiliki ukuran pias yang tetap. Ukuran kuras pada halaman ganjil, kanan: 1,7 cm, kiri: 1,6 cm, atas: 2,1 cm, bawah: 2,2 cm, dan pada halaman genap, kanan: 1,6 cm, kiri: 1,7 cm, atas: 2,1 cm, dan bawah: 2,2 cm. Tidak terdapat cap kertas dalam naskah ini.



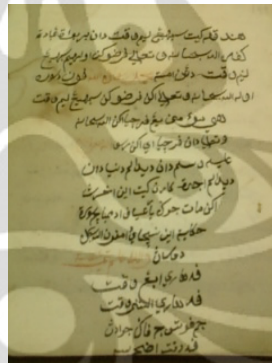
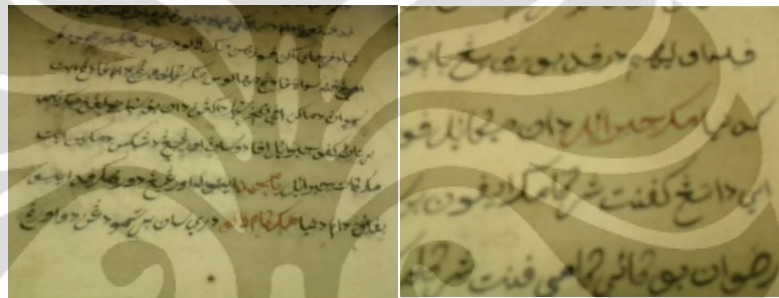
Gambar 2.2.2.9 Sampul Naskah

Naskah ini juga memiliki tanda koreksi, hiasan huruf, iluminasi, dan *cachword*. Walaupun dalam naskah ini terdapat *cachword*, penulisannya hanya terdapat pada bagian tertentu teks (gambar 2.2.2.10). Ilustrasi tidak terdapat dalam naskah ini. ML 389 ini juga memiliki rubrikasi yang ditulis menggunakan tinta merah (gambar 2.2.2.11) dan tidak terhindar dari kesalahan penulisan isi teks dan penambahan bagian teks yang terlewat (gambar 2.2.2.12). Terdapat suatu penomoran khusus pada bagian puji-pujian (gambar 2.2.2.13), tulisan yang diperkirakan merupakan tulisan sanskrit yang tidak diketahui penulis artinya pada satu halaman di teks awal (gambar 2.2.2.14), dan kertas tambahan dari petugas naskah kuno di Perpustakaan Nasional yang menandakan bahwa teks tersebut merupakan Hikayat Nabi

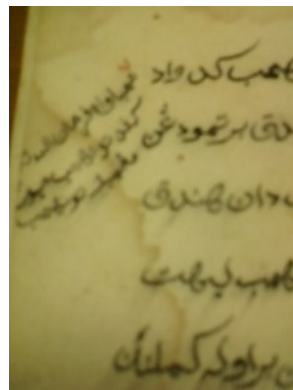
Wafat (gambar 2.2.2.15).



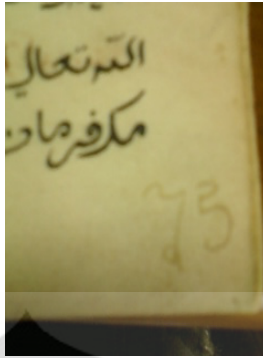
Gambar 2.2.2.10 Catchword



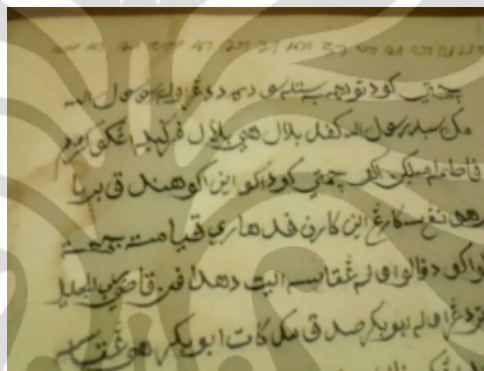
Gambar 2.2.2.11 Rubrikasi



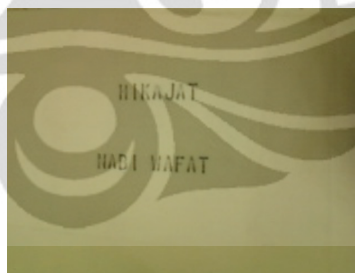
Gambar 2.2.2.12 Tambahan Isi Teks



Gambar 2.2.2.13 Penomoran Khusus pada Bagian Puji-Pujian



Gambar 2.2.2.14 Tulisan yang Diperkirakan Tulisan Sanskrit

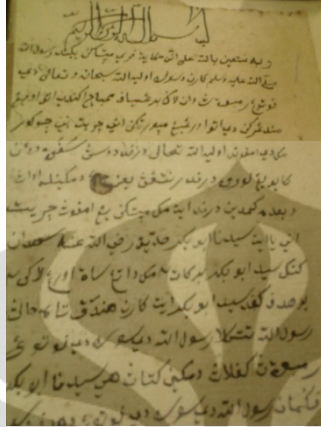


Gambar 2.2.2.15 Kertas Keterangan Judul Naskah

### 2.2.3. Deskripsi Naskah ML 408 *Hikayat Nabi Wafat III*

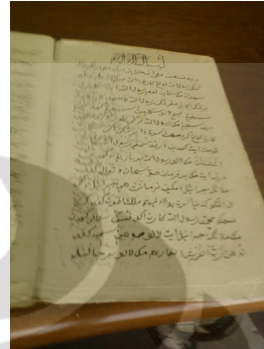
Naskah yang ditulis dalam bahasa Melayu dan beraksara Arab Jawi ini beralaskan kertas berwarna kuning cokelat dan ditulis dengan tinta hitam. Keseluruhan naskah yang memiliki 32 halaman ini terdiri atas bagian, yaitu:

1. Hikayat Nabi Bercukur (halaman 1—11) pada gambar 2.2.3.1
2. Hikayat Nabi Wafat (halaman 11—32) pada gambar 2.2.3.2



Gambar 2.2.3.1

Hikayat Nabi Bercukur



Gambar 2.2.3.2

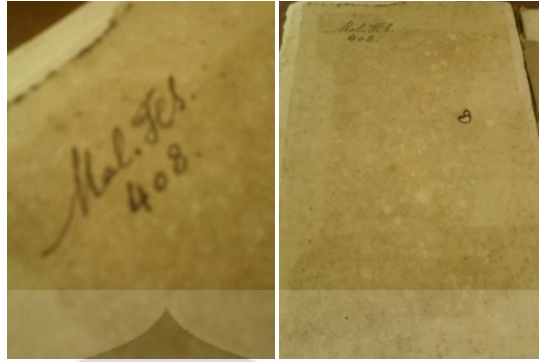
Hikayat Nabi Wafat

Untuk bagian Hikayat Nabi Wafat memiliki 15—16 baris per halaman dengan jarak antarbaris 0,2 cm. Naskah ini telah terlepas dari kuras sehingga penulis tidak dapat menghitung jumlah kurasnya (gambar 2.2.3.3). Ada dua lembar halaman pelindung bagian depan dan belakang naskah ini. Halaman pelindung depan memiliki tulisan Mal Fes 408 (gambar 2.2.3.4)



Gambar 2.2.3.3 Kondisi Kuras





Gambar 2.2.3.4 Halaman Pelindung Depan

Dalam naskah ini tidak terdapat garis bayang atau cara penggarisan. Terdapat penomoran halaman 1—32 pada setiap halaman dan diperkirakan telah ditulis oleh pemilik atau peneliti naskah sebelumnya. Kondisi naskah ini masih cukup baik, tulisannya rapi dan terbaca dengan jelas, dan memiliki jilidan yang masih bagus dengan lakban berwarna cokelat tua. Bahan sampul naskah ini adalah karton tebal dengan motif marmer berwarna cokelat mempunyai motif tutul-tutul (gambar 2.2.3.5). Sampul naskah berukuran 19,5 cm x 13 cm.



Gambar 2.2.3.5 Sampul Naskah

Naskah ini memiliki ukuran pias yang tetap. Ukuran kuras pada halaman ganjil, kanan: 1,8 cm, kiri: 1,3 cm, atas: 1,3 cm, bawah: 1,3 cm, dan pada halaman genap, kanan: 1,3 cm, kiri: 2 cm, atas: 1,3 cm, dan bawah: 1,3

cm. Tidak terdapat cap kertas dan kolofon dalam naskah yang memiliki kertas yang cukup rapuh ini (gambar 2.2.3.6). Naskah ini juga tidak memiliki rubrikasi, tanda koreksi, hiasan huruf, ilustrasi dan iluminasi. Akan tetapi, ada *catchword* hanya pada halaman 15 dan 17 (gambar 2.2.3.7).



Gambar 2.2.3.6 Kertas Rapuh



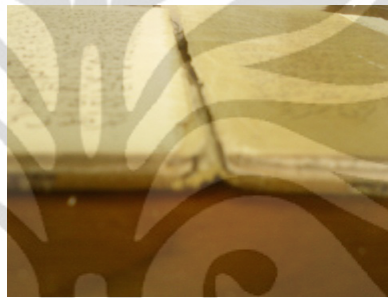
Gambar 2.2.3.7 *Catchword*

#### 2.2.4. Deskripsi Naskah ML 409 *Hikayat Nabi Wafat IV*

Naskah yang ditulis dalam bahasa Melayu dan beraksara Arab Jawi ini beralaskan kertas berwarna kuning cokelat dan ditulis dengan tinta hitam. Keseluruhan naskah yang memiliki 34 halaman ini terdiri atas bagian, yaitu:

1. Hikayat Nabi Bercukur (halaman 1—13)
2. Hikayat Nabi Wafat (halaman 13—34)

Untuk bagian Hikayat Nabi Wafat memiliki 16 baris per halaman dengan jarak antarbaris 0,2 cm. Naskah ini telah terlepas dari kuras sehingga penulis tidak dapat menghitung jumlah kurasnya (gambar 2.2.4.1). Ada tiga lembar halaman pelindung bagian depan dan satu halaman belakang naskah ini. Halaman pelindung depan memiliki tulisan Nabi Para dan J. Albend, XXII (gambar 2.2.4.2).



Gambar 2.2.4.1 Kondisi Kuras



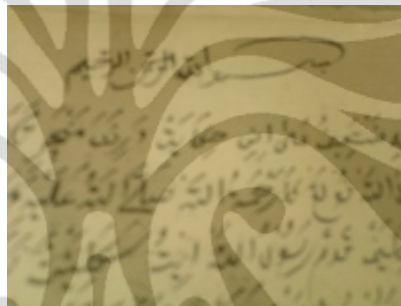
Gambar 2.2.4.2 Halaman Pelindung Depan

Dalam naskah ini tidak terdapat garis bayang atau cara penggarisan. Terdapat penomoran halaman 1—34 pada setiap halaman dan diperkirakan telah ditulis oleh pemilik atau peneliti naskah sebelumnya (gambar 2.2.4.3). Kondisi naskah ini masih cukup baik, tulisannya rapi dan terbaca dengan jelas

(gambar 2.2.4.4), dan memiliki lakban jilid naskah yang sudah agak rusak dengan lakban berwarna cokelat tua (gambar 2.2.4.5).



Gambar 2.2.4.3 Penomoran Halaman



Gambar 2.2.4.4 Kondisi Teks dengan Tanda Baca



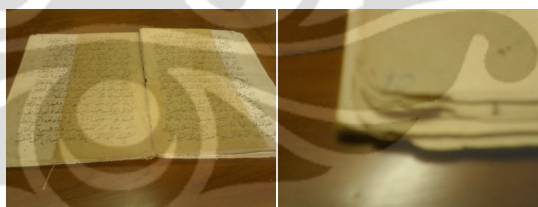
Gambar 2.2.4.5 Lakban Jilid Naskah

Bahan sampul naskah ini adalah karton tebal dengan motif marmer berwarna cokelat mempunyai motif tutul-tutul (gambar 2.2.4.6). Sampul naskah berukuran 19,4 cm x 12,8 cm.

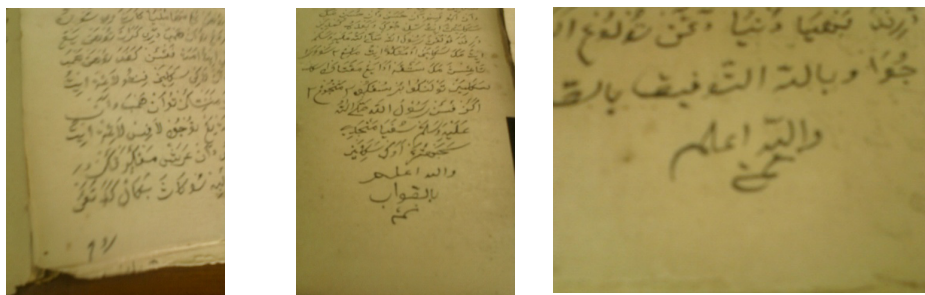


Gambar 2.2.4.6 Sampul Naskah

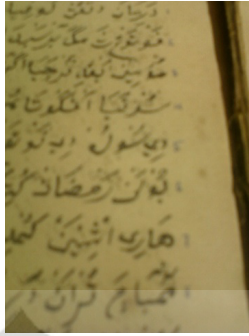
Naskah ini memiliki ukuran pias yang tetap. Ukuran kuras pada halaman ganjil, kanan: 1,6 cm, kiri: 1,3 cm, atas: 1,8 cm, bawah: 0,8 cm, dan pada halaman genap, kanan: 1,4 cm, kiri: 1,7 cm, atas: 1,4 cm, dan bawah: 0,8 cm. Tidak terdapat cap kertas dan kolofon dalam naskah yang memiliki kertas yang cukup rapuh ini (gambar 2.2.4.7), tetapi terdapat *catch word* dan tanda baca dalam teksnya (gambar 2.2.4.8). Naskah ini juga tidak memiliki rubrikasi, tanda koreksi, hiasan huruf, ilustrasi dan iluminasi. Ada penomoran baris yang diperkirakan ditambahkan oleh peneliti sebelumnya (gambar 2.2.4.9)



Gambar 2.2.4.7 Kertas Rapuh



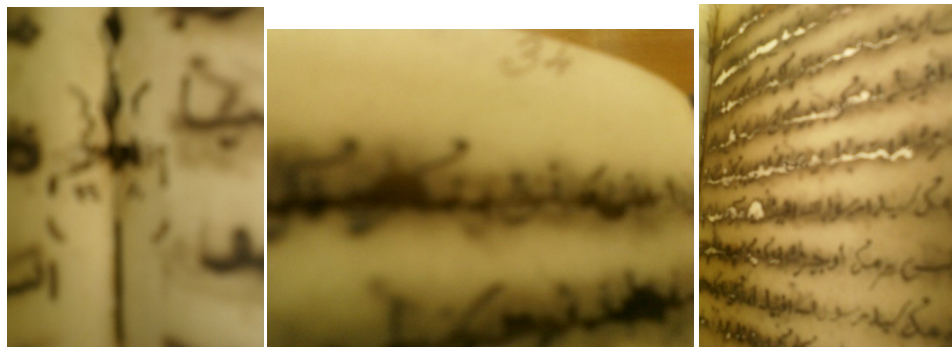
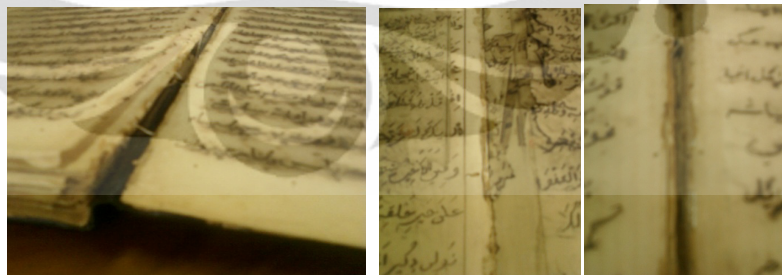
Gambar 2.2.4.8 *Catchword* dan Tanda Baca

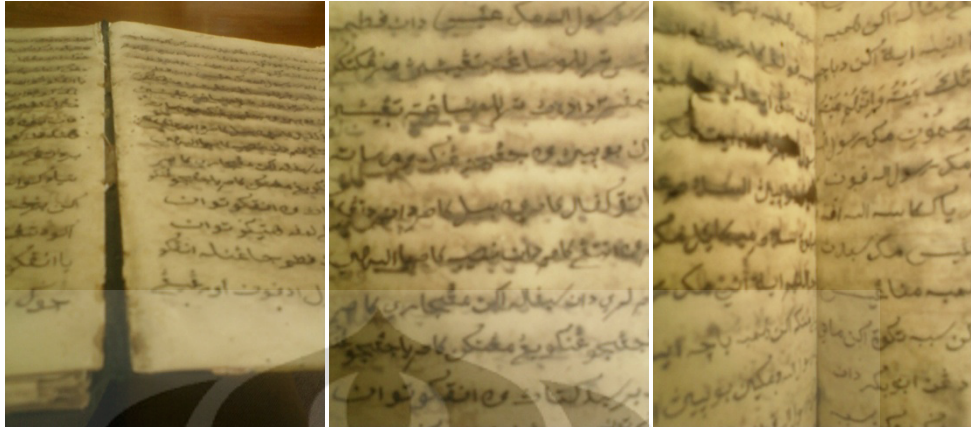


Gambar 2.2.4.9 Penomoran Baris

### 2.2.5. Deskripsi Naskah BR 421 A *Hikayat Nabi Wafat V*

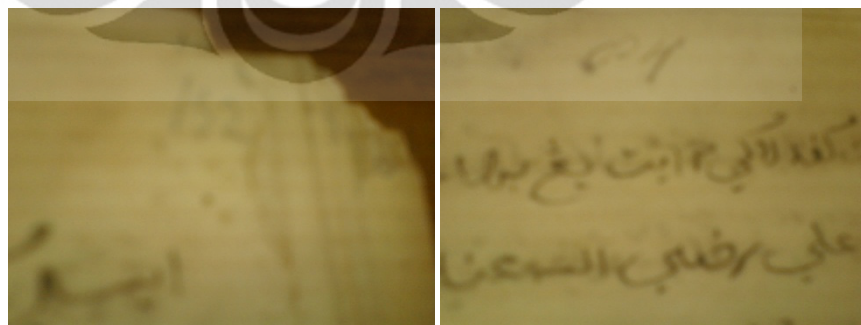
Naskah dengan 236 halaman yang ditulis dalam bahasa Melayu dan beraksara Arab Jawi ini beralaskan kertas berwarna kuning cokelat dan ditulis dengan tinta hitam. Untuk bagian Hikayat Nabi Wafat memiliki 15 baris per halaman dengan jarak antarbaris 0,2 cm. Naskah ini telah rusak dan berlubang, juga terlepas dari kuras sehingga penulis tidak dapat menghitung jumlah kurasnya (gambar 2.2.5.1). Ada satu halaman pelindung belakang naskah ini.





Gambar 2.2.5.1 Kondisi Kuras dan Kerusakan pada Naskah

Dalam naskah ini tidak terdapat garis bayang atau cara penggarisan. Terdapat penomoran halaman 1—236 pada setiap halaman dan diperkirakan telah ditulis oleh pemilik atau peneliti naskah sebelumnya (gambar 2.2.5.2). Kondisi naskah ini sudah agak rusak, tulisannya tidak begitu terbaca dengan jelas, dan memiliki jilidan yang masih bagus dengan lakban berwarna cokelat tua. Bahan sampul naskah ini adalah karton tebal dengan motif marmer berwarna cokelat mempunyai motif tutul-tutul (gambar 2.2.5.3). Sampul naskah berukuran 20,5 cm x 13,2 cm.

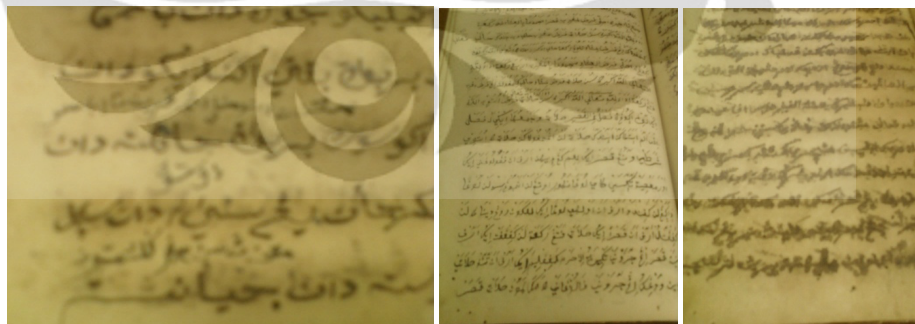


Gambar 2.2.5.2 Penomoran Halaman



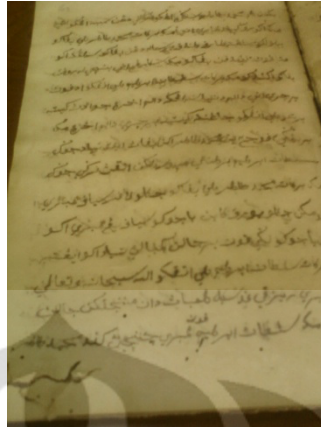
Gambar 2.2.5.3 Sampul Naskah

Naskah ini memiliki ukuran pias yang tetap. Ukuran kuras pada halaman ganjil, kanan: 0,6 cm, kiri: 0,7 cm, atas: 1,6 cm, bawah: 1,8 cm, dan pada halaman genap, kanan: 0,8 cm, kiri: 0,6 cm, atas: 1,6 cm, dan bawah: 1,4—2,5 cm. Naskah ini diperkirakan ditulis oleh lebih dari satu penyalin dan terdapat beberapa perbaikan dalam penulisannya (gambar 2.2.5.4). Tidak terdapat cap kertas, rubrikasi, tanda koreksi, hiasan huruf, ilustrasi dan iluminasi dalam naskah ini, tetapi ada *cachword* pada halaman tertentu (gambar 2.2.5.5).



Gambar 2.2.5.4 Perbedaan Gaya Penulisan Penyalin

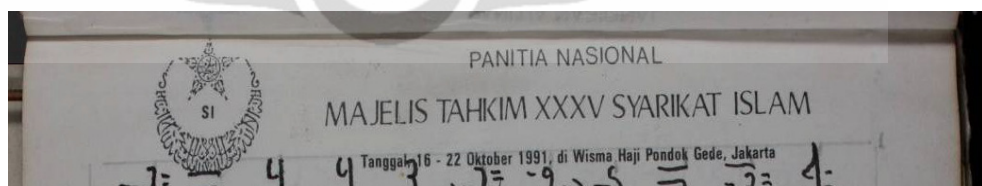




Gambar 2.2.5.5 *Catchword*

### 2.2.6. Deskripsi Naskah *Hikayat Nabi Wafat* dari Ambon

Naskah HNWA ini terdapat dalam kumpulan cerita berjudul *Hikayat Nurbuat Muhammad*. Teks dengan judul *Hikayat Nur Muhammad* terdiri atas 15 halaman berawal dari halaman 1—15, *Hikayat Nabi Belah Bulan* dari halaman 15—45 (30), *Hikayat Bercukur* mulai dari halaman 46—53 (7), sedangkan *Hikayat Nabi Wafat* diawali pada halaman 53—69 (16), *Hikayat Haji* diawali pada halaman 70—93 (23 halaman), dan *Hikayat Sayidina Umar* mulai dari halaman 94—122 (28). Naskah kumpulan cerita yang memiliki 122 halaman ini berukuran 21,5 x 28 cm ini



Gambar 2.2.6.1 Keterangan pada Kertas Naskah

Teks ditulis di atas kertas *blocknote* dengan *headnote* bertuliskan Majelis Taklim XXXV Syarikat Islam, tanggal 16—22 Oktober 1991 di Wisma Haji Pondok Gede (gambar 2.2.6.1). Keterangan tersebut ada di pinggir kanan setiap halaman genap, misalnya halaman 54, 56, 58, 60, 62, 64,

66, dst. Selain itu, terdapat pula cap bulan bintang di sisi kanan halaman berdampingan dengan keterangan kertas (gambar 2.2.6.1). Garis panduan dibuat dengan pensil. Setiap halaman diberi garis sebanyak 14 baris, namun tulisan pada teks terdiri dari 13 baris di setiap halaman. Teks ditulis dengan tinta hitam, sedangkan rubrikasi ditandai dengan tinta merah.

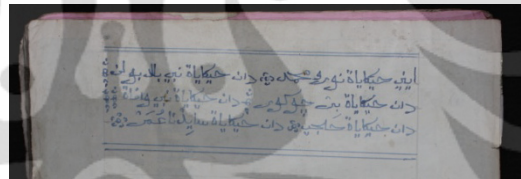
Tulisan pada teks dapat dibaca dengan jelas mungkin karena penyalinan naskah cukup terbilang baru dan belum ada korosi yang merusak fisik naskah. Selain itu, perawatan koleksi juga pasti lebih baik. Di samping itu, tulisan teks juga cukup bagus. Itu menjadi salah satu kelebihan naskah ini dan mempermudah penyuntingan. Meskipun demikian, ada juga kekurangan teks yang mempersulit penulis untuk menyunting karena ada banyak kata yang penulisannya tidak ada dalam kamus dan juga bahasa yang muncul kemungkinan besar ada pengaruh bahasa setempat, bahasa Ambon.

Penulis mendapat keterangan mengenai naskah asli mengenai kondisi naskah yang sudah lapuk dan rusak jadi hanya disimpan di dalam peti. Penyalin naskah tersebut adalah Wali Bangsa Amanullah, juga merupakan orang yang pemilik naskah asli. Ia adalah pemangku adat di Pulau Haruku. Wali Bangsa Amanullah memiliki beberapa koleksi naskah yang salah satunya adalah naskah *Hikayat Nabi Wafat*. Ia berupaya menyalin naskah di media seadanya demi melestarikan koleksi naskah yang begitu banyaknya.

Berdasarkan informasi yang didapat dari hasil penelitian, diketahui bahwa Wali Bangsa Amanullah adalah seorang imam dan guru agama. Koleksi naskahnya berpeti-peti. Sebagian disimpan di dalam kantung plastik dan digantung di dekat tempat tidurnya. Seperti yang telah dipaparkan pada

paragraf sebelumnya bahwa penyalinan naskah ditulis di *blocknote* yang bertuliskan Majlis Taklim XXXV Syarikat Islam tertanggal 16—22 Oktober 1991 di Wisma Haji Pondok Gede, terlihat bahwa naskah terbuat dari kertas Indonesia.

Tidak ada kolofon untuk penyalinan kembali. Akan tetapi, berdasarkan angka tahun yang terdapat pada kepala *blocknote*, yaitu 1991 (gambar 2.2.6.1) dapat diduga naskah ini disalin setelah tahun 1991.<sup>1</sup> Pada bagian depan dan belakang naskah terdapat kertas pelindung atau kelopak naskah. Di bagian depan naskah, terdapat penjelasan tentang isi teks yang memuat enam cerita berbeda seperti pada gambar berikut.



Gambar 2.2.6.2 Keterangan Isi Teks Naskah

Teks bertuliskan:

*Ini Hikayat Nur Muhammad, dan Hikayat Nabi Bela Bulan, / dan Hikayat Bercukur, dan Hikayat Nabi Wafat, / dan Hikayat Haji, dan Hikayat Sayidina Umar.*

Naskah ini ditulis dengan Aksara Jawi dan bahasa yang digunakan dalam naskah ini adalah bahasa Melayu. Dalam bentuk digitalisasinya, tulisan pada teks dapat terbaca dengan baik dan jelas, meskipun ada beberapa kata yang penggunaan hurufnya terkadang berbeda-beda penyebutannya, seperti penulisan huruf ‘karena‘ menjadi /karna/ kadang pula /karena/. Ini

<sup>1</sup> Deskripsi dikutip dari *Katalog Naskah Ambon* yang belum dibukukan.

menunjukkan bahwa terdapat variasi bahasa. Untuk kata-kata sporadis seperti penamaan 'bertemu' menjadi /bertamu/, /bartamu/, /bertemu/, diperkirakan penyalin tidak konsisten. Selain itu, ada juga kata yang lupa ditulis sehingga begitu terlihat penambahan kata yang tertinggal di atas kata sebelumnya (pelompatan kata) dan juga rumpang pada teks (pelompatan baris). Penulis menengarai ketidakkonsistenan penyalin dalam menulis teks *Hikayat Nabi Wafat dari Ambon* dapat disebabkan oleh berbagai hal di luar teknis, seperti kelelahan penyalin sehingga menyebabkan penghilangan huruf dalam sebuah kata atau haplografi, keinginan penyalin untuk mengubah teks dengan dialek bahasanya tetapi terlewat begitu saja untuk beberapa kata.

Pendeskripsian naskah maupun *Hikayat Nabi Wafat dari Ambon* ini tidak dapat penulis jabarkan secara terperinci mengingat teks yang didapatkan dalam bentuk digital. Hal tersebut membatasi penulis dalam memberi keterangan tentang deskripsi naskah secara lengkap. Sebagian deskripsi naskah yang penulis dapatkan pun didapat dari *Katalogus Naskah Ambon: Naskah Koleksi Wali Bangsa Amanullah Pulau Haruku* yang belum selesai dibukukan. Meskipun begitu, penulis juga tetap berusaha menyajikan deskripsi naskah semaksimal mungkin.

Dari kajian kodikologi tersebut, dapat dilihat bahwa naskah yang terdapat di Perpustakaan Nasional Jakarta tidak cukup terawat. Naskah *Hikayat Nabi Wafat* tersebut ada yang sudah berlubang, robek, lepas dari kuras, dan tidak dapat terbaca karena luntur atau tinta yang terlalu tebal. HNWA yang baru ditemukan di Ambon sayang sekali hanya dapat dideskripsikan dari digitalisasi karena

keterbatasan penulis. Pada subbab berikutnya, akan dibandingkan beberapa hal dalam naskah dan isi teks naskah dari keenam naskah tersebut.

### **2.3 Perbandingan Naskah**

Pada subbab ini, penulis melakukan perbandingan dari enam naskah tersebut pada awal naskah, rubrikasi, ejaan, kolofon, dan akhir naskah yang dapat dilihat pada tabel 2.1. Kemudian, enam naskah itu akan dibandingkan urutan peristiwa dalam isi teks naskah tersebut pada Tabel 2.2. Perbandingan ini dimaksudkan untuk membantu penulis menentukan naskah mana yang akan diteliti lebih lanjut.

Dari tabel tersebut terlihat bahwa semua naskah yang terdapat di Perpustakaan Nasional Jakarta dan koleksi Wali Bangsa Amanullah merupakan naskah satu versi. Dengan karakteristik masing-masing penyalin naskah, semua naskah tersebut membangun sebuah cerita dengan alur yang sama dalam gaya penceritaan dan penggunaan kosakata yang berbeda. Cerita yang tersaji tersebut juga dipengaruhi oleh hal-hal lain yang menyebabkan suatu cerita itu dapat dimulai pada pertengahan cerita (contoh yang terjadi pada BR 421 A) atau berakhir pada suatu bagian tanpa menyelesaikan cerita (contoh yang terjadi pada ML 365 B) seperti hilangnya halaman yang memuat cerita awal dan kekurangan kertas atau tinta untuk menyalin.

Dari perbandingan tersebut dapat dilihat ML 365 D merupakan teks fragmen pendek dari *Hikayat Nabi Wafat* karena teks tersebut tidak secara lengkap mengisahkan keseluruhan cerita hikayat tersebut, cerita berakhir begitu saja tanpa menyelesaikan cerita. Untuk ML 408 B, ML 409 B dan BR 421 A

dapat dilihat bahwa ketiga naskah tersebut sudah memiliki teks fragmen yang cukup lengkap menceritakan isi teks, tetapi bagian yang hilang seperti pada bagian Akasah mencium pusat Nabi Muhammad pada ML 409 B, nasihat untuk umat pada ML 408 B, dan bagian awal cerita pada BR 421 A diperkirakan dapat membuat pembaca tidak dapat memahami keseluruhan isi teks dengan baik.

Teks pada Ml 389 B lengkap dan baik. Naskah tersebut telah diteliti oleh Yusuf (1984) dan Djamaris (1985). Naskah Koleksi Wali Bangsa Amanullah juga lengkap dan baik, tetapi belum ada penelitian lebih lanjut untuk naskah tersebut. Oleh karena itu, penulis akan mengadakan penelitian lebih lanjut pada koleksi dari Ambon tersebut untuk mengetahui kedudukan naskah tersebut dalam khazanah kesusastraan Melayu Klasik.

Tabel 2. 1 Perbandingan Naskah 1

<b>Naskah</b>	ML 365 D	ML 389 B	ML 421 A	ML 408 B	ML 409 B	Koleksi Imam Lebai Wali Bangsa
<b>Awal Naskah</b>	Ini hikayat nabi wafat. Bismillahirrahmani rrahim. Wabihi nastain billahi ala. Ini hikayat nabi Allah menyatakan baginda rasulullah salallahu alaihi wasalam akan berpulang ke rahmatullah taala	Bismillahurrahma nirrahim. Ini hikayat cerita tatkala nabi pulang ke rahmatullah ta'ala dan peri menyatakan tatkala baginda rasulullah salallahu alaihim wasallam	(awal naskah hilang) ku da[n]lam akan kekasihku rasulullah salallahu alaihi wasalam	bismilahirrahma nirrahim wabihi nastah'n billahi ala. Ini hikayat daripada menceritakan lagi ketika rasulullah pulang ka rahmatullah.	Bismillahi rahmanirrahim. Wabihi nastainu a'la. Ini hikayat warinda menceritakan lagi ketika rasulullah pulang ke rahmatullah shallallahu alaihi wasallam.	Inilah hikayat peri ia menyatakan nabi wafat. Bismillahirahmanirrahim
<b>Rubrikasi</b>	Ada	Ada	Tidak Ada	Tidak Ada	Tidak Ada	Ada
<b>Ejaan</b>	Bahasa Melayu	Bahasa Melayu	Bahasa Melayu	Bahasa Melayu	Bahasa Melayu menggunakan tanda baca	Bahasa Melayu Ambon

<b>Naskah</b>	ML 365 D	ML 389 B	ML 421 A	ML 408 B	ML 409 B	Koleksi Imam Lebai Wali Bangsa
<b>Kolofon</b>	Tidak Ada	Ada	Tidak Ada	Tidak Ada	Tidak Ada	Tidak Ada
<b>Akhir Naskah</b>	Dan ali hasan dan husein dari belakang rasulullah. Setelah sudah sembahyang itu maka balik.	Barang siapa ada membaca surat hikayat ini niscaya ampun Allah segala dosanya. wallahu alam tamira takamat. Pada hari yang waktu pada hari atam waktu jam pu(kul) tujuh pagi jua adanya pada waktu dhuha sam	adapun hendak kita di dalam di dalam dunia ini akhirnya akan mati juga adanya. Wasallallahu alaihiri halaqoh mahmal wa ayalahi wasabihi ajmain.	Setengah ada yang mentawan sekalian tolanku bersugiman menjung2 akan pun rasulullah sallahu alaihi wa salam tamat almalim.	Akan pesan rasulullah shalallahu alaihi wasallam supaya menjadi sejahtera awak sekalian. Wallahi a'lam bissawab. Tamat.	Tamat al kalam berakhir wassalam amen ya robbal alamen amen. <>



Tabel 2.2 Perbandingan Naskah 2

Peristiwa	ML 365 D	ML 389 B	ML 421 A	ML 408 B	ML 409 B	Koleksi Imam Lebai Wali Bangsa
Pembukaan	nama hikayat dan bismillah	bismillah	Tidak Ada	bismillah	nama hikayat dan bismillah	nama hikayat dan bismillah
Nabi pergi ke mesjid lalu pulang	Ada	Ada	Tidak Ada	Ada	Ada	Ada
Jibril diutus Allah bertemu Rasulullah dan membawa Malaikat Maut	Ada	Ada	Tidak Ada	Ada	Ada	Ada
Jibril dan Malaikat Maut bertemu Rasulullah	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada
Rasulullah menangis	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada
Nabi berwasiat kepada Fatimah	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada
Nabi memberitahu tempat bertemu di alam akhirat	Tidak Ada	Ada	Tidak Ada	Ada	Ada	Ada
Nabi pergi ke mesjid	Ada, cerita selesai sampai di sini	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada

Peristiwa	ML 365 D	ML 389 B	ML 421 A	ML 408 B	ML 409 B	Koleksi Imam Lebai Wali Bangsa
Akasah Mencium Pusat Nabi	Tidak Ada	Ada	Ada, sebelumnya Akasah memeluk Rasulullah	Ada	Tidak Ada, tapi sempat menyebutkan nama lengkap Akasah Umikiyaf	Ada
Wajah Akasah bercahaya	Tidak Ada	Ada	Ada	Ada	Tidak ada, tapi diterangkan bahwa wajah Akasah itu seperti orang yang berada di surga	Ada
Nabi pulang ke rumah Aisyah	Tidak Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada
Malaikat Maut dan Jibril datang menjemput Rasulullah	Tidak Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada
Nabi Wafat	Tidak Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada
Nasihat	Tidak Ada	Ada	Ada	Tidak Ada, cerita berakhir sampai reaksi keluarga dan sahabat nabi saat Nabi wafat.	Tidak Ada, cerita berakhir sampai reaksi keluarga dan sahabat nabi saat Nabi wafat.	Ada

## Bab III

### Transliterasi *Hikayat Nabi Wafat*

#### 3.1 Kategori Naskah

Naskah *Hikayat Nabi Wafat* merupakan prosa yang berbentuk hikayat. Hikayat tersebut menceritakan mengenai kehidupan Nabi Muhammad. Berdasarkan kategori kesusastraan Melayu Klasik zaman Islam yang disebut R. Roovlink dalam landasan teori, naskah ini termasuk dalam cerita Nabi Muhammad. Berdasarkan kategori yang dibuat Djamaris dan Yusuf, penulis mengkategorikan *Hikayat Nabi Wafat* ke dalam cerita Nabi Muhammad dan keluarganya.

#### 3.2 Ciri-ciri Naskah

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, penulis mengkategorikan naskah *Hikayat Nabi Wafat* ke dalam jenis cerita Nabi Muhammad dan keluarganya. Berikut ini merupakan ciri-ciri cerita yang terdapat dalam cerita Nabi Muhammad.

##### a. Menceritakan Suatu Fragmen Kehidupan Nabi Muhammad

Inti dari cerita Nabi Muhammad yang penulis teliti adalah fragmen atau potongan-potongan cerita yang hanya mengisahkan suatu masa pada kehidupan Nabi Muhammad, dalam naskah yang penulis teliti adalah fragmen yang menceritakan masa Nabi Muhammad wafat. Cerita yang berbentuk fragmen itu juga salah satu faktor yang menyebabkan teks cerita ini selalu terdapat dalam suatu naskah kumpulan cerita.

## **b. Memuat teladan kehidupan Nabi Muhammad**

Muhammad sangat dijunjung dan merupakan nabi terakhir yang diutus oleh Allah swt. untuk umat Islam. Sebagai nabi akhir zaman, Muhammad dikenal masyarakat muslim umumnya sebagai sosok yang dijadikan teladan dengan segala keistimewaan yang diberikan Allah swt. kepadanya. Perbuatan dan perkataan Muhammad dijadikan teladan oleh umatnya dalam kehidupan sehari-hari.

Berikut ini adalah contoh kutipan-kutipannya.

“Hai segala sidang jamaat, maka engkau katakanlah kepada hamba jikalau ada cala hamba{2}/ kepada tuan. Hamba ini hampir akan pulang ke rahmatullah taala dan jikalau ada hamba mengambil harga{3}/ diri tuan sekalian maka tuan hamba katakanlah kepada hamba supaya hamba bayar ia kepada tuan hamba dan jika{4}/lau ada hamba memukul tuan hamba katakanlah supaya maka palulah hamba kembali karena jangan kita berkira-kira pada{5}/ hari kiamat di hadapan qadar bul jalal karena hamba hendak membayar utang sekaranglah hamba {6}/ kira-kira.” (*Hikayat Nabi Wafat: 60*)

Dari kutipan di atas, kita dapat melihat adanya teladan yang baik yang dicontohkan Nabi Muhammad kepada umatnya, yakni Nabi Muhammad begitu tak ingin berhutang atau menyakiti orang lain karena takut dibalas di hari pembalasan nanti yang siksanya jauh melebihi siksa dunia. Ia selalu ingat kepada Allah swt.

## **c. Menampilkan Kisah yang Mengagung-Agungkan Nabi Muhammad**

Cerita Nabi Muhammad dibuat dengan tujuan mengagung-agungkan Nabi Muhammad sebagai nabi akhir zaman. Terkadang, bahkan terdapat ketidakjelasan batas antara cerita yang benar-benar terjadi dengan cerita yang sudah diberi tambahan oleh para pengarang. Berikut ini adalah bukti kutipan cerita yang mengagung-agungkan Nabi Muhammad.

Setelah sudah Akasah mencium-{12}/cium pusat Rasulullah itu, maka muka Akasah pun bercahaya-cahayalah seperti bulan

pur{13}//nama empat belas hari bulan dan suaranya seperti burung di dalam surga. Maka si{1}/dang jemaah pun heranlah memandangi muka Akasah itu. Maka sidang jemaah pun memberi salam{2}/ kepada Akasah itu. Maka sabda Rasulullah kepada sidang jemaah, “Hai segala sidang jemaah{3}/ jikalau kamu hendak melihat rupa orang di dalam surga, lihatlah olehmu muka Akasah itu.”{4}/ (*Hikayat Nabi Wafat*: 63—64)

### 3.3 Ahli-ahli yang membicarakan

Yusuf (1984) telah membahas enam naskah *Hikayat Nabi Wafat* yang terdapat di Perpustakaan Nasional Jakarta. Bahasan naskah dalam kajian tersebut cukup lengkap dengan melampirkan data fisik enam naskah tersebut yang diperoleh dari penelusuran katalog van Ronkel dan membuat transliterasi dari salah satu naskah yang dianggap edisi yang baik, yaitu ML 389. Selain itu, Djamaris (1985) juga sedikit membahas mengenai ML 389 tersebut. Untuk *Hikayat Nabi Wafat* dari Ambon, tidak ada keterangan yang menyatakan bahwa naskah *Hikayat Nabi Wafat* tersebut sudah pernah diteliti. Hal ini disebabkan oleh naskah ini baru ditemukan oleh tim Yanassa pada tahun 2009 di Ambon. Selanjutnya, penulis akan membuat suatu tabel yang secara ringkas menampilkan perbandingan suntingan teks ML 389 yang dibuat oleh Djamaris, Yusuf, dan suntingan teks yang telah dibuat penulis.

Melalui tabel perbandingan tersebut, dapat dilihat bahwa ada beberapa pemilihan kata yang berbeda dari kedua naskah yang dibahas tersebut. Hal tersebut dapat terjadi diperkirakan karena penyalin naskah yang berbeda. Naskah ini mempunyai kesamaan alur cerita, walaupun terdapat perbedaan tidak mempengaruhi struktur cerita secara keseluruhan. Dengan kata lain, terdapat varian dalam penggunaan beberapa kata untuk membangun alur tersebut. Suntingan teks yang dibuat oleh Djamaris hanya berdasarkan inti cerita hikayat tersebut.

Tabel 3.1 Perbandingan Suntingan Teks

Peristiwa	Suntingan Teks ML 389 oleh Djamaris	Suntingan Teks MI 389 oleh Yusuf	Suntingan Teks HNWA
Pembukaan	tidak ada	tidak ada bismillah	ada bismillah
Nabi pergi ke mesjid lalu pulang	tidak ada	Mengawalinya dengan <i>maka sekali peristiwa</i> , menyebut solat Subuh dengan <i>sembahyang dua raka'at salam</i>	Mengawalinya dengan <i>waktu</i> , menyebut solat Subuh dengan <i>sembahyang Subuh</i>
Jibril diutus Allah bertemu Rasulullah dan membawa Malaikat Maut	tidak ada	Sebelumnya ada keterangan bahwa Rasulullah sedang <i>berbaring-baring</i> saat didatangi dua malaikat tersebut	Langsung bertemu Rasulullah
Jibril dan Malaikat Maut bertemu Rasulullah	menyebut kata <i>bumi</i>	menyebut kata <i>bumi</i>	menyebut kata <i>dunia</i>

Peristiwa	Suntingan Teks ML 389 oleh Djamaris	Suntingan Teks Ml 389 oleh Yusuf	Suntingan Teks HNWA
Rasulullah menangis	menyebut penyebab Rasulullah menangis: <i>bukan karena hamba kasih akan <b>bercerai dengan</b> Abu Bakar <b>dan</b> Umar <b>dan</b> Uthman <b>dan</b> Ali <b>dan</b> bukan karena Aisyah(...)</i>	menyebut penyebab Rasulullah menangis: <i>bukan karena hamba kasih akan <b>bercerai dengan</b> Abu Bakar <b>dan</b> Umar <b>dan</b> Uthman <b>dan</b> Ali <b>dan</b> bukan karena Aisyah(...)</i>	menyebut penyebab Rasulullah menangis: <i>bukannya hamba takut <b>bercerai dengan</b> Abu Bakar dan bukannya takut <b>bercerai dengan</b> Fathimah dan bukan hamba <b>bercerai dengan</b> Aisyah dan bukan hamba takut <b>bercerai dengan</b> Ami Salmah dan bukannya hamba <b>menangiskan</b> karna Hasan dan Husein.</i>
bacaan ayat	<i>Qala 'l-Lahu Ta'ala, Inna li 'l-Lah wa inna ilayhi raji'un</i>	<i>Qola 'l-Lahu Ta'ala, Inna li 'l-Lahi wa inna ilayhi roji'un</i>	<i>inalillahi wa ina ilahin rajiun</i>
Nabi berwasiat kepada Fatimah	lengkap, tidak ada yang rumpang	lengkap, tidak ada yang rumpang	Ada yang rumpang
Nabi memberitahu tempat bertemu di alam akhirat	lengkap, tidak ada yang rumpang	lengkap, tidak ada yang rumpang	Ada yang rumpang
Nabi pergi ke mesjid	lengkap, tidak ada yang rumpang	lengkap, tidak ada yang rumpang	Ada yang rumpang

Peristiwa	Suntingan Teks ML 389 oleh Djamaris	Suntingan Teks MI 389 oleh Yusuf	Suntingan Teks HNWA
Akash Mencium Pusat Nabi	menggunakan kata <i>menggantikan</i> saat para sahabat Nabi ingin menggantikan Nabi dipalu oleh Akash	menggunakan kata <i>menggantikan</i> saat para sahabat Nabi ingin menggantikan Nabi dipalu oleh Akash	menggunakan kata <i>meletakkan</i> saat para sahabat Nabi ingin menggantikan Nabi dipalu oleh Akash
Wajah Akash bercahaya	Digambarkan wajah Akash dengan <i>Akash pun bercahaya-cahaya mukanya seperti bulan purnama empat belas hari bulan rupanya dan seperti matahari menerangi dan suaranya seperti burung di dalam surga.</i>	Digambarkan wajah Akash dengan <i>Akash pun bercahaya-cahaya mukanya seperti bulan purnama empat belas hari bulan rupanya dan seperti matahari menerangi dan suaranya seperti burung di dalam surga.</i>	Digambarkan wajah Akash dengan <i>Akash pun bercahaya-cahaya mukanya seperti bulan purnama empat belas hari bulan rupanya dan suaranya seperti burung di dalam surga (tidak ada seperti matahari menerangi)</i>
Nabi pulang ke rumah Aisyah	lengkap, tidak ada yang rumpang	lengkap, tidak ada yang rumpang	Ada yang rumpang
Malaikat Maut dan Jibril datang menjemput Rasulullah	tidak ada	menyebut kata <i>kursi pun terbukakan dirinya</i>	tidak ada kata kata <i>kursi pun terbukakan dirinya</i>
Nabi Wafat dan Nasihat	tidak ada	lengkap, tidak ada yang rumpang. Menyebut kata fardhukan sembahyang lima waktu	lengkap, tidak ada yang rumpang. Menyebut kata sembahyang lima waktu sehari semalam



### 3.1 Ringkasan Cerita

Pada suatu hari diceritakan bahwa Rasulullah telah selesai sembahyang dari mesjid. Allah pun menfirmankan kepada Jibril as. turun ke dunia membawa Malik Al-Maut yang mengambil nyawa Rasulullah. Datanglah Jibril dengan Malik Al-Maut mengunjungi Rasulullah. Rasulullah pun menangis saat mendengar Malaikat Maut datang untuk mengambil nyawanya. Ternyata Rasulullah menangis bukan karena kasih akan dunia atau takut bercerai dengan keluarganya, melainkan karena begitu mencintai umatnya dan takut sepeninggalannya nanti umatnya tiada akan membawa iman dan agama Islam. Malaikat Mikail datang pula dan meminta Rasulullah membaca ayat. Sesudah itu, Jibril, Mikail, dan Malaikat Maut kembali ke hadirat Allah Taala.

Rasulullah memberitahu maksud kunjungan malaikat itu kepada keluarganya. Semua yang mendengar berita itu menangis. Fatimah menangis seraya mencabut-cabut rambut dan menampar-nampar dadanya. Rasulullah bersabda perbuatan itu adalah haram dan tiada diperkenankan oleh Allah Taala. Lalu, Fatimah menanyakan kepada Rasulullah kapan dan di mana mereka akan bertemu lagi. Rasulullah menjawab mereka akan bertemu lagi pada hari kiamat jemaah, tempatnya mungkin di titi Siratulmustakim, atau Sungai Kalkausyar, atau Padang Mahsyar, atau Surga.

Setelah itu, Rasulullah memanggil Ali untuk meminta tolong pegangkanlah badannya karena Rasulullah ingin sembahyang di mesjid. Mereka pun berjalan perlahan-lahan menuju mesjid diikuti keluarganya. Sesudah bersembahyang, Rasulullah memberitahu sidang jemaah bahwa beliau hampir akan pulang ke Rahmatullah. Kalau beliau ada berhutang atau memukul seseorang

di antara sidang jemaah, beliau hendak membayarnya supaya pada hari kiamat nanti jangan mengira-kira lagi. Sidang jemaah menundukkan kepala sambil menangis. Rasulullah pun mendesak sidang jemaah untuk berkata yang sebenarnya.

Hatta seseorang di antara sidang jemaah bernama Akasah bangun dan mendakwa bahwa pada masa Perang Sabil dahulu, Rasulullah pernah memalunya dengan cemeti kuda. Rasulullah pun langsung menanggapi pernyataan Akasah tersebut dengan menyuruh bilal pergi mengambil cemeti. Abu bakar, Ali, dan Fatimah, berkeras ingin menggantikan Rasulullah untuk dipalu Akasah. Akasah menolak dan berkata ia akan memalu orang yang memalunya saja, bukan orang lain. Bilal kembali dengan cemeti kuda dan memberikannya kepada Rasulullah. Lalu, Akasah mengatakan bahwa sewaktu ia terpalu dulu, dia tidak memakai baju. Rasulullah pun membuka bajunya. Setelah dilihat oleh Akasah pusat Rasulullah, ia pun berlari-lari dan mencium pusat Rasulullah. Ujarnya, “Ya Rasulullah ya junjunganku, telah hamba perolehlah seperti kehendak hati hambamu.” Sesudah Akasah mencium pusat Rasulullah, mukanya pun bercahaya-cahaya seperti bulan purnama empat belas hari bulan dan suaranya seperti burung di dalam surga. Rasulullah bersabda pada sidang jemaah, “Hai segala sidang jemaat, jikalau kamu hendak melihat rupa orang di dalam surga, lihatlah olehmu muka Akasah itu.”

Selanjutnya Rasulullah memberikan nasihat-nasihat untuk sidang jemaah agar selalu bersembahyang lima waktu sehari dan selalu mengasihi anak yatim. Rasulullah pun berpegang kepada bahu Ali dan berjalan pulang ke rumahnya. Tidak lama kemudian, datanglah Malaikat Maut dalam rupa seorang pemuda. Rasulullah mengetahui kedatangannya dan menyuruh Fatimah membukakan

pintu. Malaikat Maut berkata bahwa pintu langit dan pintu surga sudah terbuka dan sekalian bidadari pun ada menanti kehadiran Rasulullah. Malaikat Maut kembali ke hadirat Allah Taala menjemput Jibril turun ke dunia. Rasulullah menasihati fatimah supaya memelihara suaminya dengan baik dan jangan menyangkal kata-katanya. Kepada para sahabatnya, Rasulullah meminta supaya senantiasa memberatkan ibadah kepada Allah Taala di dalam dunia dan menjauhi segala maksiat. Maka Rasulullah pun wafatlah.

### **3.2 Pertanggungjawaban Transliterasi**

Aksara Jawi merupakan salah satu ciri yang menandakan bahwa suatu naskah terpengaruh budaya Melayu. Aksara tersebut diperkirakan dapat menimbulkan kesulitan dalam membaca dan transliterasi. Kesulitan memahami akan bertambah apabila naskah tersebut juga terpengaruh oleh budaya lokal tempat naskah itu ditemukan, seperti naskah yang akan penulis teliti, *Hikayat Nabi Wafat*. Naskah ini terpengaruh dialek Ambon, tempat naskah ini ditemukan. Oleh karena itu, diperlukan suatu transliterasi untuk memudahkan pemahaman terhadap naskah ini. Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-aksaraan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Araf dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

Suatu transliterasi naskah memerlukan petunjuk agar pembaca dapat mengerti apa yang dimaksud oleh transliterasi suatu naskah tersebut. Petunjuk itulah yang dikemukakan dalam bagian pertanggungjawaban transliterasi ini. Petunjuk tersebut yang akan memudahkan pembaca memahami isi naskah yang

ditransliterasi. Berikut ini pertanggungjawaban transliterasi dari naskah *Hikayat Nabi Wafat dari Ambon*.

1. Transliterasi naskah *Hikayat Nabi Wafat dari Ambon* ini disesuaikan dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) dalam Bahasa Indonesia tanpa menghilangkan dialek Ambon pada naskah tersebut.
2. Kata yang berasal dari bahasa Arab ditransliterasikan sesuai dengan EYD dan ditulis dengan huruf miring.

*bismillahirrahmanirrahim* -baris 4 halaman 53

*inalillahi wa ina ilahin rajiun* -baris 12 halaman 55

3. Nomor pada kiri transliterasi menunjukkan penomoran halaman yang terdapat pada naskah.

53            Inilah hikayat peri ia menyatakan nabi wafat. <{3}/  
*Bismillahirrahmanirrahim.* < Wabihinastain wabillahi taala. Inilah  
 hikayat peri ia {4}/ menyatakan baginda Muhammad Rasulullah  
 shalallahu alaihi wassalam akan pulang ke rahmatullah

4. Tanda kurung atau ( ) digunakan untuk menambahkan huruf, kata, kalimat, atau angka, seperti contoh berikut ini.

*sa(m)pailah ke rumah Rasulullah.* -baris 1 halaman 54

*nabi Adam tiadalah sebagainya denga(n) tuan hamba* -baris 11 halaman 54

5. Tanda kurung siku atau [ ] digunakan untuk menghilangkan huruf, kata, kalimat, atau angka, seperti contoh berikut ini.

*Maka Rasulullah pun ma[h]ulah akan dirinya.* -baris 1 halaman 55

*karina pada hari [ini] kiyamat* -baris 4 halaman 61

6. Tanda kurung dengan titik-titik atau (...) digunakan untuk menandai bagian teks yang hilang sehingga membuat rumpang pada isi teks.

*Maka sabda Rasulullah kepada Fatimah, {5}/ (...) “Ya ayahku*

*-baris 5 halaman 57*

7. Tanda satu garis miring atau / digunakan untuk menunjukkan pergantian baris dalam naskah. Tanda satu garis miring tersebut akan mengikuti nomor baris yang terdapat di dalam kurung kurawal atau {...} seperti contoh berikut ini.

*Inilah hikayat piri ia {4}/*

*-baris 7 halaman 53*

8. Tanda dua garis miring atau // digunakan untuk menunjukkan pergantian halaman dalam naskah dan mengikuti nomor baris yang terdapat di dalam kurung kurawal atau {...}, seperti contoh berikut ini.

*Maka Jibril pun {11} //*

*-baris 13 halaman 53*

9. Kata ulang yang tertulis dengan angka dua (2) dalam teks akan ditransliterasikan sesuai dengan EYD, seperti berikut.

*bersama2 menjadi **bersama-sama***

*-baris 11 halaman 53*

*nabi2 menjadi **nabi-nabi***

*-baris 10 halaman 54*

10. Kata-kata yang tidak terbaca akan ditulis dengan huruf konsonan.
11. Kata-kata yang tidak terbaca sama sekali ditulis dengan tiga buah tanda pisah (---).
12. Kosakata yang diperkirakan akan menyulitkan pembaca pada transliterasi naskah ditulis dengan cetak tebal dan diberi keterangan pada bagian daftar kata yang diperkirakan akan menimbulkan kesulitan pemahaman.

13. Kosakata yang diperkirakan akan menyulitkan pemahaman dijelaskan artinya dalam daftar kata yang diperkirakan menimbulkan kesulitan pemahaman. Untuk kepentingan ini, digunakan beberapa kamus, yaitu: kamus *A Malay – English Dictionary* yang disusun oleh R. J. Wilkinson dan kamus bahasa Melayu – Ambon yang disusun oleh Tim Penyusun Departemen P & K.
14. Transliterasi dalam skripsi ini dibuat berdasarkan pedoman transliterasi Arab-Latin yang ditetapkan oleh Menteri agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dengan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 tahun 1987 dengan Nomor 0543 b/u/1987 tanggal 10 Januari 1988 tentang Pedoman Transliterasi Arab-Latin.
15. Kata-kata yang mendapatkan tanda baca, seperti fathah ( َ ), dhommah ( ُ ), kasrah ( ِ ), maupun sukun ( ْ ) akan ditransliterasikan sesuai dengan tanda bacanya, kecuali yang terpengaruh dialek ambon.
16. Semua huruf (ك) dan (ق) akan ditransliterasikan menjadi bunyi [k] sesuai dengan kebutuhan dalam teks.
17. Semua huruf (ف) akan ditransliterasikan menjadi konsonan ‘p’ sesuai dengan kebutuhan dalam teks.
18. Dalam dialek Ambon, ada perbedaan pelafalan bunyi dan penulisan untuk mewakili vokal ‘e’ yang dikenal dalam bahasa Melayu. Dalam teks, dialek Ambon terlihat dari vokal ‘e’ (jarang terdapat pada penulisan bahasa melayu) ditulis menjadi vokal ‘i’ yang diwakili oleh tanda kasra ( ِ ) dan huruf ya (ي) dengan pelafalan [e]. Perbedaan ini sering muncul dalam

penggunaan imbuhan me- pada teks. Oleh karena itu, penulis akan mengikuti tata bahasa Ambon tersebut dengan mentransliterasikan konsonan 'i' menjadi konsonan 'e' sesuai dengan konteks dan kebutuhan dalam teks.

19. Ada dua cara penulisan kata karena, yaitu **karena** (كرين) dan **karna** (كرنا). Kata ini ditransliterasikan sesuai dengan cara penulisannya. Hal ini disebabkan penulis menduga bahwa kata tersebut merupakan variasi bahasa yang terdapat dalam naskah ini—diperkirakan dari kemunculannya yang konsisten, bukan kesalahan penyalinan bersifat sporadis.
20. Naskah ini juga tidak mengenal [kho] yang dalam huruf Arab dilambangkan dengan (خ), melainkan diganti dengan [ha] yang dalam huruf Arab dilambangkan dengan (ح). Kata-kata tersebut akan ditransliterasikan sesuai cara penulisannya.
21. Berikut daftar kata yang diperkirakan dipengaruhi dialek Ambon

Tabel 3.2

<b>Tulisan Jawi</b>	<b>Transliterasi</b>	<b>Kata yang sesuai EYD</b>
مبياتاكن	minyatakan	menyatakan
فيركي	pirgi	pergi
ماسجيد	masjid	masjid
ميسجيد	misjid	masjid
مبيوروهكن	minyurukan	menyurukan
وليهمو	olihmu	olehmu
ملك الموة	Malik Al-Maut	Malik Al-Maut
سيرتا	sirta	serta
كرنا	karna	karna
هينداق	hindak	hendak
ميغامبيل	mingambil	mengambil
كيكاسيهكو	kikasihku	kekasihku
ديديغار	didingar	didengar
اوليه	olih	oleh
ديمكين	demakin	demakin
بیرساما ۲	birsama-sama	bersama-sama
كرين	karina	karena
ماليهه	malihat	melihat
ممبيري	mambiri	mambiri
مينجاواب	minjawab	menjawab
اوجير	ujir	ujar



برناما	birnama	bernama
ميامفیکن	minyampaikan	menyampaikan
مينتيتاهکن	mintitahkan	mentitahkan
سيباکيب	sibagainya	sebagainya
ميناغيسله	minangislah	menangislah
ميغافاكه	mingapakah	mengapakah
مناغيس	manangis	menangis
برچيري	birciri	bercerai
ديغان	dingan	dengan
حُسين	husin	husein
سيباب	sibab	sebab
برچينتا	bircinta	bercinta
ممبري	mambiri	mamberi
كيمبالي له	kimbalilah	kembaliilah
حاضرة	hadarat	hadirat
مينديغار	mindingar	mendengar
برچيري له	bircirilah	bercerailah
مينشابوة ٢	minsabut-sabut	mensabut-sabut
مينامفور ٢	minampur-nampur	menampar-nampar
تّرلالو	tarlalu	tarlalu
سيديه	sidih	sedih
ميغادوکن	mingadukan	mengadukan
يُحوّلا	ihwal	ihwal

گامی	kami	kami
میگاجار	mingajar	mengajar
حل لیفا	halifa	halifa
ماغین تی کن <sup>1</sup>	mangintaikan	mengintaikan
فطماہ <sup>1</sup>	fatimah	fatimah
فطما <sup>1</sup>	fatima	fatima(h)
ماسغولا	masgul	masgul
مینچابوہ <sup>۲</sup>	minyabut-nyabut	menyabut-nyabut
دیفر دین	dipirditan	diperdekatan
فیرچینتان	pircintaan	percintaan
میغالیرکن	mingalirkan	mengalirkan
کوچی یوم	kucium	kucium
میپار اھکن	minyarahkan	menyerahkan
ماچیوم	macium	mencium
ماسبول	masbul	masgul
سومباہ	sumbah	sembah
تارتان	tartahan	tartahan
قا	ka	ka
ادا	ada	ada
سابانتار	sabantar	sabantar
فیپاکیتکو	pinyakitku	penyakitku
برکتا	birkat	berkat
بیرتمو	birtamu	bertamu

بَرْتِمُو	birtimu	bertamu
دِيْتِمِفَاة	di tempat	di tempat
تِيْتَا	tita	tita
بَرْتَمُو	birtamu	bertamu
سِينِي	sini	sini
كَالْكُوشَار	kalkusyar	kalkusyar
بَرْتَامُو	birtamu	bertamu
مِينُورُوتَكْن	minurutkan	menurutkan
مِيمُو هُونَكْن	minmuhunkan	memohonkan
تَرْهَنْتَار	tarhantar	tarhantar
مِيرَافَاة	mirapat	mirapat
تَاغِينِن	tangis	tangis
بِرْسِيرُ □ ٢	birsiru-siru	berseru-seru
مِيغَادَفَكْن	mingadukan	mengadukan
سِيرَايَا	siraya	seraya
فِير لَاهِن	pirlahan	perlahan
بِرْجَالِن لَه	birjalanlah	berjalanlah
كَمَسْجِدْ	ka masjid	ka masjid
مِيغِيكُوَة	mingikut	mengikut
دِيْبَالَاكْغ	di balakang	di balakang
مِينْدَافَاتَكْن	mindapatkan	mendapatkan
مِيغَابِيل	mingambil	mengambil
مِيرِيكَيْتُو	mirikait	marikat

احير	ahir	ahir
حطبه	hotbah	hotbah
ساداف	sadap	sadap
ساتيغه	satingah	satingah
تامفة	tampat	tempat
ماردو	mardu	merdu
ميناندوقكن	minandukkan	menundukkan
سابانريا	sabanarnya	sabanarnya
كالاق	kalak	kalak
فانجورو	panjuru	panjuru
برفارغ	birparang	berparang
كا	ka	ka
اوتغ پا	utangnya	utangnya
فاله	falah	falah
هوتغ	hutang	hutang
مامبُ كا	mambuka	mambuka
چليوم	cium	cium

### 3.3 Transliterasi *Hikayat Nabi Wafat*

53      Inilah hikayat peri ia menyatakan nabi wafat. ◇{3}/

*Bismillahirrahmanirrahim. ◇ Wabihinastain wabillahi taala.*

Inilah hikayat peri ia {4}/ menyatakan baginda Muhammad Rasulullah shalallahu alaihi wassalam akan pulang ke rahmatullah taala. Waktu {5}/ baginda Muhammad Rasulullah salallahu alaihi wassalam pergi sembahyang subuh di masjid. Setelah su{6}/dah ia sembahyang, maka ia

**Universitas Indonesia**

pulang dari misjid<sup>1</sup> itu. Maka Allah subhanahu wa taala pun menyuruhkan {7}/ Jibril alaihi salam. Maka firman Allah taala, “Hai Jibril, pergilah engkau turun ke dunia bawalah {8}/ olehmu Malik Al-Maut serta karna aku hendak suruh mengambil nyawa kekasihku Rasu{9}/lullah salallahualaihi wassalam.” Telah didengar oleh Jibril firman Allah taala demakin itu, {10}/ maka Jibril pun turunlah ke dunia mambawa Malik Al-Maut bersama-sama.

54 Maka Jibril pun {11}// sa(m)pailah<sup>2</sup> ke rumah Rasulullah. Setelah itu Rasulullah pun bangunlah daripada tempat tidurnya {1}/ lalu keluar karena melihat Jibril itu datang. Maka Jibril pun memberi salam kepada Muhammad, {2}/ Rasulullah salallahu alaihi wassalam, demakin bunyinya, “*Assalamualaikum*, ya Rasulullah salallahu alaihi {3}/ wassalam.” Maka Rasulullah pun menjawab salam Jibril itu, “*Walaikumsalam*.” Maka ujar Ra{4}/sulullah salallahu alaihi wassalam kepada Jibril, “Siapakah yang serta tuan hamba turun ke dunia?” Maka sahut Jibril “Ya Ra{5}/sulullah, hamba turun ke dunia sertaku inilah yang bernama Malik Al-Maut.” Maka sabda Rasulullah {6}/ kepada Malik Al-Maut, “Engkau turun ke dunia hendak mengambil nyawa hambakah atau hendak mali{7}/hat rupa hambakah?” Maka kata Jibril, “Ya Rasulullah, hamba ini hendak menyampaikan firman Allah {8}/ taala kepada tuan hamba bahwa Allah mentitahkan Malik Al-Maut turun ka[n]<sup>3</sup> dunia ini hendak {9}/ mengambil nyawa tuan hamba karena beberapa nabi-nabi dijadikan Allah taala daripada zaman {10}/ Nabi Adam tiadalah sibagainya denga(n)<sup>4</sup> tuan hamba yang dikasihkan Allah Taala.” Maka Malik Al-Maut itu {11}/ katanya, “Ya Rasulullah, baca olehmu ayatNya ini.” Maka ujar Rasulullah, “Ayat apakah yang tuan hamba suruh {12}/ baca?” Maka kata Malik Al-Maut, “Inilah tuan hamba baca, demakin bunyinya ayat itu, <>” *Anaka mayital yakum*

<sup>1</sup> ميسجيد

<sup>2</sup> سافي له

<sup>3</sup> كن

<sup>4</sup> ديغا

55 *yaumul {13} // kiyamati yahtashimun.”* Maka Rasulullah pun ma[h]ulah<sup>5</sup> akan dirinya.

Maka Rasulullah pun mena{1}/ngislah, maka ujar Jibril, “Hai Kekasih Allah subhanahu wa taala, mengapakah tuan hamba menangis {2}/ itu?” Maka sabda Rasulullah, “Hai Jibril, hamba menangis bukannya karena hamba kasihkan ke dali<sup>6</sup> dan {3}/ bukannya takut akan akaba(h)<sup>7</sup> Allah dan bukannya hamba takut bercerai dengan Abu Bakar dan bukannya takut {4}/ bercerai dengan Fathimah dan bukan hamba bercerai dengan Aisyah dan bukan hamba takut ber{5}/cerai dengan Ami Salmah dan bukannya hamba menangkis karna Hasan dan Husein. Adapun {6}/ yang hamba tangiskan itu sebab karna hamba bercinta umat hamba. Sepening[k](g)alan<sup>8</sup> hamba pulang ke rah{7}/matullah taala, jikalau tiada mambawa iman dan agama Islam.”

Setelah itu maka Mikail pun datanglah la{8}/lu mamberi salam kepada Rasulullah. Demakin bunyinya, “*Assalamualaikum.*” Maka disahut oleh Rasulullah, {9}/ “*Waalaiikum salam, ya Mikail.*” Maka kata Mikail, “Ya Rasulullah, bacalah olehmu ayat itu.” Maka sabda Rasu{10}/lullah, “Ayat apakah itu yang tuan hamba suruh hamba baca?” Maka kata Mikail, “Inilah ayat yang tuan hamba baca{11}/kan, demakin bunyinya *inalillahi wa ina ilahin rajiun*” Rasulullah pun membaca ayat {12}/ itu. Setelah sudah dibaca oleh Rasulullah ayat (itu), maka

55 Jibril alaihisalam dan Mikail {13} // alaihisalam dan Malik Al-Maut pun kembalilah ke hadirat Allah taala.

Maka Rasulullah pun {1}/ masuk ke dalam rumahnya. Maka sabda Rasulullah kepada Siti Aisyah, “Selimutkan aku karna {2}/ pada ini hari inilah engkau tiada mendengar suara aku lagi dan bercerailah engkau de{3}/ngan aku.” Setelah didengar oleh Siti Aisyah dan Fatimah, maka ia pun menangkislah dan {4}/ me[ns](ny)abut-[s](ny)abut<sup>9</sup> rambutnya dan

<sup>5</sup> ماهوله

<sup>6</sup> داليا

<sup>7</sup> عقبا

<sup>8</sup> سي فينيغكلن

<sup>9</sup> مينشابهة ٢

menampar-nampar dadanya. Terlalu<sup>10</sup> amat sedih hatinya. Demakin bunyinya, {5}/ “Waha(i)<sup>11</sup> Junjunganku tempat kami mengadukan hal ihwal kami<sup>12</sup> dan siapa mengajar kami, ada hal{6}/ifa, dan bila kami siapakah yang mengintakan kami.” Maka sabda (Rasulullah kepada) Siti Aisyah dan Fatimah, “Hai {7}/ anakku Fatima(h)<sup>13</sup>, janganlah diri menangis dan masgul karena barang siapa menampar-[m](n)a(m)par<sup>14</sup> jua dan {8}/ menyabut-nyabut rambutnya. Itulah yang haram di perdekatan oleh Allah taala. Hanya percintaan jua di{9}/ dalam hati dan mengalirkan air matanya sebab kasih hati.”

Maka sabda Rasulullah kepada Siti{10}/ Fatima(h), “Hai anakku, marilah kemari. Kepalamu kucium.” Maka Siti Fatima(h) pun menyerahkan kepalanya{11}/ kepada Rasulullah dan Rasulullah pun mancium kepala Siti Fatimah itu. Maka sa(b)[y]a<sup>15</sup>{12}/ Rasulullah, “Hai Fatimah, janganlah diri mas[b](g)ul<sup>16</sup> dan menangis.” Maka sumbah 57 Fatimah, {13}// “Ya ayahku, ti[a]dak<sup>17</sup> tartahan hamba<sup>18</sup> sebab bercerai dengan ayahku itu ke<sup>19</sup> baitullah{1}/ hamba ini ada<sup>20</sup> yatimlah sepaninggala[m](n)<sup>21</sup> ayahku. Maka sabda<sup>22</sup> Rasulullah kepada Fatimah, “Hai anakku, {2}/ janganlah diri menangis. Sabantar lagi penyakitku ini baik.” Maka kata-berkata<sup>23</sup> dahu {3}/lu karena aku ini hampir mengadap pulang ke rahmatullah taala.”

Maka sembah Fatimah, “Ya aya{4}/handaku, adakah hamba akan bertemu<sup>24</sup> lagi dengan ayahku.” Maka sabda Rasulullah kepada

<sup>10</sup> تَرْلَالُو

<sup>11</sup> وَا ه

<sup>12</sup> كَامِي

<sup>13</sup> فَطْمَا

<sup>14</sup> مين امفور ۲ penulisan ن dan ا terpisah

<sup>15</sup> سَائِد ا

<sup>16</sup> مَاسِبُولَا

<sup>17</sup> تِيَادَاق

<sup>18</sup> Penyalin sepertinya menyadari kesalahan penulisan hamba dan menebalkan titik pada ب

<sup>19</sup> قَا

<sup>20</sup> أَدَا

<sup>21</sup> سَيَافَانِيغَالَم

<sup>22</sup> Penyalin sepertinya menyadari kesalahan penulisan sabda dan menebalkan titik pada ب

<sup>23</sup> بَرَكْتَا

<sup>24</sup> بَرْتَمُو

Fatimah, {5}/ (...) “Ya ayahku, di mana tempat kita bertemu<sup>25</sup>?” Maka sabda Rasulullah, “Hai anakku Fatimah di tempat {6}/ tita(h)<sup>26</sup> shiratalmustakim<sup>27</sup> kita akan bertemu<sup>28</sup>. Tatkala itu Jibril di kananku dan Mikail di {7}/ kiriku.” Maka sembah Si[n](t)i<sup>29</sup> Fatimah, “Ya ayahku, jikalau ayahku tiada di sana, di mana pula?” Maka {8}/ sabda Rasulullah, “Hai anakku Fatimah, jikalau tiada di sana, pada Sungai Kal(ka)kusar<sup>30</sup> {9}/ kita akan bertemu<sup>31</sup>, tatkala itu aku menurutkan umatku. Di sanalah kita bertemu.” Maka sembah {10}/ Siti Fatimah, “Ya ayahku, jikalau tiada di sana, di mana pula?” Maka sabda Rasulullah, “Jikalau tiada {11}/ di sana, aku ada di hadirat Allah taala, aku memohonkan<sup>32</sup> umatku yang tarhantar<sup>33</sup> di padang mah {12}/[c](sy)ar<sup>34</sup>. Di sanalah kita bertemu.” Maka sumbah Fatimah, “Ya ayahku, jikalau tiada di sana, di mana  
58 pula?” {13} // Maka sabda Rasulullah, “Ya anakku Fatimah, jikalau tiada disana di dalam surga kita akan bertemu.” {1}/

Setelah sudah, maka Rasulullah memanggil Bilal, “Maka sekarang kita bercerai pada hari ini hingga {2}/ hari kiamat jemaah kita bertemu.” Maka Bilal pun mirapat<sup>35</sup> dan (men)[t]angis<sup>36</sup> de[k](m)a[m](k)in<sup>37</sup> bunyinya rapat {3}/ itu, “Ya Junjunganku, di mana tempat kami mengadukan hal ikhwal kami?” (...) Maka Abu Bakar dan Umar<sup>38</sup> dan {4}/ [a](U)sman<sup>39</sup> dan Ali pun berseru-seru<sup>40</sup>, demakin bunyinya, “Junjunganku, di mana tempat kami mengadukan hal {5}/ ihwal kami sekalian?” Setelah didengar oleh Rasulullah berseru-seru merapat yang

25 برّيمو

26 تيّنا

27 صيراطالموس تاكيم

28 برّيمو

29 سيني

30 كالكوشار

31 برّتامو

32 ميموهونكن

33 ثرّهنتار

34 ماهچار

35 ميرافاة

36 تاغيبين

37 ديكمن

38 عمّر

39 عثمان

40 برّسير □ ۲



demakin itu, maka{6}/ ia pun bangunlah pula seraya berkata kepada Ali, “Hai Ali, marilah kita pergi ke masjid dan{7}/ pegan(g)kanlah<sup>41</sup> olehmu aku ini perlahan-lahan.” Maka baginda Rasulullah shalallahu alaihi wasalam pun memegan(g)lah<sup>42</sup>{8}/ akan bahu baginda dan kedua anak Abbas serta Rasulullah pun berjalanlah<sup>43</sup> perlahan-lahan ke masjid<sup>44</sup>.{9}/ Maka sekaliannya habislah mengikut pergi di balakang Rasulullah sakalian.

Setelah itu maka Rasulullah{10}/ pula sampai ke masjid, maka Abu Bakar memberi salam kepada sidang jemaah. Maka Rasulullah pun{11}/ datanglah mendapatkan sidang jemaah sekalian. Maka segala sidang jemaah pun menangislah. {12}/ Maka disuruh Rasulullah segala sidang jemaah itu

59 menga(m)bil<sup>45</sup> air sembahyang. Setelah sudah{13}// sembahyang maka Rasulullah pun naiklah ke masjid maka bersabda Rasulullah kepada sidang jemaah{1}/ maka sekalian marikait<sup>46</sup> menyahutlah demakin bunyinya, “Ya Rasulullah, kekasih Allah.” Maka Abu Bakar juga{2}/ yang tiada berobah-obah daripada tempat masjid itu karena ia sangat masgul dan menangis juga. {3}/

Setelah sudah berkata-kata maka waktu pun datanglah. Bilal pun bang(un)lah<sup>47</sup> maka Rasulullah pun sambahyang sunah{4}/ dan [kedua] Abu Bakar dari kanan dan Umar dari kiri dan Usman dan Ali dan Hasan dan Husein{5}/ dari balakang Rasulullah. Setelah sudah sambahyang sunah itu maka Bilal pun berdiri mambaca shala{6}/wat yang ahir. Maka Rasulullah pun naiklah di mimbar mambaca shalawat serta mambaca hotbah dengan nyaring{7}/ suaranya dan mencari terlalu sedap maka segala sidang jemaah pun menangis dan satengah{8}/ dari mereka itu kasihan dan belas mendengar suara Rasulullah itu membaca hotbah {9}/

---

41 فيمكنه  
 42 ممیکن له  
 43 برجالن له  
 44 كَمَسْجِدٍ  
 45 ميغابيل  
 46 ميريكيتو  
 47 بعله

maka segala sidaan<sup>48</sup> jemaah pun tarlalu heranlah tarancang-cangang. Setelah sudah Rasulullah pun membaca {10}/ hotbah itu, maka baginda Rasulullah pun turunlah dari atas mimbar. Maka Rasulullah pun berdiri {11}/ pada tempat<sup>49</sup> imam maka bilal pun komat. Setelah sudah komat, maka Rasulullah pun bangkit sambahyang di {12}/ngan segala sidang jemaah itu. maka Raasulullah pun membaca Fatimah

60 dengan suara yang {13}// merdu.

Setelah sudah sembahyang jemaah itu, maka Rasulullah pun bersabda kepada segala sidang {1}/ jemaah sekalian katanya, “Hai segala sidang jemaah maka engkau katakanlah kepada hamba jikalau ada **cala** hamba {2}/ kepada tuan. Hamba ini hampir akan pulang ke rahmatullah taala dan jikalau ada hamba mengambil harga {3}/ diri tuan sekalian maka tuan hamba katakanlah kepada hamba supaya hamba bayar ia kepada tuan hamba dan jika {4}/lau ada hamba memukul tuan hamba katakanlah supaya maka palulah hamba kembali karena jangan kita berkira-kira pada {5}/ hari kiamat di hadapan qadar bul jalal karena hamba hendak mambayar utang sekaranglah hamba {6}/ kira-kira.” Maka seorang dari pada merikat itu tiadalah manjawab sabda Rasulullah itu meletakan<sup>50</sup> {7}/ menundukkan<sup>51</sup> kepalanya dengan masgulnya dan tangisnya. Maka sabda Rasulullah kepada sidang {8}/ jemaah itu, “Karna Allah apalah kiranya tuan-tuan hendaklah berkata-kata dengan sabanarnya. Janganlah {9}/ tuan malu kepada hamba ini. Malu kepada hari kiyamat jemaah, kelak di hadapan rabul jalal.” {10}/

Maka setelah sudah Rasulullah bersabda yang demakin itu maka adalah seorang dari {11}/pada pihak penjuru masjid yang bernama Akasah. Maka adalah seorang yang mampir sum {12}/bahkan kepada Rasulullah demakin bunyinya, “Ya Rasulullah, tatkala sekalipun

<sup>48</sup> سيدا

<sup>49</sup> تامفة

<sup>50</sup> ماليتاكن

<sup>51</sup> ميناندو فكن

61 per(istiw)[s]a tuan{13}// junjunganku pergi berperang<sup>52</sup> sabilullah maka Rasulullah naik ke atas kuda maka tarpalulah{1}/ hamba dengan cameti kuda tuanku. Setelah didengar oleh Rasulullah kata Akasah demakin itu maka{2}/ Rasulullah pun mamintahkan kepada Bilal kata(nya), “Hai Bilal, pergilah ke rumah Fatimah itu, ambilkan{3}/ cameti kudaku karena aku hendak mambayar utangku kepada Akasah karena pada hari [ini] kiyamat{4}/ malulah aku dipukul Akasah hadapan qadir bul jalal.” Maka terdengarlah baginda Abu Bakar{5}/ Asshidiq kata Akasah demakin itu. Maka kata Abu Bakar, “Hai Akasah, janganlah engkau palu Rasulullah{6}/ karena lagi sakit. Palulah olehmu akan aku ini, aku ganti.” Maka sabda Rasulullah kepada Abu{7}/ Bakar, “Hai Abu Bakar, jangan tuan berkata demakin itu karena hamba hendak membayar utang yang aku palu{8}/ Akasah. Pergilah Bilal ambilkan cameti.” Setelah itu, maka Bilal berjalan pula.

Telah sampailah ke rumah{9}/ Fatimah maka didapatnya Fatimah tengah duduk menangis sebab mendengarkan Rasulullah hendak{10}/ pulang ke rahmatullah taala itu. Maka kata Bilal, “Hai Fatimah, ambilkan cameti kuda Rasulullah itu{11}/karena Rasulullah hendak membayar utangnya.” Maka tiada diberikan oleh Fatimah cemati kuda itu.{12}/ Maka kata Fatimah, “Hai Mamanda Bilal, palulah hamba, jangan memalu ayahanda karena ayahanda baharu sakit.” Maka kata{13}//

62 Bilal, “Hai Fatimah, jangan berkata yang demakin itu karena Rasulullah hendak membayar utangnya kepada Akasah{1}/ supaya jangan Rasulullah berkira-kira di hadapan Allah subhanahu wa taala pada hari kiyamat jemaah.” Maka ma{2}/suk setelah didengar oleh Siti Fatimah perkataan Bilal demikian itu maka Fatimah pun segera meng{3}/ambil cemati kuda Rasulullah itu dan diberikannya kepada tangan Bilal. Maka Bilal pun berjalanlah dengan{4}/ masgul.

Tiada berapa lamanya Bilal pun sampailah ke masjid. Maka cemati kuda itu pun diberikannya kepada{5}/ tangan Rasulullah. Maka Rasulullah pun mengambil cameti kuda itu lalu diberikannya kepada

<sup>52</sup> برْفارغ

Akasah maka kata Abu{6}/ Bakar As Shidiq, “Janganlah dipalu Rasulullah itu karena Rasulullah itu baharu sakit, palulah hamba{7}/ kemari.” Maka kata Akasah, “Hai Abu Bakar As Shidiq, engkau tiada memalukan meletakan. Yang memalu hamba jua yang{8}/ hamba palu.” Maka berkata baginda Ali, “Janganlah diri memalu Rasulullah karena Rasulullah baharu sakit. Pa(lu)lah<sup>53</sup>{9}/ hamba ke mari ini akan balasnya.” Maka sabda Rasulullah kepada baginda Ali, “Hai Ali, janganlah tuan hamba berkata{10}/ yang demakin itu karena yang akan daya hamba meletakan, hamba jualah akan balasnya.” Maka sabda Rasulullah kepada{11}/ Akasah, “Hai Akasah, palulah hamba [hamba] supaya lepas daripada hutang.” Maka sembah Akasah,{12}/ “Ya Rasulullah tatkala hamba terpalu oleh tuan hamba itu tiada berbaju dan  
63 setelah [itu]{13}// Akasah berkata itu maka Rasulullah pun membuka bajunya.

Setelah itu maka Fatimah pun mena{1}/ngis lalu segeralah datang berdiri di pintu masjid maka berkata Fatimah, “Hai segala{2}/ sidang jemaah janganlah ayahanda dipalu. Palu hamba karena ayahanda lagi uzur dengan{3}/ sakitnya.” Maka apabila didengar oleh sidang jemaah kata Fatimah yang demikian itu, maka segala{4}/ sidang jemaah pun menangis bersala-sala Maka kata Akasah kepada Fatimah, “Ya Fatimah, berdosa{5}/ hamba memalu orang yang tiada memalu hamba meletakan. Yang memalu hamba jua yang hamba palu.” Maka didengar oleh{6}/ segala sidang jemaah itu pun terlalu heran tercengang-cengang tiadalah berkata-kata. Maka sabda{7}/ Rasulullah kepada Akasah “Palulah hamba kemari akan balasnya supaya hamba terlepas daripada hutang{8}/ hamba karena hamba palu daripada hari kiamat jemaah berkira-kira di hadapan qadharabululali.” Maka{9}/ Rasulullah pun mambuka<sup>54</sup> bajunya.

Setelah dilihat oleh Akasah pusat Rasulullah itu maka Aka{10}/sah pun berlari-lari dan mencium akan pusat Rasulullah. Maka ujar Akasah,

---

<sup>53</sup> فآله

<sup>54</sup> مامبُ كا

“Ya Rasulullah,{11}/ ya Junjunganku, telah hamba perolehlah seperti kehendak hati hambamu.” Setelah sudah Akasah mencium-12}/cium<sup>55</sup> pusat Rasulullah itu,

64 maka muka Akasah pun bercahaya-cahayalah seperti bulan pur13}//nama empat belas hari bulan dan suaranya seperti burung di dalam surga. Maka si1}/dang jemaah pun heranlah memandangi muka Akasah itu. Maka sidang jemaah pun memberi salam2}/ kepada Akasah itu. maka sabda Rasulullah kepada sidang jemaah, “Hai segala sidang jemaah3}/ jikalau kamu hendak melihat rupa orang di dalam surga, lihatlah olehmu muka Akasah itu.”4}/

Setelah itu maka sabda Rasulullah kepada segala sidang jemaah, “Hai kamu sekalian, baik-baiklah kamu5}/ mambawa iman dan Islam dan janganlah kamu lupakan Allah subhanahu wa taala dan6}/ hendaklah kamu senantiasa sembahyang lima waktu dan kamu kasihkan anak-anak yatim supaya7}/ jangan kamu lupakan pengajaranku.” Maka sabda Rasulullah sekalian sidang jemaah,8}/ “Ya sidang jemaah, baiklah kamu sepa(ni)nggalanku<sup>56</sup>. Abu Bakar akan (meng)gantiku imam kamu.” Maka sidang9}/ jemaah sekalian pun menangis-nangis berseruseru dengan tangisnya, demikian bunyinya itu, “Ya jun10}/junganku siapakah tempat kami mengadakan hal ikhwal kami itu?” Maka kata sidang jamat sekalian,11}/ <waha> (...) batu kepala tuan panggilkan kami ini bertangisan-tangisanlah segala sidang jemaah itu, maka12}/ sabda Rasulullah kepada Abu Bakar, “Hai Abu Bakar,

65 panggilkan baginda Ali karena aku ini sangat13}// ujunya rasanya badanku.” Maka Abu Bakar pun memanggil. Baginda Ali pun datang ke hadapan Rasu1}/lullah maka sabda Rasulullah, “Hai Ali dan anak Abbas, dukunglah aku ini perlahan-lahan ke rumah2}/ Aisyah.” Maka Rasulullah berpegang kepada bahu baginda Ali. Maka Rasulullah pun3}/ berjalanlah serta anak Abbas dan Abu Bakar As Shidiq,

<sup>55</sup> چيليو م

<sup>56</sup> سيناغاكيا العكو

mendapatkan rumah Aisyah. {4}/ Maka baginda Rasulullah pun sangat **zhoaiif**<sup>57</sup>.

Setelah sudah sampai, Rasulullah itu [itu]{5}/ ke rumah Aisyah, maka baginda Rasulullah pun baring-beringlah karena baginda Rasulullah{6}/ itu akan kembali ke rahmatullah taala. Maka Siti Fatimah pun datanglah duduk di kanan{7}/ Rasulullah dan Maimuna pun datanglah lalu duduk di balakang Rasulullah. Maka Siti Fatimah{8}/ pun duduk menangis dan Siti Aisyah dan Maimunah dan Hasan dan Husein{9}/ terlalu sangat sekaliannya menangis berseru-seru dan sekalian orang yang hadir itu pun{10}/ sekaliannya itu pun menangis terlalu sangat dan menyabut-nyabut rambutnya menampar-nampar dadanya. Maka{11}/ baginda Rasulullah pun bersabda kepada Fatimah demikian katanya, “Hai Fatimah, janganlah diri{12}/ masgul dan mencabut-cabut rambut dan menampar-nampar dada karena pekerjaan yang demikian itu{13}/ haram dan tiada diperkenankan Allah subhanahu wa taala

66 hanyalah percintaan jua di dalam{14}// hati dan mengalirkan air matanya jua. Maka sembah Fatimah, “Ya Ayahanda, tiadalah tertahani{1}/ hati sebab bercerai dengan ayahku.” Maka Abu Bakar pun berseru-seru dengan Baginda Ali{2}/ dan segala sidang jemaah habis-habis sekaliannya menangis tiadalah tertahani hatinya masing-masing.{3}/

Hatta maka di dalam hal yang demikian itu maka Malik Al-Maut[i]<sup>58</sup> pun datanglah dengan firman Allah{4}/ taala seperti orang yang muda-muda berdiri ia di luar pintu maka berseru-serulah ia di rumah{5}/ Siti Aisyah. Maka Malik Al-Maut pun berseru-seru demikian bunyinya, “Ya Hataman Nabi, dapatkah hamba ma{6}/suk ke rumah tuan hamba karena hamba ini hendak melihat Rasulullah itu karena Rasulullah mas{7}/gul dengan sakitnya akan pulang ke rahmatullah taala. Maka

<sup>57</sup> Diperkirakan mengalami kesalahan penyalinan dari konteks cerita. Penulis memperkirakan kata tersebut seharusnya **dzaif**.

<sup>58</sup> ملك الموتي

berseru-seru pula Malik Al-Maut demikian katanya, {8}/ “Hai, sekali lagi bukalah pintu. Maka didengar oleh Rasulullah suara Malik Al-Maut. maka Rasulu{9}/llah pun berkata kepada Siti Fatimah, “Hai Anakku, adakah engkau kenali suara orang yang di luar{10}/ pintu?” maka sembah (Fatimah), “Ya ayahku, tiadalah hamba kenal.” Maka Rasulullah pun bersabda, “Hai{11}/ anakku Fatimah, itulah orang yang mencarikan nyawa dan orang itulah yang mensuarakan air mata,{12}/ orang baik, segeralah bangun engkau buka pintu itu.” Setelah didengar  
 67 oleh Fatimah, maka ia pun bangun{13}// membuka pintu maka Malik Al-Maut pun masuklah ke rumah Rasulullah.

Maka Malik Al-Maut memberi salam{1}/ kepada Rasulullah, demikian bunyinya, “*Assalamualaikum*, ya Hataman Nabi.” Maka Rasulullah pun{2}/ menyahut salam Malik Al-Maut itu, “*Walaikumsalam*, ya Malik Al-Maut.” Maka sabda Rasulullah{3}/ kepada Malik Al-Maut, katanya, “Hai Malik Al-Maut, apakah pekerjaan dari tuan kemari ini hendak{4}/ mengambil nyawa hambaku tuan atau hendak melihat rupa hambakah?” ka[rena] (ta) Malik Al-Maut, “Ya Rasulullah{5}/ karena hamba turun ke dunia ini dititahkan Allah, firman Allah taala hendak mengambil nyawa{6}/ tuan hamba karena Allah subhanahu wa taala amat kasihkan nyawa tuan hamba karena beberapa nabi-nabi di{7}/jadikan Allah subhanahu wa taala daripada ra(h)man Nabi Adam itu tiadalah sebagainya seperti{8}/ tuan hamba dikasihkan Allah taala.”

Adapun pintu langit itu terbuka, ke tujuh lapis telah{9}/ terbukalah dan pintu surga pun telah terbukalah dan anak-anak bidadari pun telah hadir menan{10}/tikan tuan hamba datang dan segala isi tujuh p[ata](intu) langit pun telah turunlah ke bumi serta{11}/ dengan hamba ini dari pada sangat berahi akan tuan hamba. (...) lagi menantikan Jibril alaihisalam. {12}/ maka Malik Al-Maut pun kembalilah ke hadirat Allah  
 68 taala bertemu dengan Jibril dan Mikail.{13}// Maka kata Jibril dan Mikail kepada Malik Al-Maut sudahkah diri mangambil nyawa Rasulullah karena{1}/ (...) menantikan tuan hamba datang, hamba

datang. Telah didengar oleh Jibril demikian itu, maka Jibril pun turun{2}/ ke dunia serta Malik Al-Maut itu dengan segala malaikat yang ke tujuh lapis mengiringkan Malik Al-{3}/ Maut dan Jibril telah sampai ke rumah Rasulullah. Maka Jibril pun memberi salam kepada Rasulullah{4}/ demikian bunyinya, “Assalammualaikum ya Rasulullah.” Maka (Rasulullah) menyahut salam Jibril “Walaikumsalam, ya Jibril.”{5}/ Maka sabda [Rasulullah] (Jibril) kepada [Jibril] (Rasulullah) katanya, “Hai Tuanku, mengapa kekasihku lambat datang ke mari karena tia{6}/da pernah ber(k)habar dengan tuanku. Sekarang ini janganlah bercerai lagi tuan hamba.” Maka Fatimah{7}/ pun menangislah maka sabda Rasulullah kepada Fatimah, “Anakku, sepeninggalanku baik-baik memelihara{8}/ anakku akan suamimu dan barang katanya suamimu itu janganlah anakku sangkahkan.” Maka sabda Ra{9}/sulullah, “Hai anakku Fatimah, berikanlah kepalamu itu aku cium.” Maka Fatimah pun menundukkan kepalanya{10}/ kepada Rasulullah serta dengan tangisnya. Maka Rasulullah pun mencium(m)<sup>59</sup> kepalanya Siti Fatimah. Setelah{11}/ sudah mencium kepalanya Fatimah, maka Rasulullah pun memandang ke kiri berikan kepada Ami Salmuh{12}/ dan memandang ke hadapan bermohon kepada Fatimah dan Abu Qosim serta Hasan dan Husein.{13}// Maka Rasulullah pun memandang ke balakang bermohon kepada sahabatnya itu dan kepada segala sidang{1}/ jemaah sekalian.

Setelah sudah Rasulullah bermohon itu, maka Malik Al-Maut pun mengambil{2}/ nyawanya Rasulullah. Maka Rasulullah pun pulanglah ke rahmatullah taala. Setelah dilihat oleh Siti{3}/ Fatimah, maka ia pun menangislah serta Akasah dan Abu Qasim dan Hasan dan Husein pun{4}/ menangislah. Maka Abu Bakar dan Umar dan Usman dan Ali pu(n)<sup>60</sup> merapatlah dengan segala sidang{5}/ jemaah dan segala sahabat dan kaum keluarganya semuanya menangislah demikian katanya dan masing-masing per{6}/kataan Allah taala mengambil nyawanya Rasulullah itu, “Hai sekalian umat Muhammad Rasulullah hendaklah

59  
مینچو

60  
فو



kita{7}/ perca(ya)lah<sup>61</sup> akan Allah taala selangkan Rasulallah lagikan dari suruhkan Allah taala mengambil nyawanya{8}/ sama pula kita dan hendaklah kita sekalian memberat ibadat kepada Allah taala di dalam dunia ini dan{9}/ menjauhi segala maksiat karena kita ini akan mati sekalian dan janganlah meninggalkan sembahyang,{10}/ sembahyang lima waktu sehari semalam.

*Wallahi a'lamu basawab.*{11}/

◁Tamat▷

Tamat al kalam berakhir *wassalam amen ya robbal alamen amen.*◁{12}//

#### **D. Daftar Kata yang Diperkirakan Menimbulkan Kesulitan Pemahaman**

Subbab ini berisi penjelasan kata-kata dalam naskah yang diperkirakan dapat menimbulkan kesulitan pada pembaca untuk memahami makna kata tersebut. Kata-kata tersebut merupakan kata-kata yang sudah tidak lazim digunakan dalam bahasa Indonesia, diperkirakan berasal dari bahasa daerah setempat atau bahasa asing. Kata-kata tersebut dipaparkan dengan mengacu pada kamus Wilkinson, *Malay-English Dictionary (Romanised)*. Berikut ini adalah penjelasan kata-kata yang diperkirakan menimbulkan kesulitan pemahaman pada pembaca.

hata [Ar. Hatta] : kemudian; selanjutnya; konjungsi yang digunakan bahasa melayu untuk memulai satu paragraf (Wilkinson, *Malay-English Dictionary (Romanised)*: 401)

---

<sup>61</sup> فيرجاله

- hatam [khatam] : penyempurnaan, penyelesaian (Wilkinson, *Malay-English Dictionary (Romanised)*: 401)
- mirapat : bertemu (Wilkinson, *Malay-English Dictionary (Romanised)*: 180)
- chala [Chela] : noda cacat, cela, kegagalan, kekurangan, kesalahan, kekeliruan (Wilkinson, *Malay-English Dictionary (Romanised)*: 204)
- selangkan : sedangkan (Wilkinson, *Malay-English Dictionary (Romanised)*: 707)
- dzaif : sakit, rapuh, menyerah pada godaan (Wilkinson, *Malay-English Dictionary (Romanised)*: 293)
- chemeti : cambuk (Wilkinson, *Malay-English Dictionary (Romanised)*: 204)
- mamanda : bentuk sapaan formal untuk *mamak* (paman dari ibu) (Wilkinson, *Malay-English Dictionary (Romanised)*: 599)
- leta : dasar (Wilkinson, *Malay-English Dictionary (Romanised)*: 453)

## BAB IV

### PENUTUP

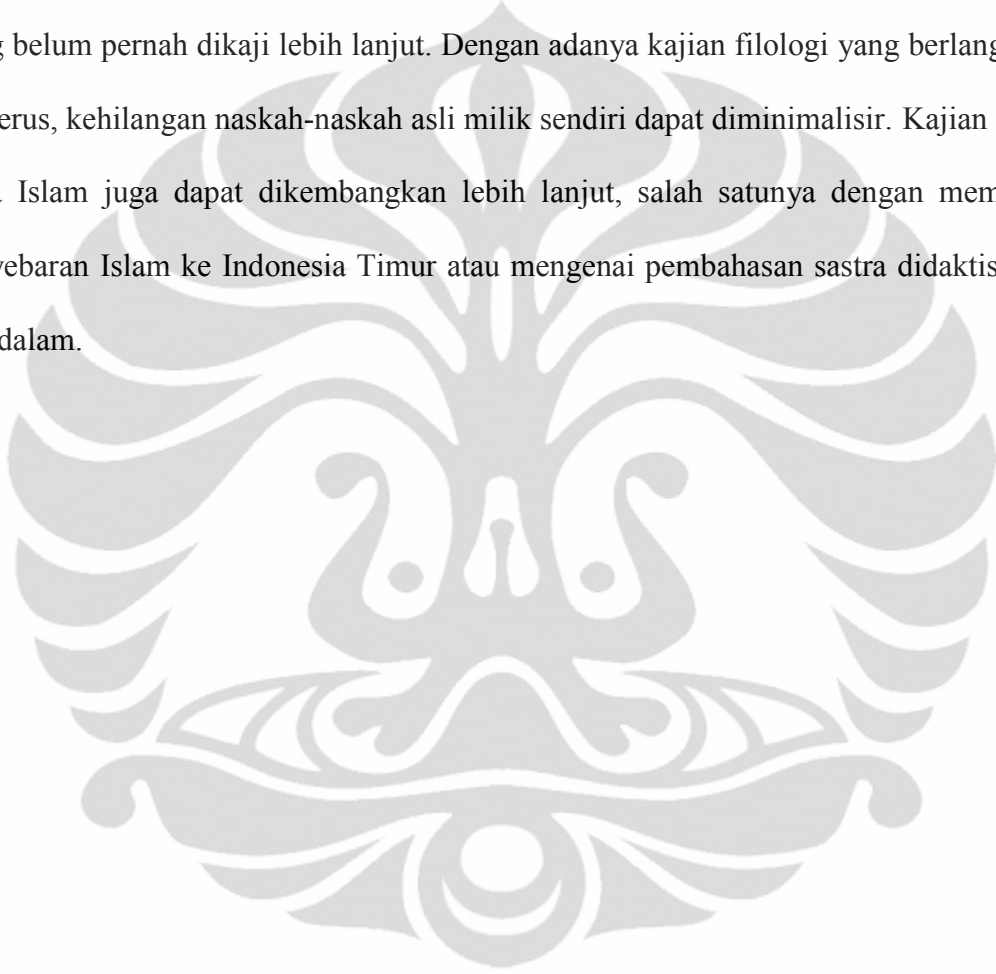
#### 4.1 Kesimpulan

Naskah *Hikayat Nabi Wafat* merupakan koleksi Bapak Imam Lebai Wali Alimbangsa. Karena merupakan milik perseorangan dan baru ditemukan oleh tim Yanassa pada tahun 2009, naskah tersebut belum terdaftar dalam katalog mana pun dan belum berkode. Naskah *Hikayat Nabi Wafat* merupakan naskah jamak berjumlah 15 naskah. Saat ini koleksinya tersebar di tiga negara, yaitu Belanda, Prancis, dan Indonesia. Enam buah naskah berkode ML 42 G, ML 365 D, ML 389 B, BR 421 A, ML 408 B, dan ML 409 B, terdapat di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Jakarta.

Setelah menyajikan suntingan teks, terlihat naskah *Hikayat Nabi Wafat* penting dan populer pada masanya karena isi cerita tersebut mengisahkan suatu fragmen kehidupan dari seorang tokoh historis berpengaruh bagi Agama Islam, yaitu Nabi Muhammad. Dari fragmen tersebut, terdapat banyak hal yang dapat dijadikan teladan bagi semua orang. Dilihat dari segi isi cerita, *Hikayat Nabi Wafat* memenuhi kriteria untuk disebut sebagai cerita nabi yang mengisahkan kehidupan Nabi Muhammad dan keluarganya. Naskah ini juga menarik karena di dalamnya terdapat berbagai variasi bahasa Ambon, tempat naskah ini ditemukan. Naskah ini merupakan cerita rekaan sehingga terdapat beberapa unsur-unsur khayalan yang menunjang kesinambungan cerita dan amanatnya.

## 4.2 Saran

Penelitian dalam segi kebahasaan filologi masih dapat terus dikembangkan dan akan lebih baik lagi apabila pengetahuan kebahasaan tersebut dapat dikombinasikan dengan bidang sastra dan bidang-bidang lainnya. Belum lagi berbagai naskah di nusantara masih banyak yang belum pernah dikaji lebih lanjut. Dengan adanya kajian filologi yang berlangsung terus-menerus, kehilangan naskah-naskah asli milik sendiri dapat diminimalisir. Kajian mengenai sastra Islam juga dapat dikembangkan lebih lanjut, salah satunya dengan membahas pola penyebaran Islam ke Indonesia Timur atau mengenai pembahasan sastra didaktis yang lebih mendalam.



## DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahbana, Sutan Takdir. 1991. "Sejarah Bahasa Indonesia" dalam Kridalaksana, Harimurti (ed.). *Masa Lampau Bahasa Indonesia: Sebuah Bunga Rampai*. Yogyakarta: Kanisius.
- Aritonang, Jan. S. 2006. *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia Cetakan 3*. Jakarta: Gunung Mulia
- Baharuddin, Jazamuddin. 1969. *Katalog Naskhah-Naskhah Lama Melayu di Dalam Simpanan Muzium Pusat Jakarta*. Kuala Lumpur: Dewan Pustaka dan Bahasa Malaysia.
- Behrend, T. 1998. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 4 Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Blust, Robert. 1991. "Linguistik Historis Bahasa Melayu: Sebuah Laporan Kemajuan" dalam Kridalaksana, Harimurti (ed.). *Masa Lampau Bahasa Indonesia: Sebuah Bunga Rampai*. Yogyakarta: Kanisius.
- Braginsky, V.I. 1998. *Yang Indah, Berfaedah dan Kamal Sejarah Sastra Melayu dalam Abad 7 - 19*. Jakarta: INIS.
- Chambert-Loir, Henri dan Oman Fathurahman. 1999. *Khazanah Naskah: Panduan Isi Naskah-Naskah Indonesia Sedunia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Djamaris, Edwar. 1984. *Menggali Khazanah Sastra Melayu Klasik (Sastra Indonesia Lama)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- Djamaris, Edwar, dkk. 1985. *Antalogi Sastra Indonesia Lama Pengaruh Islam*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ekadjati, Edi S. 2000. *Direktori Naskah Nusantara*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia .
- Howard, Joseph H. 1966. *Malay Manuscript*. Kuala Lumpur: Sharikat Malayan Printers.
- Hurgronje, Snouck. 1989. *Islam di Hindia Belanda*. Jakarta: Penerbit Bhatara.

- Ikram, Achadiati. 1997. *Filologia Nusantara*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Iskandar, Teuku. 1999. *Catalogue of Malay, Minangkabau, and South Sumatran Manuscripts in the Netherlands Volume Two*. Leiden: Universiteit Leiden, Faculteit der Godgeleerdheid, Documentatiebureau Islam-Christendom.
- Juynboll, H. H.. 1899. *Catalogus van de Maleische en Sundaneesche Handschriften de Leidsche Uniiversiteits-Bibliotheek*. Leiden: Boekhandelen Drukkerij
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Liaw Yock Fang. (1991). *Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik I*. Jakarta: PT. Erlangga.
- Liaw Yock Fang. (1993). *Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik I*. Jakarta: PT. Erlangga.
- Mu'jizah. 2005. "Dari Perdagangan Cengkeh Sampai Kolonialisme: Hikayat Tanah Hitu" dalam Suhardiyanto, Totok, dkk. 2005. *Dari Kampus ke Kampus 65 Tahun Program Studi Indonesia*. Depok: Program Studi Indonesia FIB-UI.
- Mulyadi, Sri Wulan Rujati. 1994. *Kodikologi Melayu di Indonesia*. Depok: \_\_\_\_\_.  
---. 1991. *Katalog Manuskrip Melayu di Prancis*. Kuala Lumpur: Perpustakaan Negara Malaysia.
- Robson, S. O. (1994). *Prinsip-prinsip Filologi Indonesia*. Jakarta: RUL
- Ronkel, Ph. S. Van 1909. *Catalogus der Maleische Handschriften in het Museum van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en wetenschappen*. Batavia: Albercht & Co.
- Simuh. 1998. "Kesusasteraan Islam Melayu dan Kejawen di Indonesia" dalam Tohari, Ahmad, dkk. *Sastra dan Budaya Islam Nusantara (Dialektika Antarsistem Nilai)*. Yogyakarta: SMF Adab IAIN Sunan Kalijaga.
- Steinhauer, H. 1991. "Tentang Sejarah Bahasa Indonesia" dalam Kridalaksana, Harimurti (ed.). *Masa Lampau Bahasa Indonesia: Sebuah Bunga Rampai*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sudjiman, Panuti. 1995. *Filologi Melayu*. Jakarta: Pustaka Jaya.

- Sutarga, Amir, dkk., 1972. *Katalogus Naskah melayu Museum Pusat*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Takaria, D. Dan Pieter, C. 1998. *Kamus Bahasa Melayu Ambon*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Tohari, Ahmad. 1998. “Sastra Pesantren, Sastra Dakwah” dalam Tohari, Ahmad, dkk. *Sastra dan Budaya Islam Nusantara (Dialektika Antarsistem Nilai)*. Yogyakarta: SMF Adab IAIN Sunan Kalijaga.
- Voorhoeve, P. 1994. *Catalogue of Acehnese Manuscripts*. Leiden: Leiden University Library
- Wieringa, E.P. 1998. *Catalogue of Malay and Minangkabau Manuscripts in the Library of Leiden University and Other Collections in the Netherlands Volume One*. Leiden: Legatum Warnerianum in Leiden University Library.
- Wilkinson, R. J. (n. d). *A Malay—English Dictionary (Romanised)*. Tokyo: C. M. G. Daiton Syuppan Kabusiki Kaisya.
- Yusuf, Jumsari, dkk. 1884. *Sastra Indonesia Lama Pengaruh Islam*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

## **SUMBER**

- Hikayat Nabi Muhammad* Koleksi Imam Lebai Wali Alimbangsa
- Hikayat Nabi Wafat* Koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia  
Kode ML 365 D
- Hikayat Nabi Wafat* Koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia  
Kode ML 389 B
- Hikayat Nabi Wafat* Koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia  
Kode BR 421 A
- Hikayat Nabi Wafat* Koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia  
Kode ML 408 B
- Hikayat Nabi Wafat* Koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia  
Kode ML 409 B

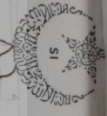
Lampiran Digitalisasi Naskah Koleksi Wali Bangsa Amanullah





Trilogi : Sejarah - Bersih Taulid - Selinggi - Inggil Ilmu Pengelahan, Sepandai-pandai Sasah

نامہ امفہ بالسہ ہمارے بولن دان سہلراے پاسیفیرے پورے دیکلے شہور کامکاسپ  
 اے جملا فون حیران لہ لماناے موعکاشہ ایٹومکاسیلے جملا فون مامیرے سالہ  
 کفک عکاشہ ایٹومکاسیلے پار اسولہ کفک سیدے جملا فون سٹال سیدے جملا  
 جیلے کموہینک مالہہ رفی فالو اے دیکلے شہور علیہ لہ اولیہ موعکاشہ ایٹو  
 سٹال ایٹومکاسیلے اسولہ کفک سٹال سیدے جملا فون سٹالے باحقہ لہ کمو  
 مامہا ایمان دان ایسے لہ دان جاعن لہ کمو لو فوان اللہ سورہ عنانہ وان اللہ دان  
 ہینک لہ کمو سنان تیا ساسمہیش لیمافنو دان کمو کاسیہان انانہ یاتیم سو فلیا  
 جاعن کمو لو فوان فدا جارت کو مکاسیلے اسولہ کفک سٹالے سیدے جملا  
 یاسیلے جملا باحقہ کمو سیفا عکیلے کو ابو بکر ال کانیکو ایمام کمو مکاسیلے  
 جملا سٹالے فون مینا عیسہ ابے سیدے دان نا عیسہ یادیمکین بویت ایٹو باجون  
 جو عن کو سیافالہ مفاہ کمو مینا دان حال ایچ والد کمو ایٹومکاسیلے جملا سٹالے  
 واہے بانو کفک تھوان فاعکیلے کمو ایٹو ابے نا عیسہ الہ سٹال سیدے جملا ایٹومک  
 سیدے اسولہ کفک ابو بکر ہیے ابو بکر فاعکیلے کیکلے علیہ کر نا کو ایٹو ساغہ



MAJELIS TAKLIM XXXV SWARIKAT ISLAM  
PANTIA NASIONAL  
Tanggal, 16 - 22 Oktober 1991 di Wirsna Haji Pondok Gede - Jakarta

لہ مکافطہ فون مینا  
 تافطہ ہیے سٹال  
 لایو جور دینان  
 یماکین ایٹومکاسیلے  
 ہ یافطہ بیتے دو سا  
 فالو مکا دیک یڈار علیہ  
 دالہ برے کتا مکاسیلے  
 تے لفا سے دارے فک ہو  
 ضیے الہ الی مکا  
 تے اسولہ لہ ایٹومکاکا  
 عیر عکاشہ پار اسولہ  
 سٹال سورہ عکاشہ مینا  
 سپ فیرے بولن فون

عاشته بنت كذا ابي ومكارا ولد لله فون مامبو كايا جوت سنله ايتو مكافطمه فون مين  
 عيسه لكو سيرا له رايغ بنت ديت ديفينو ماساجيد مكابن كتافطمه هي سلال  
 سيداغ جملة جاعن له ايا هاندك ديفالو فالو همباكر ينالاي هاندك لاي جو جود ديتان  
 سالكيت مالا ايلاه ديد يثار فليه سيداغ جملة كتافطمه ييغ ديمالكين ايتو مكاسلال  
 سيداغ جملة فون ميناعيسه بنت سلالا مكاتاعاشته كفك فطمه يافطمه بنت دوسا  
 همبالو اورايغ ييغ تيارا مالو همبالا لاناك ييغ مالو همبا جوا ييغ همبالو مكارا ديد يثار فليه  
 سلال سيداغ جملة ايتو فون نر لالو حيران نر جديغ اتيارا له بنت كتامسا بال  
 را ولد لله كفك عاشته فالوله همبا كمارا كالباسك سوهيا همبا نر لفاسه دارو جوك هو  
 همبا كرينا همبالو فوك همبا قيامه جملة بنت كيرادي هاندك فانت قاضي را بهال لاي مكا  
 را ولد لله فون مامبو كايا جوت سنله دي ليهاله اوليه عاشته فوساه را ولد لله ايتو مكا عكا  
 شه فون بنت لار ادا ان ميناجيوه انك فوساه را ولد لله مكارا جير عاشته يار را ولد لله  
 ياجون جوتون كو نله همبا في اوليه له سيفير يي كهيلا فون همبا و سنله سوهيه عاشته ميناجيوه  
 جيوه فوساه را ولد لله ايتو مكارا كعاشته فون بنت چاهايا اله سپ فير يي بون فون

لما امفه بالس  
 رايغ جملة فون  
 كفك عاشته ايتو  
 جيبكو موهينك  
 سنله ايتو مكاسبال  
 مامبالو ايمان دان  
 هاندك له كوموسان  
 جاعن كومو لو فانت  
 ياسيداغ جملة يا  
 جملة سالكين فون  
 جوعن كوسيا فالكه  
 واهو بانو كفك نو  
 سبال را ولد لله



MAJELIS TAHKIM XXXV SVARIKAT ISLAM  
 PANITIA NASIONAL  
 Tanggal: 16 - 22 Oktober 1991 di Wisma Haji Pondok Gede Jakarta

بيلو له هج فطمه جاعن بير كتايغ ديمالين ايئو كره ينار اولاد الله هينك قه مياير او شيخ باكفك عكاشه  
 سوه فبا جاعن بر اولاد الله بير كير ال هه اولاد فان الله سوره جانا هو اولاد فلك كير قيامه جملة كما  
 سوه سله ديه يئار فليبه سيبه فطمه فير كلك بيلو ديمالين ايئو مكافطمه فون سكره ميئا  
 بيلو جامي كره اولاد الله ايئو دان ديري كك كفال تاغ بيلو مكابيلو فون بير جاله له ديتان  
 ماسلو ايا ييار اير فالما بيلو فون سامفي له كمساجيد مكاجاميه كره ايئو فون ديري كك كفال  
 تاغ بر اولاد الله مكار اولاد الله فون ميئمه بيلو جاميه كره ايئو اولاد ديري كك كفال عكاشه مككنا اير  
 بكر الصديه جاعن له ديفالو اولاد الله ايئو كره ينار اولاد الله ايئو بهار في سالكه فالو له هها  
 كماري مككنا عكاشه هها اير بكر الصديه اءكو نيار امالو كماله كير شيخ مامالو هها جويرغ  
 هها ممالو مكابير كك بكيلا عاي جاعن له ديري ممالو اولاد الله كره ينار اولاد الله بهار في سالكه فاله  
 هها كماري ايفي اءك بالسه با مكسابك اولاد الله كفال بكيلا عاي هها عاي جاعن له تون هها بير ككنا  
 شيخ ديمالين ايئو كره نايغ اءك ديا هها ممالو كماله هها جويرغ اله اءك بالسه با مكسابك اولاد الله كفال  
 عكاشه هها عكاشه فالو له هها هها سوه فبا القاسه دار بغلا هها شيخ مكاسوه مبه عكاشه  
 يار اولاد الله تنكالا هها تير فالو اولاد الله تون هها ايئو نيار اير با جويرغ دان سله ايئو

Tiligi : Sabersin - bareh' Faahid, Safrigi - Inggil Inu Pengeluhun, Sepandari, pandai Sasah



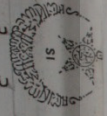
MAJELIS TAKLIM XXXV SYARIKAT ISLAM  
 PANTIA NASIONAL  
 Tanggal: 16-22 Oktober 1991, di Wisma Haji Pondok Gede, Jakarta

دما اتاسه كره ا مكاتار فالوله  
 ككنا عكاشه ديمالين ايئو مك  
 فم فطمه ايئو امبيلك  
 بيئافك هها ايئو قيامه  
 ديريغ له بكيلا اير بكر  
 نله اءكو فالو اولاد الله  
 اولاد الله كفال ابو  
 قه مياير او شيخ اءكو فالو  
 اولاد الله سامفي له كره مبه  
 تاغ كره اولاد الله هينك  
 ميئو كره اولاد الله ايئو  
 فطمه جامي كره ايئو  
 اهانك با هها في سالكه مككنا

٢

چونچه و غنكو فيء فيء فارع ساييلو لله مكاره واد الله نايكه كاتاسكو دامكاتر فالوله  
 همباديخان چامتي كو داتوانكو سته ديد پيغار اوليه راوله الله كتاكشنه ديمالكين ايئو مكا  
 راوله الله فوئ مينيئا هان كفال بيلا لوكتا هي بيلا لو فيء فيء كرفه مة فطمه ايئو امبيلاكن  
 چامتي كو اكو كره پنا اكو هيلا فمبايار اوئع كو كفال عكشاها كره ينافلا همار ايئي قيامه  
 مالوله اكو ديفو كولا عكاشه كلال فان قاضي بر راوله الجالبي مكاتره ديمكار له بكينك ابو بكر  
 الصيديه كتاكشنه ديمالكين ايئو مكاكتا ابو بكر هي عكاشه چاغن له انكو فالو راوله الله  
 كره يبالاكي سالكين فالوله اوليهم وان اكو ايئي ان كنيته مكاسباد راوله الله كلال ابو  
 بكر هي ابو بكر چاغن شو ان بر كتاد ديمالكين ايئو كره يبالا هان فمبايار اوئع اكو فالو  
 عكاشه فيء فيء له بيلا لو امبيلاكن چامتي سته ايئو مكا بيلا لو بر چان فواله ساه فله كره ومه  
 فطمه مكاريد فانت فطمه ننه روروق مينا عيسه سياب ميند پيغار كره راوله الله هيلا  
 فولع كرا حمانو لله كلال ايئو مكا كتا بيلا لو هي فطمه امبيلاكن چامتي كو داتوانكو راوله الله ايئو  
 كره نار راوله الله هيلا فمبايار اوئع پامكاتر داله ديد فيء كره اوليه فطمه چامتي كو داتوانكو  
 مكاكتا فطمه هي ميمانك بيلا لو فالوله همبا چاغن مالو ايا هاند كره نا ايا هاند باهاره سالكين مكاكتا

بيلا لو هي فطمه چ  
 سو فليا چاغن بر او  
 سو فله سته ديد پيغار  
 بيلا چامتي كو داتوانكو  
 ماسلو او پنا دايئر ف  
 تاغن بر راوله الله مكاره  
 بكر الصيديه چان  
 كماره مكاكتا عكاشه  
 همبا فالو مكاره كتا بكر  
 همبا كماره ايئي ان بال  
 ديمالكين ايئو كره  
 عكاشه هي عكاشه  
 يار راوله الله تنكلا



MAJELIS TAHKIM XXXV SVARIKAT ISLAM  
 PANTIA NASIONAL  
 Tanggal: 16 - 22 Oktober 1991, di Wisma Haji Pondok Gede, Jakarta

ما ردو سنه داه سمبهين جمعه ايتو مكارا رسول الله فون بت سبارك كفال سكال سيدن  
 جمعه سطلين كتايه سكال سيدن جمعه مكاله كواله كفال همبا جيكا لوا اچالا همبا  
 كفال تون همبا ايتو كمغيا كن فون كن حمتو لله تعالى دان جيكا لوا اهمبا ميتا ميله  
 دان تون سطلين مكاله همبا كفال همبا سوفايا همبا يار ايا كفال تون همبا دان جيكا  
 لوا اهمبا موكولا تون همبا كفال له سوفايا مكاله همبا كفال همبا يار ايا كفال تون  
 همبا قيامه دي كفال فاقاضيه رايو الجاي كن تالهمبا هينده همبا يار او تن سيكارا له همبا  
 كي ايه مكاله سيدن راغ دان ميا مي ييليو تيار الله مانجا ايه سبارك رسول الله ايتو همبا  
 ميانده هون كفال يار تان ماسغول دان ناغييسه يام سبارك رسول الله كفال سيدن  
 جمعه ايتو كن نا الله افله كفال تون ايتو كفال بت كاتارا تان سبارك ايتو باجان له  
 تون مالو كفال همبا ايتو مالو كفال همبا قيامه جمعه كلاله دي هون فان رسول جالاي  
 مكارا ناله سو دا رسول الله بت سبارك ييغ دي مكاله ايتو مكارا الله سيدن راغ دان  
 فاك فيا حاق فانجور في مساجيد ييغ بت ناما عكاشا مكارا الله سيدن راغ ييغ كمغيا سهو  
 باهدن كفال رسول الله دي مكاله ييغ يار رسول الله تال سكال فون في سبارك

Tinologi : Seberah - berah Taulud - Sertingi - tingi Ilmu Pengajaran, Sepandai-pandai Saah

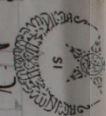


MAJELIS TAKLIM XXXV SWARKAT ISLAM  
 Tanggal, 16 - 22 October 1991 di Wisma Haji Pondok Gede, Jakarta

PANTIA NASIONAL

له كفال سيدن جمعه  
 به الله مكاله ايتو كفال جيكا  
 نغول دان ميا غيسه جيكا  
 ولا لله فون سمبهين سونه  
 ايا دان حس دان حسين  
 فون بت دي تهمبا اچالا  
 ميا اچا حطبه دي تان يار  
 ون ميا غيسه دان سارانده  
 ولا لله ايتو همبا اچا حطبه  
 داه رسول الله فون همبا اچا  
 رسول الله فون بت دي تهمبا  
 فون بت كية سمبهين دي  
 تان دي تان سوارا ييغ

سمبههين مكاره اوله لله فون ناچكه له كما ساجيد مكاره سابه بر اوله لله كفك سيداخ جمعه  
 مكاسكاليه مير يكتيه ميها هو له ديمالكين بوئين يا اوله لله كيكا سيه الله مكاره ايو بكره جوكا  
 ينج تيار ابرو باه داره فلانمفه ماساجيد ايتوكر بينا ايا ساغه ماسغولا دان ميناغيسه جوكا  
 سته سوراه بر كاتا مكاره فون دانغ له بيدلو فون بع له مكاره اوله لله فون سمبههين سونه  
 دان كده ايو بكره داره كانان دان عمره داره كيرت دان عثمان دان عايه دان حسن دان حسين  
 داره بالاكغ بر اوله لله سوراه سمبههين سونه ايتو مكاره بيدلو فون بيرت ديتيه ميا جا صلا  
 وا ايغ احيره مكاره اوله لله فون ناچكه له ديه ميا جا صلا الو كسير تا ميا جا حطبه ديتان باره  
 سوراه باران مين جار يتر لالوسادف مكاسكالا سيداخ جمعه فون ميناغيسه دان سائيه  
 داره فلان مير يكتيه كسيه هانه دان بيدل سيب ميند يغار وار اوله لله ايتو ميا جا حطبه  
 مكاسكالا سيداخ جمعه فون تتر لالو حيران له تتر چاغغ سوراه اوله لله فون ميا جا  
 حطبه ايتو مكاره بيدل اوله لله فون تورون له داره اناست ميا مكاره اوله لله فون بيرت ديتيه  
 فلانمفه ايمام مكاره بيدلو فون قامه سته سوراه قامه مكاره اوله لله فون بئكيه سمبههين ديه  
 غن سكال سيداخ جمعه ايتو مكاره اوله لله فون ميا جا افاتاجاه ديتان سورايغ



MAJELIS TAHKIM XXXV SYARIKAT ISLAM  
 PANITIA NASIONAL  
 Tanggal: 16 - 22 Oktober 1991, di Wisma Haji Pondok Gede, Jakarta

مار دو سته سوراه  
 جمعه سكالين كن  
 كفك توهان ميا جا  
 داره توهان سكالين  
 لواد اله ميا موكولت  
 هته قيامة ديه سوراه  
 كير امكاسيه رايغ  
 ميناند هوقن كفاله  
 جمعه ايتو كيرت  
 توهان مالو كفك  
 مكاره سته سوراه  
 فلان فياحاف فانا  
 باهكن كفك بر اوله

مكاسبك ارسول الله يا انا فكم فطمه جيلك ويدا اديسانا ديدك لم تنور كاكينا ان بيت موم  
 سله سوراه مكارا ارسول الله م تكيلا بيدك له مكاسبك اديسانا ديدك لم تنور كاكينا ان بيت موم  
 هون في قيامه جمده كيتاير موم مكابيدك هون ميرافاه دان تاغيسه ديمالكين بو شير رافه  
 ايتو يا چون احو شانكو ديمانا مومفة كاهي ميئا وكن حاله عالج والا كاهي مكابيدك دان عمره دان  
 عثمان دان عاتقون به سيره ديمالكين بو شير يا چون احو شانكو ديمانا مومفة كاهي ميئا وكن حاله  
 شيخ والاد كاهي سكالين سله ديد يغار اوليه ارسول الله به سيره ميرافه شيخ ديمالكين ايتو موم  
 ايا فون باغون له فوله سيره بابره كانا كفال عاب هوب عاب ماره له كيتاير في كاهي موم جيله دان  
 فيكنك له اوليه موم اكو ايتو فير لاهن امكابيدك ارسول الله صلاه الله عاليه واسالم فون ميكنك له  
 اكن يا هوب فيكنك دان كاهي انا عاب سيره نار ارسول الله فون بهير حاله له فير لاهن امكابيدك  
 مكابيدك كاهي ايسه له ميكنك فير كيتاير ارسول الله سكالين سله ايتو مكارا ارسول الله  
 فوله بنام فير كاهي موم موم فير سله كفال سكالين مومفة مكارا ارسول الله فون  
 دانغ له ميئا فانك سكالين مومفة سكالين مومفة سكالين مومفة سكالين مومفة سكالين مومفة  
 مكارا ايسور في ارسول الله سكالين مومفة ايتو ميئا بيدك ايتو سمبهير سله ارسول الله

Triologi : Sebershin - bersin - fahid, Seltinggi - linggi ilmu Pengenhuan - Sepandai - pandai Sasah

MAJELIS TAHKIMI XXXV SYARIKAT ISLAM  
 PANITIA NASIONAL

هكو ايتو قبا بيت الله  
 لاه فطمه هوب انا فكم  
 مكابيدك كيتاير اهو  
 موم مابها فطمه يا انا  
 ارسول الله كفال فطمه  
 انا فكم فطمه ديمومفة  
 مكارا ايتو مومفة  
 سانا ديمانا فوله موم  
 سوشين كالكو شار  
 ايتو موم موم موم  
 ارسول الله جيلك ويدا  
 هون في قيامه  
 ايتو اديسانا ديمانا فوله

يا ايها هكوي تيار اف تفت تاهت هميا سيبا ب پرت چي پرت ديئان ايا هكوي ايتو قابا يئو الله  
 هميا ايتو ايتو ايتو له سيبا فاني تكله ايا هكوي مكا ساياك را و لاله كفك فطمه هي اناكوي  
 چاغي له دي ريت ميا عيسه سا باننار لاجه فيا كيتكو ايتو باغكه مكا كيتاير كندا اهو  
 له كه يينا كو ايتو هم فير ميئاد اف فولغ كر حمانو الله تلا مكا سو مباه فطمه جايا  
 هكوي ايله هميا ايتو پرت همولا ايتو ديئان ايا هكوي مكا ساياك را و لاله كفك فطمه  
 يا ايا هكوي دي مانا مغه كيتاير نيمو مكا ساياك را و لاله هي اناكوي فطمه دي مغه  
 نيتا صرا طالو ستا كيم كيتا ايتو پرت همولا ايتو چي عيله ديئان كو دن ميلا عله  
 كيم يكو مكا سو مباه سيني فطمه يا ايا هكوي چي كالو ايا هكوي تيار اديسانا دي مانا فوله مكا  
 ساياك را و لاله هي اناكوي فطمه چي كالو تيار اديسانا فله سوعه كالكو شمار  
 كيتا ايتو پرت تامو تنكالا ايتو اكو ميئو ر كتن او مة كو دي سنانا له كيتاير همو مكا سو مباه  
 سيني فطمه يا ايا هكوي چي كالو تيار اديسانا دي مانا فوله مكا ساياك را و لاله چي كالو تيار ا  
 دي سنانا اكو ادا دي حاضر الله تالا اكو هو هو تان اهو تانكي ييغ تهننار دي فاد اع ماه  
 چاير دي سنانا له كيتاير نيمو مكا سو مباه فطمه يا ايا هكوي چي كالو تيار اديسانا دي مانا فوله

مكا ساياك را و لاله  
 سله سو داه مكا  
 ايتو باجونا چو غان  
 عثمان دان عله فول  
 ينج واد كمي سكالير  
 ايا فون باغون له فول  
 فيكن كنه اوليمو اكو  
 اكن باهو بيكندا دن  
 مكا سكاليرت ها سيني  
 فوله سنا مغه كمسه  
 داغ له مينك فانتا  
 مكا ديسو ر ههرا

MAJELIS TAAJIKIM XXXV SVARIKAT ISLAM  
 Tanggal: 16 - 22 Oktober 1991  
 di Mmes-Maji Pondok Gede, Jakarta



عاليه نسلمه دان ماللك المودة فون كيمباله كحاضرة الله تلالا مطرا رسول الله فون  
 ماسوقه كك لم روه ما هيا مكسايد را رسول الله كفل سيبي عايشاه ساليه وسكنه اكو كونا  
 ملك اي هار اي ايت له اعكرو تيار اميد يثار سوار اكو لاني دان بيت چيت له اعكرو ديت  
 عن اكو سته ديت يثا اوليه سيبي عايشاه دان فطمه مكا ايا فون ميناعيبه له دان  
 مينسايه امر ميهه يا دان ميام فون ادا ايات له لاله سيدي به هاتيت ديمالكين بوشيت  
 واه و جونا جوه عنكو ممفاه كاي ميثا وكنه حاله ايجو كويت دان سياتام يثا جار كوي ادا حل  
 ليفا دان بيلا كاي سياتا كيه ماعين بكنه كاي مكسايد سيبي عايشاه دان فطمه هيب  
 اناكرو فطمه اجاعن له ديت مناعيبه دان ماسوقه كيمباله سياتام ميهه فون را جول دان  
 ميناجاره امر ميهه ايتوله يثا حاره ديت ديت اوليه الله تلالا كيا فون چينان جول دي  
 دالم هاتي دان ميثا لير كنه ايت مائا سييا سايه حات مكسايد را رسول الله كفل سيبي  
 فطمه هيب اناكرو مارنله كمارن كفل و كوي چيت يوه مكسايد فطمه فون ميثا را هكنه كفل يا  
 كفل را رسول الله دان را رسول الله فون مانا چي يوه كفل سيبي فطمه ايتو مكسايد  
 تر رسول الله هيب فطمه چاعن له ديت ماسوقه دان ميناعيبه مكسايد مياها فطمه

Trilogi : Saebirin - bersalin Tahlid, Selinggi - Inggil Ilmu Pengajaran, Sapandai-pandai Sasah



MAJELIS TAKLIM XXXV SYARIKAT ISLAMI

PANITIA NASIONAL

رسول الله فون مينا  
 هون هميا ميناعيبه  
 كيمباله هكنه كك ليا دان  
 دن دان بولت تاكوه  
 دان بولت هميا تاكوه بيت  
 دان حسين ادا فون  
 بلكن هميا فون كراي  
 يكا علا فون دانغ له لا  
 كوه اوليه را رسول الله  
 ايتو مكسايد را رسول  
 اياه يثا نوان هميا چا  
 واد الله فون هميا چا ايا  
 به نسلمه دان ميثا علا

قِيَمَةٌ يَخْتَصِمُونَ وَهُمْ مَكَارِئُ وَلَا لَئِنَّهُ فُوتٌ مَا هُوَ لَهُ أَتَى دِيرَتِ بِمَا مَكَارِئُ وَلَا لَئِنَّهُ فُوتٌ مِينَا  
 عَيْبِهِ لَهْ مَا أَوْ حَيْرَ حَيْرَ عِلَّةَ هِيَ كَيْسِيهِ الْإِنَّهُ سَوِيْرُ حَانَ هُوَ الْإِنَّمَا مَيْثَامَا كَهْ تَوْتٌ هَمَامِيْنَ أَعْيَيْهِ  
 أَيُّوْ مَكَارِيْنَ وَلَا لَئِنَّهُ هِيَ حَيْرَ عِلَّةَ هَمَامِيْنَ أَعْيَيْهِ بَدَلْتِ كَسْرٍ بِنَا هَمَامِيْنَ كَسْرِيْهِ كَلَّ لِيْ دَانَ  
 بُو كَتَّ تَا كُوْهُ الْكَتَّ عَقْبَا الْإِنَّهُ دَانَ بُو كَتَّ هَمَامِيْنَ تَا كُوْهُ بِيْرَ حَيْرَ دِيْثَانَ أَبُو بَكْرٍ دَانَ بُو كَتَّ تَا كُوْهُ  
 بِيْرَ حَيْرَ دِيْثَانَ فَطْمَهْ دَانَ بُو كَتَّ هَمَامِيْنَ تَا كُوْهُ بِيْرَ حَيْرَ دِيْثَانَ عَائِيْشَهْ دَانَ بُو كَتَّ هَمَامِيْنَ تَا كُوْهُ بِيْرَ  
 حَيْرَ دِيْثَانَ أَحْمَدُ سَالْمُوْهُ دَانَ بُو كَتَّ هَمَامِيْنَ أَعْيَيْهِ كَسْرٍ نَا حَسَنُ دَانَ حُسَيْنُ إِذْ فُوتَ  
 يَغْ هَمَامِيْنَ أَعْيَيْهِ كَسْرٍ أَيُّوْ سِيْبَا كَسْرٍ نَا هَمَامِيْنَ عَيْثِيْنَ أَوْمَهْ هَمَامِيْنَ فَيْثِيْنَ تَلَّ هَمَامِيْنَ فَوَلَّغْ كَرِيْحَ  
 مَا تُوْ لَئِنَّهُ تَلَّ حَيْكَلُوْ بِيْرَا مَبَاوَا اِجْمَانُ دَانَ الْكَمَا أَيَسْ لَمْ سَلَّهْ أَيُّوْ مَكَارِيْ عِلَّةَ فُوتَ دَانَ تَلَّ لَهْ لَا  
 لُوْ عَمِيْرُ سَالْمُوْ كَفَلُ وَلَا لَئِنَّهُ دِيْمَالِيْ بُوْثِيْثُ اسْمُوْ عَالِيْكُمْ مَكَارِيْ سَاهُوْهُ أُوْلِيْهِ رَا سَلَّ لَهْ  
 وَأَعَالِيْكُمْ مَوْ سَالْمُوْ يَامِيْ كِيْجَلَّ مَكَارِيْ مَيْكَلَّ يَارَ سَلَّ لَئِنَّهُ بَا جَالَهْ لِيْ هَمَامِيْنَ أَيُّوْ مَكَارِيْ رَا سَلَّ  
 لَئِنَّهُ أَيَّهْ أَمَا كَهْ أَيُّوْ يَغْ تَهْ هَمَامِيْنَ وَرُوْهُ هَمَامِيْنَ جَامَا كَامَا مَيْكَلَّ أَيُّوْ لَهْ أَيَّهْ يَغْ تَهْ هَمَامِيْنَ جَامَا  
 كَسْرٍ دِيْمَالِيْ بُوْثِيْثُ عِلَّةَ لَئِنَّهُ لَئِنَّهُ لَئِنَّهُ لَئِنَّهُ لَئِنَّهُ لَئِنَّهُ لَئِنَّهُ لَئِنَّهُ لَئِنَّهُ لَئِنَّهُ لَئِنَّهُ  
 أَيُّوْ سَلَّ سُوْرَاهْ دِيْبَا جَالُوْلِيْهِ رَا سَلَّ لَئِنَّهُ أَيَّهْ مَكَارِيْ عِلَّةَ عَالِيْهِ سَالْمُوْ دَانَ مَيْكَلَّ عِلَّ

عاليه سالم دات  
 ماسو فكله لم رو  
 فلك اي هارته اين  
 عن اكو سنله ديد  
 مينسنايه ارميد  
 واهو جوننجو عند  
 ليفاد ان بيله كاي  
 انامكو فطما جاعن  
 ميلا جايه ارميد  
 داله هاتي دات ميد  
 فطما هي انامكو م  
 كفله راوله لاله  
 تاوله لاله هي ف

MAJELIS TAHKIM XXXV SYARIKAT ISLAM  
 Tanggal: 16 - 22 Oktober 1991, di Wisma Haji Pondok Gede, Jakarta

ساجي له كه في مەر سو لاله سئله ايتو راي هولد لاله فون باغون له داري فاك ممفا تيبورث  
 لالو كالور كمر ينما اليه جيرا عيل ايتو داغ مكا جيرا عيل فون ممبيرت سالم كفال محمد  
 راسو لاله صل الله عليه واسالم ديما كين بوئيت اسالمو عليكم ياراي هولد لاله صل الله عليه  
 واسالم مكار سو لاله فون مينجا اب سالم جيرا عيل ايتو واعليكو وسالم مكار جيرا عيل  
 هولد لاله كفال جيرا عيل سيفا فله يئ سير تانان همبانو فون كه ونياما سا هوه جيرا عيل ياراي  
 هولد لاله همبانو فون كه ونياسي تاكو ايي له يئ بيت ناما ماللك الهوه مكا سا باه راي هولد لاله  
 كفال ماللك الهوه اعكو فون كه ونيما ايي هينداك ميغلام بيد باوا همباكه اتاو هينداك مالبا  
 هوه فوما همباكه مكا كتا جيرا عيل ياراي سو لاله همبا ايي هينداك ميغلام فير مانت الله  
 نالا كفال تون همبا باهوا الله ميئيتا هك مماللك الهوه فون كه ونيما ايي هينداك  
 ميغلام بيد باه تون همباكه ينا بيرا فان يي ادريجاك يكن الله نالا داري فون مانت  
 يي ادام تباد اله سيبا ايي دي تانان همبا يئ ديكا سيبهكن الله نالا مكا ماللك الهوه ايتو  
 كتاي ياراي هولد لاله باجا اوليه هو اييا ايي مكا جيرا عيل هولد لاله ايا افان تون همبا هو  
 باجا مكا مكا ماللك الهوه ايي له تون همبا باجا دي مكا يي بوئيت ايا ايتو فون انك ميئ اليكم يوملا

صل الله عليه جايير حلال  
 المن امين فون تسمت

نالا ايي له حيكاي فير جيرا  
 فون كه حمتو لله نالا فون  
 باح ديما ساجيه سئله  
 فانا هو نالا فون ميغلام  
 اعكو فون كه ونيما باه  
 ميغلام باوا كيكا سيبهكو راسو  
 مانت الله نالا دي مكا يي ايتو  
 اما مكا جيرا عيل فون

تعالى سيده بقى سه الي توفيت فذكر ما هيا سيدها من ٢٢ جوارا اياها وصلى الله على حايبها من جلال  
قيدها محمد واعلا عليه وصالحا ابي ابي حبي احمد بن امين يارب بؤلاتك امين اللهم تكلم

ابن حبله حيا ياله فيرتب في ميقاتك كى تبي وافاه . اللهم .

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ ﴿١﴾ يا ابي ابي حبي ناستا عینوب لله تلالا ایتله حيا یاله فیرتب  
میقاتك بکاید محمد رسول الله صلوات الله عليه واسال الله الخ قولك كره حمت الله تعالی وقتو  
بکاید محمد رسول الله صلوات الله عليه واسال فیرتب لیل ندم بهیخ صباح دیمان ساجید سنله  
دها یاسم بهیخ ما یافولخ دامنه میساجید ایتوما الله سو یوحانا هوانه الخ عون میخوره هکن  
چیرایک علیه سالم مکافی مان الله تعالی هوی چیرایک فیرتب اعلو تورت کله و نیبا اوله  
حیا یاله و مالک لهوه سیر تاکر نا اکر دینا کت سیر هه میثام بیلا پا و کیک سیه کو راس  
لله صلوات الله علیه واسال تله دیک یغار اولیه چیرایک علیه من الله تلالا دیمان ایتو  
مکا چیرایک عون تورت تله کله و نیبا هه و مالک لهوه تیرت ساما مکا چیرایک عون

سافیه له کره مه  
لالو کاله کره ی  
رسول الله صلوات  
واسال مکارا رسول الله  
رسول الله کفلا چیرا  
رسول الله کفلا تورت  
کفلا مالک لهوه اذ  
هتور و فاکم باک مکا  
تلالا کفلا تورت  
میثام بیلا پا و اوله  
نیر ارام نیبا اوله  
کتایا یار رسول الله  
با حیا مکا کفلا مالک لهوه



مكاره ولد الله فون لمانك كبلانك بيت موهون كفلا صاحب با ايته دان كفلا سوكلا سيك  
 جملة سكالين سله سوراها راوله الله بيت موهون ايته مكاللث الموهه فون ميثامبيلا  
 پاوا پار اوله الله مكاره ولد الله فون فولك له كراهمان اوله الله تلال سله دن ليته اوليه بيت  
 فطمه مكا ايا فون ميثاغيسه له سير تا عايشه دان ابو قاسيم دان حسن دان حسين فون  
 ميثاغيسه له مكا ابو بكر دان عمر دان عثمان دان علي فومير فله له ديئان سوكلا سيك  
 جملة دان سوكلا صاحب دان قاضي كاليه كاپانيم و ايا ميثاغيسه له ديپالين كتايا دان ماسيغ نمر  
 كتان الله تلال ميثامبيلا پاوا پار اوله الله ايته هي سكالين اومه محمد راوله الله هيلا قاله كتيا  
 فير حاله ان الله تلال سالا كره راوله الله لا كيك دان سورا هكن الله تلال ميثامبيلا پاوا  
 اسما فولا كتيا دان هيلا قاله كتيا سكالين هيبي تا عيباده كفلا الله تلال ديلا م دو نيا ايته دان  
 ميثا جاره هي سوكلا ماعو سياه كره ميثا كتيا ايته ان ماثي سكالين دان جاتن له ميثا كتيا ان سمبهنيغ

سمبهنيغ ليما واقو ساجار سامالم والله اعلموب صوبت  
 توت الكال ب الهايرت واسالم امين يار اوله الامين امين  
 توت

ايته حيكية حاه  
 اعوجوب الله ميناه  
 وايا حيب ناسا ايته  
 حيب ايا يار ايته  
 امفه فولوه ليما  
 بولتي عمره فافك  
 كفلا الله سو بو  
 كتيا ايا ان دي ميب  
 االه باليكو حاجي  
 عن فيكير پا دان  
 جات دو نيا ايا ان  
 بره سر اوله ديئان يا  
 عوماه ايسالم سيفا  
 ساكيفيغ امامو ديات



MAJELIS TAHKIM XXXV SVARIKAT ISLAM  
 PANTIA NASIONAL  
 Tanggal: 19 - 22 Oktober 1991, di Wisma Haji, Pondok Gede, Jakarta

بالليلى الهوى همي في سالم  
 مكارى ولد لله فون  
 مكاسبك راس ولد لله  
 كمارى ابي هيدك  
 اللات الهوى يار ولد لله  
 الهيدك في ميغامبيد ياور  
 مياكس يبابرا خاني ادي  
 نو يار الة سبابايت سيفير  
 كاتو جوه لافيسه تله  
 فون تله حاضير ميان  
 فون له كيو هي سيرة تا  
 ان جبره علة عليه سالم  
 فان جبره علة دان ميكا علة

مكا كذا جبره علة دان ميكا علة كفاك مال لك الهوى سو الة دار ميغامبيد ياور ولد لله كمارى  
 مانا نتيك تون همبار اتيغ تله ديد يفتار اوليه جبره علة ديمالك ايتو مكارى علة فون تون فون  
 كد ونياسير تامالك الهوى ايتو ديتان سوكا مال لكه يي كاتو جوه لافيسه ميغامبيد ياور ولد لله  
 ماوه دان جبره علة تله سامفي كرف مكارى ولد لله مكارى علة فون همي في سالم كفاك راس ولد لله  
 ديمالك بو ييت اسالم علكم يار ولد لله مكارى ميغامبيد سالم جبره علة واعليكم وسالم يا جبره علة  
 مكاسبك راس ولد لله كفاك جبره علة كاتو ايا هي تونكو ميغامبيد كيا سيهكو لمباة دان كمارى كد ميغانيا  
 دافون تله بره جا بار ديتان تونكو سكاره ايتو جاعن له بره جبره علة لايك تون هميا مفاطمه  
 فون ميغانيسه له مكاسبك راس ولد لله كفاك فطمه هي فطمه انا فكم سيفاني تالكو با عفا انا اليهار  
 انا فكم ان سو اميمو دان باره كاتو سو اميمو ايتو جاعن له انا فكم ساغكهمك مكاسبك راس  
 ولد لله هي انا فكم فطمه بره كن له كفال مكارى ايتو كيو مفا فطمه فون ميانك فون كفال يا  
 كفاك راس ولد لله سيرة دان ديتان تا عيسن پامكارى ولد لله فون ميغا جيو كفال يا سيرة فطمه تله  
 سو داه ميغا جيو كفال يا فطمه مكارى ولد لله فون همانك ع ككير تير يان كفال ايه سالم وه  
 دان همانك ع كهار افان بره موهون كفال فطمه دان ايو ماسيم سيرة تا حسن دان حسين

Tologi : Sabersin - Bersih Taulah, Seinggi  
 Tanggal : 16 - 22 October 1991 - di Wisma Haji Pondok Gede, Jakarta  
 MAJELIS TAHKIM XXXV SYARIKAT ISLAM  
 PANITIA NASIONAL  
 Sepandai-pandai Sasah





هاتين دان ميغالين كنه ايمه مائات جو امك سو مبه فطمه يا ايا هكوه تيار له تته تا هتي  
 هاتين سيبان بيه چي پته ديغان ايا هكوه مبه ايو بكره فون بيه سيره اديغان بيكنه علي  
 دان سكا سيدنيخ جمعه هيسه اسكاليته ميناعيسه تيار له تته تا هاتين هاتين ماسينغ  
 حقه مكله ياليم حاله ييخ دي مكالين ايو مكاله الماوي فون دانخ له ديغان غير مان الله  
 تالا سيفيه تي اوراغي ييخ مورا ايت دي بيه ايا دي لوانه فينو مكله سيره اله ايا دي بيه مبه  
 سيبه عاتيشه مكاله الماوه فون بيه سيره ادي مكالين بو نيخ ياهاتانان بيه دافله كه هيا ما  
 سوه كره مبه تالا هم بكرة ينا هم ايت هينك فماليه بيه اوله الله ايتو كره تارا اوله الله ماس  
 غول ديغان سكاين بالان فول كره اسمائو لله تالا مكاله سيره اوله مكاله الماوه دي مكالين كتيا  
 هي سكال لاي بو كاله فينو مكله ييار اوليه بيه اوله الله سيره مكاله الماوه مكار اوله  
 لله فون بيه كتالا سيبه فطمه هي انا فكو اداكه انا فكو كنال سوار له اوراغي ييخ دي لوانه  
 فينو مكاله مبه يا ايا هكوه تيار له هيا كنال مكار اوله لله فون بيه سابل هيه  
 انا فكو فطمه ايو له اوراغي ييخ ميناجيم يان يارا دان اوراغي ايو له ييخ ميناجيم كنه ايمه مائات  
 اوراغي بايق سيبه اله باغون انا فكو بو فون ايو سله دي بيه ييار اوليه فطمه مكا ايا فون باغون

Triologi : Seberah - bearah Taundi, Selinggi - tinggi ligu Pengatahuan, Sepandai pandai Sasah

MAJELIS TAHKIM XXXV SYARIKAT ISLAM  
 PANITIA NASIONAL

هاتين دانخ كهلا افان راسو  
 هاتين في لاله كره مبه  
 مكار اوله لله فون  
 هاتين رومه عاتيشه  
 بيه اوله الله ايو ايو  
 ينا بيكنه اوله لله  
 تالا ده ده فون ديكانان  
 اوله الله مكاله فطمه  
 عست دان حسين  
 عي ييخ حاضيه ايو فون  
 هيا ميا مهور ادا ايا مكا  
 طمه جاعن له دي بيه  
 جات ييخ دي مكالين ايو  
 جين ايان جو ايا مكا

عوجور يارے سا پاك نكو ما ابو بكر فون مئكيلا بيكيد علي فون دانغ كهلا افان راسو  
 لاله مكسا پاك راسو ولله هي علي دان اناقة عباسه دوكو غل له اكو ايپ فير لاله اكرمه  
 عائشه مكار راسو ولله فون بيت فيك غل كفك باهو بيكيد علي مكار راسو ولله فون  
 بيت جانله سپر تاناقة عباسه دان ابو بكر الصيد يق مينك فانتك رومه عائشه  
 مكايكيد راسو ولله فون ساعه ظليف سله سه راه سامغير راسو ولله ايتو ايپو  
 كرمه عائشه مكايكيد راسو ولله فون بار غل ٢ له كمه بنا بيكيد راسو ولله  
 ايتو ان كيمبال كرا حمانو لله تالو مكاسيت فطمه فون دانغ له دوروقه ديكانان  
 راسو ولله دان مائمه ونامونك غل له لالو دوروقه ديبالا كرا راسو ولله مكاسيت فطمه  
 فون دوروقه ميا غيبه دان سيپ عائشه دان مائمه وانه دان حسن دان حسين  
 نت لالو ساعه سكالن باميا غيبه بيت سپر دان سكالن اورا غل يخ حاضيه ايتو فون  
 سكالن ايتو فون ميا غيبه نت لالو ساعه دان مانجا به ٢ امبوه باميا مغور ٢ دارا پاك  
 بيكيد راسو ولله فون بيت سابل كفك فطمه ديماكين كتابا هي فطمه جان له ديپه  
 ماشه غول دان ميا چا به ٢ امبوه دان ميا مغور ٢ دارا كمه ميا فكر جان غل ديماكين ايتو  
 حار له تيا دارا ديغيه كتابنك الله سو يو خاناهو اتال هاله فير چينا بان جواد يال

هاتو دان ميا غيبه  
 هاتو سيباب بيت  
 دان سكالن سيد غل  
 حقه مكار دياللم  
 سايغيه تپ اورا  
 سيپ عائشه مكاملا  
 سهوه كرمه تالو  
 غول ديكان سكالن بالو  
 هي سكالن لالو بو كالا  
 لله فون بيت كفاك  
 فينتو مكاسو مبه يا  
 اناقو فطمه ايتو له  
 اورا غل بايق سيكر له



MAJELIS TAHKIM XXXV SVARIKAT ISLAM  
 PANI IIA NASIONAL